



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA
2024

Merpati Hati

Arum dan Ayash saling menyukai dalam diam. Bertahun lamanya, semesta merangkul dalam ikatan friendzone. Saat Arum meminta kejelasan hubungan, Ayash masih mengupayakan pendidikan dan pekerjaan yang mapan.

Mana yang akan menjadi prioritas mereka?

Kamu, ada yang pernah mengalami cerita serupa?



Merpati
Hati

Merpati Hati

Faiq Mufidah



HET Rp41.400



E

E



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA
2024



Merpati Hati

Faiq Mufidah

Hak Cipta pada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.

Dilindungi Undang-Undang.

Penafian: Buku ini disiapkan oleh Pemerintah dalam rangka pemenuhan kebutuhan buku pendidikan yang bermutu, murah, dan merata sesuai dengan amanat dalam UU No. 3 Tahun 2017. Buku ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Buku ini merupakan dokumen hidup yang senantiasa diperbaiki, diperbarui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan yang dialamatkan kepada penulis atau melalui alamat surel buku@kemdikbud.go.id diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.

Merpati Hati

Penulis

Faiq Mufidah

Penyelia/Penyelarass

Supriyatno
Helga Kurnia

Ilustrator

Mutiara Adriane

Editor Naskah

Helvy Tiana Rosa
Adi Setiawan

Desainer

Giri Lantria Utari

Penerbit

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

Dikeluarkan oleh

Pusat Perbukuan

Kompleks Kemdikbudristek Jalan RS Fatmawati, Cipete, Jakarta Selatan
<https://buku.kemendikbud.go.id>

Cetakan Pertama, 2024

ISBN 978-634-00-0889-0

ISBN 978-634-00-0893-7 (PDF)

Isi buku ini menggunakan huruf xx 10/16 pt., Mike Abbink, Open Font License.
vi; 242 hlm., 14,8 x 21 cm.



Pesan Pak Kapus

Halo anak-anakku tersayang, salam literasi!

Ayo, kita keliling dunia untuk mengenal beragam kebudayaan dan pengetahuan! Kalian bisa menjadi apa pun yang kalian inginkan.

Kalian akan bilang, “Itu aku. Aku ada di dalam buku atau aku akan menjadi seperti mereka.”

Mungkin saja kalian juga akan bilang, “Aku tidak ingin seperti tokoh dalam buku karena tidak boleh ditiru.”

Karena buku adalah jendela dunia, kalian bisa mengalami petualangan seru dalam buku-buku ini. Buku juga mengenalkan banyak tokoh kepada kalian. Membuat kalian belajar untuk tahu mana yang baik dan tidak baik. Buku-buku ini juga dilengkapi dengan ilustrasi seru dan menarik yang akan membawa kalian ke dunia baru dalam membaca.

Selamat membaca!

Pak Kapus(Kepala Pusat Perbukuan)

Supriyatno, S.Pd., M.A
NIP. 196804051988121001

Prakata

Hai Kawan, terimakasih sudah memilih novel ini untuk dibaca.

Bila di usia belia kamu pernah merasakan jatuh cinta, tak bisa mengutarakannya, bingung untuk pilihan jurusan, naik turun semangat menjalani ekstrakurikuler yang kamu suka, galau antara pendapat orangtua atau pilihanmu, harus rela belajar sambil bekerja, pengalaman berselisih dengan teman.

It's OK, nggak pa-pa.

Ayash, Arum dan sahabatnya akan mengajakmu berkeliling menjelajahi sudut Kota Kediri dan sekitarnya dengan pengalamannya.

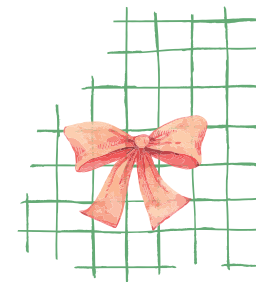
Saya berharap kamu bisa membaca buku ini dari awal sampai akhir, sehingga bisa membuka wawasan dan pintu imajinasimu.

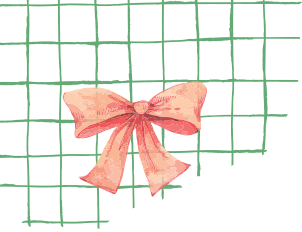
Selamat membaca.



Daftar Isi

Pesan Pak Kapus	iii
Prakata	iv
Daftar isi	v
Bab 1 Cinta Muda	1
Bab 2 Keinginan	7
Bab 3 Waktu Yang Salah	15
Bab 4 Sekolah Hijau	23
Bab 5 Jumpa Pertama	29
Bab 6 Salam Kenal	39
Bab 7 Lolipop Cinta	47
Bab 8 Cinta Diantara Kami	57
Bab 9 Napak Tilas	65
Bab 10 Sandal Jepit	77
Bab 11 Tulus	85
Bab 12 Tujuh Belas	93
Bab 13 Surau	101
Bab 14 Waktu dan Perhatian	109





Bab 15	Lima Sahabat	117
Bab 16	Bertaruh Waktu	129
Bab 17	Hanya Singgah	135
Bab 18	Tak Tergesa	143
Bab 19	Ada di Kamu	151
Bab 20	Dahanapura	161
Bab 21	Aku Salah	171
Bab 22	Status Palsu	179
Bab 23	Diam	189
Bab 24	Pertengkaran	197
Bab 25	Tak Ingin Usai	207
Bab 26	Rela	217
Bab 27	Merpati	225
Bab 28	Hari Baru	233
Pelaku Perbukuan		241

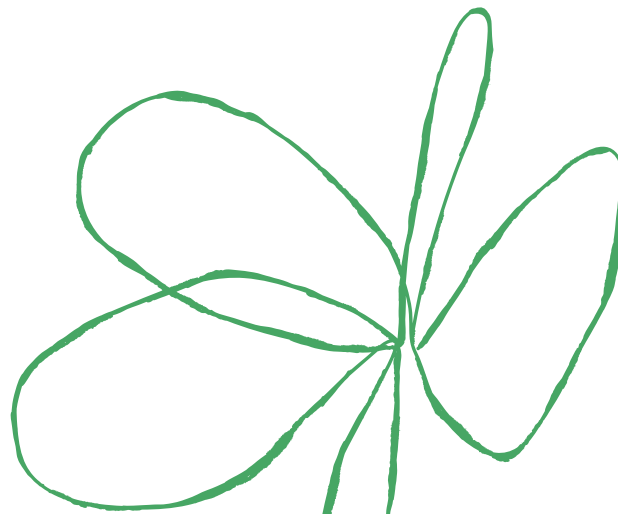
♦ *Cinta Muda* ♦

“Apakah kita yang muda ini tidak boleh jatuh cinta?”

“Nduk, sibuk? Itu ada temanmu menunggu di depan.”
Aku menengok dan berjalan mendekat ke pintu.
“Siapa, Bu? Arum *nggak* ada janji dengan siapa-siapa.”

Ibu mengerutkan dahi, mencoba mengingat. “Ibu lupa namanya. Dulu pernah menginap di sini.”

Delima. Kekasih Mas Fandy yang usianya hanya selisih empat tahun denganku. Mas Fandy adalah sepupuku yang sedang menempuh kuliah di Malang. Selisih usia yang tak begitu jauh, menjadikan dia seperti sahabat dalam kehidupanku.



Aku langsung ke luar kamar menuju teras depan, tanpa mengenakan penutup kepala terlebih dahulu. “Mbak, sama siapa? Ayo duduk!” Aku menghampiri tubuhnya yang terasa dingin saat kedua tangan dan pipi kami beradu.

Delima meletakkan tas ranselnya, disusul kemudian tubuhnya yang disandarkan pada kursi bambu tua.

“Ada apa, Mbak? Tumben ke sini *nggak* kasih kabar dulu? Ke sini naik apa?” tanyaku risau, mata Delima sedikit sembap.

“Mbak putus dari Mas, Dek,” jawabnya singkat sambil menahan tangis. Pertanyaanku tak dijawab semua.

Pikiranku masih dipenuhi rasa penasaran. Rumah Delima terbilang cukup jauh karena berada di Kota Malang. Tempat dimana Mas Fandy kuliah.

“Lho, kenapa? Ada masalah apa?” Aku semakin penasaran karena sebelumnya tak pernah mendengar kabar buruk dari mereka.

Delima menahan air mata yang hampir menetes dengan tisu. “Kemarin Mbak nunggu angkot *nggak* datang-datang hingga larut malam. Mas Fandy nawarin pulang bareng, terpaksa Mbak iya-in. Tapi di tengah jalan, Mbak dan Mas Fandy kepergok sedang berboncengan oleh Om Agung.” Tangis itu akhirnya pecah.

Om Agung adalah sosok Ayah yang sangat disegani oleh Mas Fandy. Om Agung disiplin dan sangat memperhatikan pendidikan anak-anaknya.

“Mbak, masuk kamar aku aja, ya! Kita ngobrol di dalam. Takut ada yang dengar,” ucapku sedikit lirih. Dengan cepat, kuraih tas Delima dan berjalan ke dalam kamar sebelum ibu melihat tangisnya.

Delima berusaha menutupi tangisnya dari ibu dengan terus merunduk. Kami berjalan cepat menuju kamarku yang berada di ujung.

“*Nduk*, cokelat panasnya sudah siap ini,” teriak Ibu dari dapur.

Aku letakkan tas Delima di atas kasur. Dalam sekejap aku berpindah ke ruang dapur. Mengambil nampan berisi dua cangkir cokelat yang masih mengeluarkan uap panas. Kubawa nampan itu ke dalam kamar dan meletakkannya di meja bulat kecil.

Aku menutup pintu kamar. Aku kunci dari dalam. Kami duduk bersama di atas karpet berbulu halus. Ukurannya yang tebal sedikit mengurangi rasa dinginnya lantai.

“Minum dulu, Mbak,” aku menyodorkan minuman pada Delima.

Delima mengangguk. Namun, tak meminumnya, “Iya Dek, terima kasih.”

“Jadi gimana, Mbak? Kenapa akhirnya putus?” tanyaku penasaran.

“Kemarin setelah pulang mengantar. Mas Fandy ditanyai oleh Om Agung di tempat kosnya. Dia *nggak* bisa bohong. Diceritakan apa adanya ke Om Agung,” tangis Delima pecah kembali.



“Kok bisa Om Agung ada di Malang?”

“*Nggak* tau... Apes banget waktu itu. Padahal sebelumnya *nggak* pernah boncengan!”

Aku hanya bisa menatap dan menunggu sampai cerita Delima habis. Wajah yang selalu tampak ceria dengan senyum manisnya, tak kulihat sama sekali hari ini.

“Om Agung kasih dua pilihan pada Mas Fandy.”

Aku masih terdiam, menyimak.

“Satu, harus putus dengan Mbak. Maka biaya kuliah dengan segala keperluan Mas Fandy tetap akan ditanggung oleh Om Agung,” Delima mengusap air mata dan sesekali masih terisak. “Dua, dibebaskan untuk tetap menjalin hubungan dengan Mbak. Tapi dengan konsekuensi harus bisa menanggung segala biaya hidup sendiri mulai sekarang. Dan harus tanggung jawab segera menikahi Mbak.”

Cerita Delima terhenti, dia menyungkurkan badan dan menenggelamkan mukanya pada bantal merah *hello kitty* yang sedari tadi ia peluk.

Om Agung memang sedikit keras tentang aturan-aturan yang menyimpang dari tuntunan agama. Berprinsip teguh, tak tergerus sedikitpun dengan kemajuan zaman dan modernisasi pergaulan anak muda di era sekarang.

Kembali menatap punggung Delima yang masih telungkup di atas karpet, aku yang lebih muda dari Delima tak bisa memberi saran berarti. Hanya mampu menjadi pendengar dan teman dia meluapkan emosi.

“Jadi Mas Fandy memilih putus?” tanyaku saat tangis Delima sedikit mereda setelah menunggu beberapa menit.

“Iya, Dek,” Delima bangun dan duduk bersandar. Mengambil minuman cokelat yang telah hilang kepulan uap panasnya. Meneguknya sedikit.

“Apa kata Mas Fandy saat mengambil keputusan itu, Mbak?” tanyaku lagi.

“*Nggak* banyak, Dek. Mas cuman minta maaf, *nggak* bisa bertahan sementara waktu.”

“Ada lagi Mbak? Yang diucapkan Mas Fandy?” tanyaku menelisik lebih jauh.

“Ada, Dek. Mbak diminta nunggu setahun. Kalau dalam setahun Mas tetap *nggak* kasih kabar, Mbak dibebaskan untuk memilih takdir Mbak sendiri.”

“Sudah, Mbak. *Nggak* usah nangis lagi. Itu Mas Fandy memang mutusin Mbak. Tapi secara *nggak* langsung sebenarnya pengen nahan Mbak untuk *nggak* ninggalin dia.” Hening sejenak, “Bisa aja Mas Fandy egois menentang keputusan Om Agung, memilih membiayai hidupnya sendiri demi pertahankan Mbak. Tapi Mas Fandy rela menurunkan egonya untuk *kemaslahatan* hidup dengan Mbak ke depannya. Bayangin aja, semisal Mas Fandy lebih memilih Mbak. Yakin, luka Om Agung akan terus terbawa sampai tua. Hubungan Anak dan Ayah juga bisa merenggang. Tapi dengan dia mengalah, dia telah memenangkan hati Om Agung.” Kuambil secangkir cokelat yang mulai hangat. Meminumnya hingga tetes terakhir. ”Justru pilihan sekarang ada di Mbak, mau



nggak nungguin Mas Fandy?” Aku mendongak, menatap mata Delima.

Delima tersenyum kecil. Namun, air masih menetes dari kedua matanya. Dia raih tisu untuk menutup kedua matanya. Mengangguk-anggukkan kepala. Seolah dia berhasil berbicara dengan hatinya sendiri.

Aku melempar pandangan ke balik jendela kamar. Malam ini cerah, hujan sore tadi membuat aliran sungai di samping rumah terdengar begitu jelas dari balik jendela kamar.

Kutatap kembali mata Delima, “Sudaaaaah,” ucapku pelan sembari menarik badannya. Memeluknya erat. “Kita salat dulu ya. Biar lebih tenang.”

Cahaya bulan menjadi saksi kegelisahan yang mulai muncul dalam hati.

Bagaimana dengan hubungan asmara yang selama ini aku jalin dengan Ayash? Mendekatkanku dengan ketaatan kepada Tuhan? Atau justru sebaliknya? Apakah kita yang muda ini tidak boleh mencintai?



Keinginan

Apa boleh bila aku saja yang menyatakan terlebih dahulu?

Kemarin Delima bermalam di rumah. Saat sarapan ia bercerita. Kedatangannya ke Kediri karena menghadiri pernikahan temannya, lalu ia mampir. Sekalian ingin mencurahkan isi hatinya.

Aku mengantar Delima ke stasiun. Ia pulang ke Malang dengan pemberangkatan kereta pertama. Kota di mana Mas Fandy berkuliah dan bertemu dengan Delima.

Percakapan kami kemarin membuatku begitu penasaran tentang makna keseriusan bagi seorang lelaki.



Aku langsung menuju kampus. Setelah kupastikan Delima masuk ke gerbong dan keretanya berangkat.



Perkuliahan kurang 30 menit. Dari tempat parkir, aku melihat Denish tengah sibuk dengan laptopnya di meja kantin. Aku segera menyusulnya.

“Heh, ngerjain apa?” sapaku pada Denish. Aku duduk di depannya. Meminta minumannya tanpa permisi.

Aku punya empat sahabat di Kampus Matahari. Tiga diantaranya adalah lelaki. Denish salah satunya.

Aku kuliah di Jurusan Teknik. Itu sebabnya temanku banyak lelaki. Mungkin karena jurusan ini didominasi oleh kaum adam.

“Edit video, kali aja dapet duit,” jawabnya masih menghadap laptop. *Headphone* yang dipakai, kukira mengurangi pendengarannya. Ternyata tidak.

“Aku pengen tanya sesuatu. Tapi agak serius.”

“Aku udah punya pacar, Rum. Jangan ngarep lebih ke aku,” jawabnya masih sibuk dengan tetikus dan laptopnya.

Mendengar jawaban Denish, secara spontan aku memukul gemas kepalanya memakai buku kuliah yang tergeletak di meja. “*Ngawur mesti! Sorry nggak level sama kamu!*”

“Aduh, gila kenceng bener!” Denish mengaduh kesakitan. Mengelus kepalanya dan merapikan *headphone* yang sedikit bergeser.

“*Lebay!* Aku serius, pengen tanya sesuatu yang penting. *Nggak* sampai 10 menit,” ucapku memohon padanya.

Denish mulai menatapku dan membereskan laptopnya. Meski terlihat jelas raut mukanya yang berat harus menyudahi pekerjaannya. “Tanya apa sih? Awas *ae* kalau cuman pertanyaan anak TK.”

Aku tersenyum senang. Denish memang sahabat terbaikku. Sesibuk apapun dia, selalu ada waktu luang untuk mendengarkan cerita atau menjawab pertanyaan-pertanyaanku.

“Lho, kok habis? Kamu yang minum teh botolku?” Denish baru menyadari minumannya sudah kuhabiskan sejak awal datang. “*Muesti nggak* mau ambil sendiri!” Denish berdiri, membuka lemari pendingin. Dia kembali duduk di kursinya. Dia ambil dua teh botol, “Nih!” diletakkannya satu tepat di depanku.

“Makasiiii.”

“Tanya apa?” ucapnya setelah meneguk minum beberapa kali melalui sedotan.

Aku sebenarnya ragu untuk menanyakan hal ini di tempat umum. Namun, aku tetap memberanikan diri untuk bertanya padanya.

“Lelaki dikatakan serius dengan wanitanya itu yang gimana?” tanyaku memulai.



Dia melempar pandangan, seolah tak percaya aku bertanya demikian, “Berat Rum, pertanyaanmu!”

“Ayolah! Jawab singkat aja, *nggak* usah pakai teori-teori pendapat orang. Pendapatmu!” desakku.

“Kalau seusia kita, ya yang siap nikah. Apa lagi?”

Aku tak menyangka. Sesimpel itu jawaban yang diberikan Denish.

“Emang kamu mau diajak nikah pacarmu? Di posisi sekarang yang masih semester enam?” tanyaku lagi.

“Kan aku sudah bisa cari duit.”

“Kalau misal kamu belum kerja?”

“Hhmm, pikir-pikir dululah. Lelaki tanggung jawabnya berat!”

“Berarti kamu *nggak* akan nikah dulu kalau belum kerja?”

“*Maybe, yes! Maybe, no!* Lelaki yang dipegang omongannya. Kalau memang serius, harus jelas target dan *planing* apa yang perlu disiapkan.”

“Kamu bilang ke pacar tentang target dan tahu *planingmu*?” tanyaku penasaran.

“*Nggak* semua. Tapi dia tahu, aku pengennya nikah di usia berapa. Hal apa dulu yang harus aku capai dan aku punya. Kenapa tanya-tanya gitu? Tumben!”

“*Nggak pa-pa!* Pengen tau aja. Jadi seperti itu obrolanmu ke arah pernikahan?” tanyaku dengan tatapan bingung.

“Pernah nyinggung obrolan seperti itu. Jadi jelas hubungan diarahkan kemana. Kalau aku dan dia, *nggak* buru-buru juga ke arah sana.”

Napas seperti terhenti di kerongkongan. Segera kuminum teh yang ada di dalam genggamannya beberapa tegukan. Aku tiba-tiba terdiam dalam lamunanku. *Mengapa aku justru sibuk menunggu sesuatu yang tak pasti? Di saat orang-orang sekelilingku mulai sibuk mempersiapkan pernikahan! Ada apa denganku? Apakah Ayash ada keinginan ke arah sana denganku? Apakah dia sudah mempersiapkan sesuatu untuk masa depan kami?*

“Itu alasan pacarmu *nggak* pernah cemburu meskipun kamu dekat denganku?” tanyaku lagi.

“Pernah *nggak* ya?” matanya melirik ke atas, mencoba mengingat, “kalau pun pernah, pintar-pintarnya aku jelasin, sih. Tapi kayaknya benar, *nggak* pernah. *Ngapain* juga cemburu ke cewek gila kayak kamu!”

Aku menoleh menatap matanya, “*Woo*, awas aja kamu!” Beberapa pukulan mendarat ke tubuhnya. Tangannya menyilang mencoba menghadang. Denish berusaha menghindar, tapi terhalang kursi yang membuatnya tak berkutik.



Pikiranku sibuk berlarian bersama derasnya hujan. Sudah dua jam sejak aku membaringkan tubuh di ranjang yang hangat. Mataku tetap saja enggan terpejam meski lampu telah kumatikan satu jam yang lalu. Tubuhku hanya bergerak berpindah dari miring kemudian telentang. Dari telentang ke miring. Begitu terus hingga tak sadar waktu telah berlalu begitu cepat.

Kini hujan sudah reda. Tapi pikiranku masih saja berlarian tentang pertanyaan-pertanyaan yang tak dapat kujawab sendiri. Aku dan dia sudah sejak lama bersama. Bukan waktu singkat untuk melewati berbagai cerita indah. Terlalu besarkah harapan untuk bisa hidup selamanya dengannya? Apa boleh bila aku saja yang menyatakan terlebih dahulu? Tapi, apakah aku mampu menanggung segala resiko yang akan terjadi jika aku mengatakannya? Atau aku harus berhenti berharap dan menenggelamkan kapal impianku?



Sejak bertemu Delima dan obrolan dengan Denish di kantin kampus. Aku mulai mengurangi ajakan Ayash untuk keluar. Hampir dua bulan kami tak bertemu. Tiap dia mengajak, aku selalu menolak.

Aku telah memikirkan dan mengambil keputusan. Mungkin dengan cara itu, dia akan merasakan keresahaan



yang sama sehingga membuatnya mengatakan sesuatu yang telah lama aku nantikan.

Hari ini dia mengajakku lagi untuk bertemu di akhir pekan. Tanda-tanda ia akan mengutarakan perasaannya pun masih nihil. Aku semakin tak bersemangat untuk bertemu.

“Sibuk apa sekarang? Tumben diajak main susah banget,” debatnya diujung telepon.

“Ada tugas PKL yang harus aku selesaikan, *nggak* bisa,” jawabku mencari alasan.

Dia terus memaksa, membuatku tak punya pilihan lain. Sejak awal aku selalu payah menghadapi Ayash! Aku selalu mengalah dan tak bisa bersikap tegas.



♦ Waktu Yang Salah ♦

Sabar bukan berarti diam, tapi harus bergerak mencari solusi.

Jalanan ramai, padat, dipenuhi kendaraan roda dua dan empat. Pertokoan di sepanjang jalan pun ramai pengunjung. Bahkan, beberapa mal menutup area parkirnya untuk roda empat saking penuhnya. Sedang parkir roda dua mengular panjang.

Laju kendaraan tak begitu kencang. Aku duduk menyamping di belakang lelaki dengan jaket hitam kesayangannya. Sesekali dia menoleh, melempar senyumnya. Tapi tak kubalas dengan senyuman. Hanya tatapan masam dan rasa gelisah.





“Ke mana kita hari ini? Ke rumah makan favoritmu? Atau bermain *game* seperti biasa?” tanyanya padaku penuh semangat. Sinar matahari dan terpaan angin sama sekali tak mengurangi karismatik yang terpancar dari tubuhnya. Senyum menawan itu tak pernah berubah sejak pertama kami bertemu.

Pertemuan ini memang telah kami rencanakan. Tapi tak ada rencana pasti kami hendak ke mana. Aku mematung, bingung harus menjawab apa.

“Ke mana, ya? Terserah.”

Dia mengendarai besi tua, vespa warna merah tua tahun 90’an dengan lihai. Menyalip beberapa kendaraan roda empat. Memecah kemacetan akibat kereta lewat. Menerobos jalan-jalan tikus. Beradu dengan beberapa polisi tidur. Juga melewati gang sempit yang ramai akan permainan tradisional anak-anak.

Aku genggam besi yang melingkar di belakang jok. Mencoba tetap menjaga jarak dari tubuhnya. Perasaan tak nyaman masih saja mendominasi hati.



Kami tiba di sebuah mal di pusat kota. Tak berbeda jauh dengan mal yang sebelumnya kami lewati. Antrean panjang mengular di dua pintu masuk. Besi tua yang kutumpangi berbelok, parkir di halaman rumah yang disulap menjadi area parkir dadakan oleh warga sekitar.



Aku turun dari besi tua tanpa menunggu aba-aba. Lelaki itupun sama. Dengan cepat tubuhnya membalik ke arahku.

“Sini aku bantu buka,” jari-jarinya hampir mendarat ke helmku.

Aku panik, secara reflek kedua tanganku menghadang dan kaki bergerak satu langkah ke belakang. Badan, kepala dan leher mengikuti pergerakan kaki, “Tidak usah, aku bisa sendiri.”

Aku bisa menangkap kebingungan wajah itu. Tangannya mematung sesaat di depan dada. Lalu mengempal, menariknya kembali ke samping.

“Maaf,” ucapku sambil meletakkan helm itu di atas jok.

Dia hanya menatapku diam, penuh tanya yang tak ia lontarkan.

Aku masukkan tangan ke saku. Pertemuan kami saat ini begitu canggung.

Kami meninggalkan tempat parkir. Aku hanya dapat merunduk, berjalan melangkah ke depan tak memikirkan lelaki yang berjalan di sampingku. Banyak hal yang ingin kusampaikan, tapi entah dari mana aku harus memulainya. Aku bingung dengan diriku sendiri.



Di dalam mal, kami tak banyak mengobrol. Ayash dengan semangat bercerita tentang kampusnya, organisasinya, keluarganya dan hobinya bermain musik yang kini mulai

dilirik beberapa *cafe*. Juga kegiatan anak-anak panti yang menjadi asuhannya. Sedangkan aku hanya menjadi pendengar yang membalasnya dengan anggukan, senyuman dan beberapa garukan dahi yang sebenarnya tak gatal.

“Kamu sejak tadi seperti di dunia lain, Rum. Ada apa?”

Lagi-lagi aku hanya tersenyum kecil dan tak menjawab pertanyaannya. Aku menyesal melewatkan kesempatan emas itu.

Rasa sayanku masih sama seperti awal kami bertemu. Bahkan semakin hari, rasa itu tumbuh menjadi sesuatu yang lebih besar. Apalagi saat kehadiran Rio di tengah kami dulu. Membuatnya harus berlari menjauh dariku. Hati teriris perih, melihat semua terluka karena hal itu.

Tapi sisi lain yang tak bisa kuabaikan. Kenyataan kami belum pernah membicarakan dari hati ke hati kelanjutan hubungan ini ke jenjang yang lebih serius. Membuatku berpikir kembali. Akankah kami menyatu selamanya?

Aku menyadari, kami sama-sama masih menempuh pendidikan. Keinginan besarnya bisa melanjutkan kuliah S2 dan S3 ke luar negeri. Juga cita-cita Ayash yang tinggi untuk membesarkan yayasan panti asuhan yang didirikan oleh orang tuanya, membuatku bimbang untuk mengutarakan keinginan dan pendapatku. Menjadi satu-satunya anak lelaki di dalam keluarganya, tentu beban tanggung jawab begitu berat menanti di kehidupan yang akan datang.



Membicarakan pernikahan untuk saat ini? Apakah bisa ia terima? Tapi menjalin hubungan seperti ini terus, apakah benar-benar jalan ketaatan kepadaNya? Jalinan kasih seperti apa yang sebenarnya ia impikan? Bahkan aku tak bisa menebaknya.

Sungguh, kini berada di persimpangan jalan bagi simalakama. Tapi Ayash tak mengetahui apa yang kini menjadi beban pikiran dan membuat hatiku diliputi dengan keresahan.



Kami hanya menghabiskan waktu berkeliling mal untuk sekedar melihat pakaian dan beberapa pameran di lantai dasar. Lalu Ayash mengajakku istirahat sambil menikmati sajian. Aku menghabiskan seporsi nasi goreng dan segelas es teh. Situasi yang tak kondusif membuatku ingin segera menyudahi pertemuan ini.

Aku teringat cerita Delima, saat kepergok berboncengan dengan Mas Fandy. Dari situ aku bisa tahu, berboncengan dengan lawan jenis adalah suatu hal yang kurang baik. Apalagi untuk diriku yang memiliki perasaan mendalam ke Ayash. Tentu setan bisa saja menyusup di antara kami kapan saja.

“Aku nanti pulang sendiri, ya?” ucapku lirih.

“Kamu tak ingin cerita?” keluhnya.

Aku menarik napas panjang. Tak menjawab pertanyaannya.

“Ya sudah *nggak* usah dipaksa kalau memang *nggak* mau cerita,” tukas dia sebelum kami akhirnya saling membisu.

Kami meninggalkan mal dengan saling diam.

Selama ini aku hanya mengkambing hitamkan sabar. Sembunyi dari rasa takut kehilangannya dengan berucap sabar menunggu. Kini aku sadar, aku harus bergerak. Menyudahi semua rasa penasaranku. Kurasa penantianku sudah cukup. Tak akan kutahan lagi. Sabar bukan berarti diam. Tapi harus bergerak mencari solusi.

Sebelum aku naik ke atas becak, aku menatap lekat kedua bola matanya dan bertanya, “Sebenarnya kita ini apa?”

Tak kusangka, dia hanya diam mematung. Bergeming. Air mataku nyaris tumpah, menyaksikan kebekuan hati dalam diamnya. Dadaku semakin terasa sesak, saat melihat dia hanya menundukkan pandangan tak menjawab pertanyaanku. Aku semakin tak kuat menahan tangis.

Aku tak bisa menunggu dia menjawab lebih lama lagi. Bisa saja air mataku tumpah di hadapannya. Aku tak mau sampai hal itu terjadi. Tanpa permisi, aku naik ke atas becak. Tukang becak mulai mengayuh becakya meski aku belum mengucapkan ke mana akan pergi.

“Arum!” teriaknya reflek membuatku segera menyapu air mata yang sempat menetes dengan ujung jilbabku. Aku meminta penarik becak berhenti.





“Helm-mu.” Dia menyodorkan helm yang tadi kutinggal di besi tuanya.

Tatapanku pilu, segera kulempar pandangan setelah kuraih helm dari tangan kanannya. Tak ingin menampakkan kegelisahan yang kini berubah menjadi sebuah kesedihan yang mendalam, karena dia tak mencoba menahanku untuk pulang sendiri.

Kami berpisah jalan. Bahkan sampai akhir, aku tak pantas marah untuk sikapnya yang tak menjejarku. Meskipun aku ingin.

Hanya dia yang ada di relungku, merpati yang telah lama bersemayam di dalam hati. Hanya dirinya yang mampu membuatku jatuh dan merasakan indahnya cinta. Belum ada yang mampu menggantikan.

Namun, sikapnya hari ini. Membuatku semakin sadar, di posisi apa sekarang aku berdiri.

♦ Sekolah Hijau ♦

Bagaimanapun hidup tergantung dari apa yang akan kita upayakan sendiri.

Di atas kendaraan roda tiga, tangisku pecah. Takdir mana yang akan menjadi jalan hidupku? Aku belum mampu untuk berpikir dan mengurainya satu per satu.

“Pak, tolong antar saya ke Sekolah Hijau,” ucapku kepada lelaki yang sedari tadi mengayuh becaknya dengan sekuat tenaga.



Kupijaki bumi tepat di depan gerbang besar bertuliskan Sekolah Hijau. Aku mengangkat wajah, membaca tulisan yang tercetak tebal dari ujung ke ujung.



Kulangkahkan kaki memasuki halaman Sekolah Hijau. Suasana masih seperti dahulu, enam tahun yang lalu.



Tahun 2007 di Sekolah Hijau

Sulit menjelaskan perasaanku tentang bagaimana berada di tengah lingkungan yang benar-benar baru. Namaku Sekar Arum Putri, lulusan SMP Umum yang memutuskan untuk melanjutkan pendidikan di Sekolah Hijau. Merasakan diri harus selalu siap berlari, agar tetap bertahan dalam bagian kecil dari mereka.

Di dalam kota yang sama dengan jenjang pendidikan sebelumnya. Namun, seperti berada di bawah atmosfer yang jauh berbeda.

Dalam pembelajaran di kelas pun nyaris aku merasa terasingkan. Mereka mampu menguasai Bahasa Arab dengan baik. Bisa menghafalkan beberapa hadits dengan mudahnya dalam hitungan menit. Membaca Al-Qur'an dengan fasih dan begitu lancar.

Ada hal lain lagi tak biasa kulihat di sekolah sebelumnya. Di sini setiap kawan kala berjumpa selalu berjabat tangan dan mengucapkan salam. Berpakaian muslim dengan sempurna. Selalu mengawali pembelajaran dengan membaca Al-Qur'an terlebih dahulu. Semua bergerak ke masjid saat adzan dikumandangkan. Sungguh semua serasa hal yang baru.

Betapapun aku membandingkan diriku sendiri dengan mereka, dorongan dalam hatiku berbisik lebih keras. *Sampai kapan terus merasa rendah diri seperti ini? Apakah dengan cara seperti ini lantas memberi ruang pada diriku menjadi lebih baik dari sebelumnya? Bukankah mendaftar dan memutuskan untuk memilih belajar di Sekolah Hijau adalah keputusanku sendiri tanpa intervensi orang lain?*

Aku merefresh ulang kembali niat awalku masuk ke sekolah ini. Mengumpulkan setiap energi untuk membakar semangat dan melanjutkan langkah apa yang harus kulakukan.

Entah dari mana awal rasa kekhawatiran dan rasa rendah diri muncul. Padahal di setiap detiknya pun tak ada yang mengintimidasi kekurangan ini. Wajah penuh keceriaan mereka selalu mengisyaratkan dukungan bahwa tak mengapa tidak jago Bahasa Arab. Tak mengapa harus membutuhkan waktu lebih lama dibanding mereka untuk menghafal ayat dan *hadits*. Bahkan sebagian mereka dengan polos mengakui, bahwa sembilan tahun belajar di bawah atap Sekolah Hijau, ada yang berbahasa Arab masih sebatas *ana* dan *antum*. Hal tersebut terkadang membuat kami melepas tawa bersama.

Aku tahu itu hanyalah sebuah *jokes*, karena kemampuan mereka lebih dari apa yang mereka katakan. Aku begitu bersyukur dikelilingi mereka yang tulus dan hangat. Tidak ada yang merasa lebih hebat. Juga tak pernah mengkerdikan apa yang menjadi kekuranganku dan teman-teman lain yang berlatar belakang sekolah umum.



“Rena, nanti kamu ikut desain grafis?” tanyaku pada Rena. Dia teman sekelas yang juga mengambil ekstrakurikuler pemrograman pascal sama sepertiku.

Tak melulu tentang pengembangan pendidikan agama, Sekolah Hijau menyediakan banyak fasilitas pengembangan diri dalam berbagai macam aspek bidang. Banyak opsi yang dapat kami pilih berdasarkan bakat dan minat.

Pemrograman pascal dan desain grafis adalah ekstrakurikuler IT yang berbeda. Saat awal menentukan pilihan ekstrakurikuler IT, harus memilih untuk mengikuti bidang pemrograman atau desain grafis. Hak khusus bisa mendapat kesempatan belajar bagi kami yang memilih pemrograman pascal untuk belajar desain grafis. Rezeki di luar prediksi.

“Kayaknya aku *nggak* bisa, Rum. Hari Jumat aku harus jemput adikku di SMP dan langsung pulang.”

Sejenak aku terdiam dan merasa bimbang.

Hanya ada dua peserta perempuan di ekstrakurikuler pemrograman pascal. Rena enggan untuk hadir. Bila aku memutuskan tetap mengikuti kelas desain grafis, tak ada pilihan lain selain harus datang seorang diri tanpa teman perempuan.

Rena sama sepertiku, berlatar belakang sekolah umum. Sebelumnya kami tak begitu akrab di dalam kelas. Namun, pertemuan di ekstrakurikuler pemrograman pascal menjadikan aku dan dia lebih sering mengobrol. Kami menjadi lebih akrab sejak saat itu.

“Ya udah, Ren. Kamu mau pulang sekarang?”

“Iya, nanti keburu ditutup gerbangnya kalau salat Jumat dimulai.”

Aku berjalan pelan mengikuti Rena menuju tempat parkir sepeda motor.

“Arum, aku pulang duluan. Hati-hati nanti diterkam para kaum adam,” teriaknya sambil melambaikan tangan berpamitan.

Rena pribadi yang humoris dan ceria. Dia yang selalu menjadikan obrolan kami yang biasa menjadi suatu hal yang lebih hidup dan penuh kegembiraan.

Aku hanya tersenyum dan melambaikan tangan ke arahnya.

Bayangan Rena dan sepeda motor yang dituntunnya perlahan menghilang dari pandangan mata. Suara gemerincing dari gantungan kunci yang memenuhi tasnya tak terdengar lagi.

Di ujung bangunan sekolah, tampak lalu lalang beberapa lelaki mengenakan pakaian dinas, batik atau kemeja putih memasuki gerbang sekolah menuju masjid. Masjid di dalam sekolah memang terbilang besar dan sudah lama dijadikan tempat untuk mendirikan salat Jumat penduduk sekitar.

Halaman depan sekolah hampir penuh dengan parkir kendaraan. Satpam dan beberapa orang membantu menata parkir sepeda motor dan mobil.





Siswa laki-laki mulai berjalan keluar gedung menuju serambi masjid. Masjid mulai dipadati jemaah dari luar dan dalam sekolah.

Hati terus bergejolak antara mengikuti Rena untuk pulang, atau tetap tinggal untuk masuk kelas desain grafis. Dalam kebimbangan, suara khutbah Jumat menggerakkan kaki melangkah ke sebuah bangku kursi kecil di bawah pohon nangka. Suasana sejuk seiring dengan semilir embusan angin yang membawa aroma parfum beberapa jemaah salat Jumat menembus rongga hidung.

Belum pernah mengenal dunia desain grafis sebelumnya. Ada kesempatan untuk belajar, sayang untuk ditinggalkan. Andai dulu bisa memilih tiga ekstrakurikuler, tentu desain grafis salah satu yang jadi pilihan. Dalam kebimbangan kupanjatkan doa agar diberi kemudahan dan dipertemukan dengan teman yang baik. Aku berharap dapat berjumpa dengan kawan perempuan di sana nantinya.

Bagaimanapun hidup tergantung dari apa yang akan kita upayakan sendiri. Bukan karena usaha atau dukungan orang lain. Bila saat ini tak berusaha bergerak lantas memilih jalan yang menjadi keputusan orang lain. Bagaimana bisa berubah lebih baik untuk diri sendiri dari yang sebelumnya?

Mencoba berbicara pada diri sendiri untuk menemukan jawaban. Sejenak merenung dengan beberapa pertanyaan. Berpikir untuk menemukan jawaban terbaik.

Kubuka mata perlahan, mengambil napas dalam, kemudian mengembuskannya. Pilihan mantap telah kukantongi.

♦ *Jumpa Pertama* ♦

Yang awal pasti jelek, nggak-papa!

“**B**aiklah, tak ada salahnya belajar hal baru di tempat ini lagi!”

Bergegas langkahku menuju kantin sekolah untuk menunggu salat Jumat usai. Menyiapkan diri untuk pulang lebih sore dari biasanya.

Aku tak mau membawa sesuatu yang kosong lagi setelah kelulusan seperti yang kurasakan sebelumnya. Terlalu nyaman dengan pembelajaran di kelas saja, sehingga tak ada pengalaman lain yang didapat selain pembelajaran di dalam kelas.

Bismillah, Allah yang mudahkan!





Bangku ruang tunggu di selatan ruang laboratorium komputer berjajar tanpa penghuni.

Aku sengaja datang lebih awal usai makan siang dan salat zuhur, agar tidak terlambat. Ketika kudapati bangku-bangku ini kosong, aku mengira diriku yang paling awal datang. Ternyata aku salah. Aku datang terlambat karena tidak tahu jadwal diajukan.

“Maaf Bu Devi, saya terlambat.”

Bu Devi, guru TIK-ku saat pelajaran sekolah, tampak berdiri menjelaskan materi hari ini di bawah layar putih yang terpasang di depan ruang. Beliau pembimbing ekstra Desain Grafis. Sedang Bu Aminah, guru pembimbing pemrograman pascal duduk di depan ruang. Bu Aminah juga salah satu guru TIK di sekolah kami.

Keduanya melempar senyum penuh kehangatan padaku.

“Sekarang Arum Putri? Pilih salah satu komputer di belakang. Yang sebelah depan untuk anak-anak desain grafis yang kemarin sudah dapat pembelajaran sebelumnya,” Bu Aminah menghampiriku menunjukkan komputer yang dapat dipakai dan menyodorkan selembarnya daftar hadir.

“Iya bu, Saya.” Kuambil selembarnya kertas dari Bu Aminah.

“Temanmu perempuan satunya mana?”

“Maaf, Bu, Rena belum bisa hadir. Harus menjemput adiknya.”

“Ya sudah. Nanti diisi daftar hadirnya, ya!”

Ada sebuah komputer yang telah menyala tanpa ada yang menggunakan. Aku duduk di depan komputer yang menyala itu.

Setelah kutaruh tas dan kertas dari Bu Aminah, kulirik lelaki di sebelah. Aku tak mengenalnya.

Bu Devi menjelaskan beberapa cara menggabungkan dua objek menjadi satu. Menjelaskan masing-masing perbedaan *weld*, *trim*, *intersect* dan juga membuat gradasi warna dari objek-objek yang terbentuk.

Aku perhatikan secara seksama penjelasan dari Bu Devi.

“Sudah cukup dipahami, ya? Sekarang coba kreasikan membuat sebuah karya seperti contoh di layar. Tidak harus sama. Boleh dikreasikan.”

Sebuah gambar mobil tampak di layar.

Otakku mulai berpikir keras. Harus dari mana memulainya?

Kuputar badan menghadap komputerku lagi. Komputer hanya menampilkan halaman *dektop*.





“Mas, nama programnya apa?” tanyaku pada lelaki di sebelah kiriku.

“*Corel Draw*, tapi di situ tadi aku coba *nggak* ada. Coba pindah ke komputer sebelahnya.”

Aku tak tahu siapa nama lelaki di sebelahku. Bertanya pun aku tak berani menatap matanya. Tanpa basi-basi langsung kutanya tanpa meminta kenalan terlebih dahulu.

Mengaktifkan komputer ternyata membutuhkan waktu yang cukup lama. Aku perhatikan seisi ruangan mulai sibuk dengan layar monitor dan tetikusnya masing-masing.

Sambil menunggu komputer menyala, aku menandatangani daftar hadir dan kuserahkan kembali pada Bu Aminah.

Layar komputer mulai menampilkan halaman *desktop*. Aku jalankan program *Corel Draw* seperti kata lelaki sebelah. Saat ini ada jarak satu kursi kosong di antara kami.

Di depan halaman lembar kerja baru *Corel Draw* aku terpaku. Harus diisi dan diketik apa? Tampilan pengaturan dengan bahasa yang sulit kupahami. Berbeda dari *MS. Word* ketika dibuka bisa untuk mengerjakan sesuatu secara langsung.

Lagi-lagi kulirik lelaki di sebelah. Dia tampak mulai berhasil membuat desain roda.

“Mas, ini bagaimana? Aku *nggak* ngerti,” tanyaku pada dia lagi.



Dia menghampiri, menarik kursi kosong sebelah kiriku dan mulai menjelaskan detail awal yang harus dikerjakan. Kutarik tubuhku ke belakang. Memberi ruang padanya mengambil alih tetikus di depanku.

Tak pernah aku sedekat ini sebelumnya dengan lelaki. Alih-alih memperhatikan penjelasannya. Aku justru sibuk memperhatikan dia dalam diam. Memperhatikan setiap gerakannya, lakunya, suaranya. Tanpa kusadari, jantung berdetak lebih kencang dari biasanya.

Aku bisa mendengar setiap kata yang dia ucapkan. Tapi aku tak yakin benar-benar bisa memahami apa yang dia jelaskan. Aku harap dia tak mendengar irama jantung yang makin cepat ini.

“Sudah, itu aja. Gampang kok, kalau udah *disetting* begitu tiap akan buka halaman baru *nggak* perlu *setting* ulang lagi. Tinggal klik OK,” jelasnya sambil menunjuk ke arah layar.

“OK! Makasih, ya!”

Aku menghela napas. Tak berani memandangi wajahnya.

Lembar kerja baru telah terbuka. Mulai kukerjakan tugas dari Bu Devi.

Sesekali saat bergulat dengan tetikus yang kupegang, kulirik lelaki itu. Rasa penasaran tentang namanya terasa penuh membentuk awan di atas kepala. Namun, *badge* nama terpasang di sebelah kiri. Sangat sulit untuk kubaca. Bahkan untuk melihat *badge* kelas yang terpasang di sebelah dada kanannya pun susah. Tangan kanannya terus aktif memainkan tetikus.

Mengawali pembuatan roda seperti lelaki di dekatku, ternyata tak semudah yang kubayangkan.

Membuat bentuk roda agar melingkar sempurna menyita banyak waktu. Apalagi membuat bentuknya agar sama. Aku benar-benar belum menguasai ilmunya.

“Ky, buat roda e biar *bulet* gimana?” tanya lelaki kurus tinggi, menghampiri lelaki di sebelahku.

Kubaca nama yang tercetak di dada sebelah kiri lelaki kurus tinggi itu. Husein, Kelas X-C.

“Kamu lagi, tombol Ctrl nya ditekan saat buat objek lingkaran,” jawab lelaki di sampingku dengan candaan pada Husein. Sebelumnya Husein berulang kali menghampiri lelaki di sebelah untuk bertanya atau sekedar melihat cara dia membuat objek demi objek untuk menyelesaikan tugasnya. Beberapa kali Husein juga memaksa lelaki itu untuk datang ke meja komputernya untuk membantu.

Jika lelaki itu tak lekas beranjak dari tempat duduk, Husein dengan usil mencolek pinggang lelaki itu. Dan lelaki itu secara reflek menggeliat. Sungguh pemandangan yang menggelikan tapi lucu.

Aku ikut mencoba apa yang dijelaskan oleh lelaki itu pada Husein, dan ternyata benar dan berhasil.

Secara spontan aku tersenyum, buah dari perasaan bahagia yang muncul secara tiba-tiba.



Entah perasaan apa ini. Senang karena aku telah membuat lingkaran sempurna, terhibur atas candaan mereka atau perasaan yang lain. Entahlah.

Pemandangan ini terus berulang di setiap menitnya. Bergantian dari mereka bertanya pada lelaki di sebelah secara berulang. Bahkan aku tak lagi konsentrasi dengan hasil pekerjaanku sendiri. Sibuk dengan pengamatanku terhadap mereka.

Setiap yang bertanya padanya kuperhatikan. Sesekali perbincangan mereka kucatat pada buku biru bergambar Eiffel yang sengaja kusiapkan khusus untuk pelajaran desain grafis ini.

Waktuku di depan layar habis hanya untuk membuat desain lingkaran sempurna dan memiliki ukuran yang sama. Belum lagi waktu yang kugunakan untuk ikut menyimak setiap yang bertanya pada lelaki itu. Namun, upayaku mengerjakan tak jua membuahkan hasil.

Ingin bertanya pula pada lelaki itu, tapi ada rasa malu dan ragu.

Alih-alih membuat mobil. Coretan-coretanku pada lembar kerja justru menjadi sebuah objek gambar yang lain.

Objek lingkaran yang kuharapkan menjadi sebuah dua objek yang memiliki ukuran sama.

Berubah menjadi sebuah sepasang mata hewan, yang terus kugabung dengan objek-objek lain, lalu menjelma gambar seekor kelinci. Sungguh payah.

“Walau sangat menyimpang dari tugas yang diberikan, tapi setidaknya aku telah mencoba. Sudah lumayan bagus untuk pemula yang baru pertama kali memulai,” pikirku bangga pada diri sendiri.

“Aku sudah berhasil melawan rasa ketakutan pada diri. Yang awal pasti jelek. Nggak pa-pa!” teriakku dalam hati.

Seisi ruangan mulai gaduh. Saling melihat hasil karya satu sama lain. Ada yang merasa takjub, ada yang merasa tak semangat karena hasil di luar ekspektasi. Ketawa mereka lepas, tapi tidak saling menjatuhkan. Beberapa mungkin merasakan pula yang kurasakan, menertawakan hasil karya sendiri.

Tak ada yang berkomentar tentang hasil kerjaku, karena memang jauh berbeda dan meleset jauh dari tugas yang diberikan.

“Bagaimana? Sudah ada yang berhasil?” tanya Bu Devi kepada kami. “Disimpan dan di *Export* ke file jpeg, ya! File cdr nya jangan lupa disimpan juga.”

Apalagi ini? Istilah apa yang disampaikan Bu Devi? Aku tak paham sama sekali. Lelaki di sampingku menggerakkan jarinya dengan tarian yang begitu lincah di atas papan ketik. Menghasilkan suara-suara yang saling bersahutan tanpa jeda. Gerakan terakhir dengan penuh penekanan disertai jentikan tangan yang mengarah ke atas, mengisyaratkan dia telah selesai dengan hasil yang dia harapkan. Aku terkesima.





♦ Salam Kenal ♦

Jatuh cinta, seperti apakah rasanya?

Pagi ini sinar matahari begitu cerah. Tapi teriknya tak mampu menembus ke kulit. Rasa dingin lebih mendominasi dua hari ini, apalagi di malam dan pagi hari.

Aku menyeringai, menatap wajah Tsani dari jauh. Tangan kanannya mencengkram sebuah helm. Berjalan cepat menuju rumahku.

Tsani adalah tetanggaku. Sejak kami bersekolah di tempat yang sama, dia selalu datang ke rumah tiap pagi untuk berangkat bersama. Aku bergegas berangkat, setelah Tsani naik di belakangku.

“Mas, ini diapain?” tanyaku dengan menatap wajahnya dari samping.

“OK! Sebentar,” jawabnya tanpa menatap balik ke arahku. Pandangannya masih fokus pada layar monitor di depannya. Aku dapat melihat senyumnya yang sungguh menawan saat berucap.

Dia berdiri melepas genggamannya pada tetikus yang sedari tadi ia mainkan. X-A, tertangkap oleh mataku tanpa sengaja dan terbaca jelas *badge* kelas di dada kanannya.

Konon katanya penghuni kelas X-A adalah siswa yang masuk dengan jalur prestasi atau siswa yang memperoleh nilai tes tertinggi. Pantas saja bila lelaki ini begitu tampak mahir, ternyata dia salah satu siswa yang sering dipergunjingkan itu.

“*File* ini kalau disimpan langsung jadinya *.cdr*, istilahnya *file* mentah. Kalau mau simpan berupa gambar, harus di *export* dulu. Ubahnya ke sini, jadi *.jpeg*.”

Kali ini aku benar-benar memperhatikan penjelasannya.

Seperti udara pagi yang masih dipenuhi dengan embun tanpa kebisingan apapun. Tenang, sangat menyejukkan. Mungkin begitu suasana hati tiap mendengar kata yang terucap dari bibirnya.

Perasaan apakah ini? Akupun tak bisa menjawab. Seperti pertanyaanku, siapa nama lelaki ini?



Dalam perjalanan, aku teringat pada sosok lelaki yang kujumpai kemarin. Jelas terlihat *badge* kelasnya tertulis kelas X-A. Berjumpa dengan Tsani, rasa penasaranku bak air di waduk yang tak terbandung lagi.

Saat itu langsung kutanyakan pada Tsani yang kebetulan berada di kelas X-A.

“Tsan, ada *nggak* di kelas X-A yang ikut pemrograman pascal?”

“Pascal? Apa itu?” Tsani terdengar bingung dengan pertanyaanku.

“Pemrograman Pascal. Ekstra komputer.”

“Hhmm, komputer? Kayaknya ada, Ihsan bukan? Dulu temenku MTs.”

“Gimana ciri-cirinya?” tanyaku menelisik.

“Badannya berisi, rambut ikal dan pakai kacamata.”

“Bukan, Tsan. Dia *nggak* pakai kacamata, putih dan tinggi. Rambutnya lurus.”

“Siapa ya? Kenapa emang?” tanya dia balik.

“*Nggak* pa-pa, penasaran aja. Satu ekstra, tapi aku *nggak* tahu namanya.”

“Kayaknya ada, Blacky. Tapi aku *nggak* yakin.” Suara Tsani terdengar lirih berderu dengan suara angin. Seolah membawa pesan surga yang memberi kesejukan seketika pada sekujur tubuhku.

“Blacky?” Aku mengulang nama itu dengan intonasi penuh semangat dan rasa penasaran. “Coba tanyain, ya? Ke Ihsan aja, apa benar mereka ikut pascal?” imbuhku.

“Hayoo kenapa? Aku salamin ya ke dia?” goda Tsani padaku.

“Apa sih, Tsan? Jangan!” Aku tersipu malu di balik kaca helm.

“Ke Blacky, kan?” tanyanya lagi.

Aku hanya tersenyum. Fokus dengan motor yang kukendarai.



Di dekat kelasku terdapat sebuah kursi yang berjajar. Kursi itu tampak terisi penuh oleh teman sekelasku. Bahkan beberapa diantaranya rela berdiri karena tak mendapat tempat duduk. Kami terbiasa menghabiskan waktu di sana, untuk menunggu bel jam pertama berbunyi. Aku berpisah dengan Tsani di tempat itu.

Tak berselang lama jarak antara perpisahanku dan Tsani, mataku beradu dengan sosok lelaki yang kuyakini adalah lelaki kemarin. Pandangan yang menghanyutkan. Aku nyaris tak berkedip saat ia lewat tepat di depanku. Aroma parfum menguap dari tubuhnya, harum parfum lelaki itu.



Nahas, dia memakai jaket untuk merangkul badannya dari dinginnya udara pagi. Aku tak bisa mengkonfirmasi pada diri sendiri. Apakah betul lelaki itu yang membantuku kemarin. Aku ragu, adu pandang itu hanya sepersekian detik tanpa isyarat apapun dari tatapannya. Lelaki itu terus berjalan. Dalam diam, aku memperhatikannya. Tatapanku tak berpaling sedikit pun darinya.

Langkah-langkah kecilnya, punggung jaket hitam dan tas melingkar pada tangan kanannya perlahan menjauh dari pandangan mata. Aku perhatikan betul pergerakannya. Dari kelas yang dia tuju, dugaanku sepertinya tak meleset. Aku semakin yakin, dialah lelaki itu. Merpatiku.

Senyum tipisiku terpatahkan oleh pukulan ringan yang dilayangkan oleh Rena.

“Gimana, Rum? Jadi berapa kaum adam yang menerkammu?” tanyanya usil menggodaku.

“Seratus! Tega kamu, Ren. Aku seperti kucing yang dipaksa berenang. Alhamdulillah *nggak* tenggelam,” jawabku sedikit mengomel.

“Hahaha.... Ya ampun, kasihan banget kucingku yang manis ini,” godanya lagi mencubit kedua pipiku.

Bel berbunyi tanda masuk jam pertama. Kami berjalan menuju kelas. Persiapan mengaji bersama dipandu salah satu siswa dari kantor guru, diikuti semua siswa di kelas masing-masing dengan pengeras suara yang dihubungkan ke tiap kelas.



Di dalam kelas kuceritakan kejadian kemarin pada Rena. Di luar dugaan, kukira dia akan menanggapi tentang hasil karya dari mobil yang berubah jadi kelinci. Justru dia mencecarku dengan pertanyaan tentang lelaki itu.

“Aku *kok* *nggak* tahu nama anak itu, ya? *Nggak* terlalu menonjol di pascal. Kalau Ihsan aku ingat. Dia yang pakai kacamata dan badannya agak berisi itu kan? Yang sering bertanya dan maju ke depan?” cerocosnya setelah menghujaniku berbagai pertanyaan.

Hari berjalan begitu cepat. Guru silih berganti memasuki ruangan sesuai jam mengajar. Lalu lalang anak menuju dan keluar kantin di jam istirahat. Kemudian sepi kembali saat istirahat usai. Denting jam seakan bergerak lari dengan cepat. Jam pelajaran ke-5 dan ke-6 usai. Lalu lalang kantin ramai lagi, dipenuhi siswi yang sedang berhalangan mendirikan salat zuhur.

Aku ke masjid bersama Rena, Olla dan Laila. Olla punya hobi serupa dengan Rena, menyukai benda-benda *merchandise anime*. Tiap kali Rena bercengkerama dengan Olla, di situlah aku dan Laila merajut kedekatan.





Usai salat aku bertemu dengan Tsani, dia langsung menghampiriku yang sedang merapikan jilbab. Dia bercerita di depan Rena, Olla dan Laila.

“Rum, bener. Ihsan dan temen sebangkunya ikut pascal. Namanya Ayash, biasa dipanggil Blacky. Tadi aku lupa bilang nama aslinya ke kamu.” Rena, Olla dan Laila tertegun. “Blacky dari luar kota, di sini dia mondok. Tadi salam darimu sudah aku sampaikan.”

“Lho, Tsan. Aku *nggak* nitip salam. Idemu itu tadi,” elakku. “Kamu bilang gimana?” seketika wajahku memerah, malu.

“Aku tanya waktu mereka duduk di dekat tangga. Aku sampaikan sekalian salamnya. Kubilang dari teman pascal,” jawabnya tanpa dosa.

“Di sana ada siapa saja, Tsan?”

“*Nggak* banyak, beberapa teman lelaki sekelas dan beberapa dari kelas sebelah.”

Wajah Rena, Olla dan Laila berubah dari tertegun menjadi menahan tawa. Begitu juga dengan Tsani, sikap tanpa dosanya tampak begitu jelas dengan cengiran di wajahnya.

Meninggalkan masjid, kami berjumpa dengan segerombolan anak lelaki di depan gerbang masjid.

“Hai. *What’s up bro?*” sapa Rena pada segerombolan anak lelaki.

Begitulah Rena, mudah sekali akrab dengan orang yang baru dikenal.

“Ini yang nitip salam ke kamu?” tanya Ihsan, lelaki berkaca mata. Tangannya melingkar pada bahu seorang lelaki dengan *badge* nama tertulis Ayash.

Aku tak mendengar apa jawaban lelaki itu.

“Yash, dicariin tuh,” ledek Rena.

Kutarik lengan Rena. Kusembunyikan wajah di balik badannya. Aku berjalan lurus. Mencoba menghindari kontak mata dengan mereka.

“Cie cie cieeee,” Laila dan Olla menimpali.

Aku berjalan terus dengan posisi di belakang Rena.

Tampak jelas, dari kami berempat yang menjadi tersangka pengirim salam itu.

Sayup-sayup masih terdengar suara Ihsan, “Ky, manis *arek e!*”

Aku tertunduk malu. Ingin rasanya aku kuncir bibir Rena. Tapi justru mereka menyerangku. Mengacak-acak jilbabku tak karuan menggunakan mukena yang mereka bawa.

Aku ingin marah, tapi tak bisa. Saat bertemu lelaki bernama Ayash itu, jantungku berdegup kencang, wajahku tersipu malu, belum lagi tubuhku yang bergetar tanpa bisa kukendalikan. Malu, kesal, bahagia, bercampur menjadi satu karena ulah teman-temanku. Yang pasti, aku bahagia bisa mengenalnya.



Aku merasakan sesuatu yang belum pernah terjadi sebelumnya. Aku bahkan bisa tersenyum sendiri hanya dengan memikirkan satu nama. Perasaan apa ini?



Lolipop Cinta



Aku melangkah keluar dari kamar mandi. Baju kotor kumasukkan ke dalam keranjang dan kukeringkan rambut yang masih basah menggunakan handuk. Aku duduk pada kursi di ruang keluarga. Di atas meja telah tersaji secangkir susu cokelat. Lengkap dengan tortila jagung kesukaanku.

Ponselku berdering, bunyi pesan masuk.

Assalamu'alaikum, Matsuda Jinpei menyapa. Sedang apa di sana?

“Siapa Matsuda? *Nggak* kenal. Orang iseng banget,” ucapku berbicara sendiri di depan layar ponsel.



Kuletakkan kembali ponsel itu tanpa membalas pesannya. Kuminum sebagian susu coklat yang masih hangat.

Ponsel yang kuletakkan di atas meja berbunyi lagi. Badan terasa berat untuk meraih ponsel itu. Aku tak begitu *addict* dengan ponsel. Ke sekolah dari pagi sampai sore, ditambah kegiatan mengaji *ba'da* magrib. Membuatku jarang beradu maya dengan lawan bicara via ponsel.

“Jangan-jangan pesan dari Bapak,” ucapku lirih.

Segera kuambil ponsel Nokia 7610 yang pernah *trend* beberapa tahun silam. Ternyata pesan dari nomor tak dikenal.

Maaf, aku Ihsan temanmu pascal. Boleh aku minta nomor Rena? Sebagai ganti, aku beri nomor si Blacky. :D

Hatiku berdesir, kembali mengingat kejadian siang tadi. Tak kupedulikan Ihsan dapat nomorku dari siapa.

Wa'alaikumsalam. Hi Ihsan, maaf aku pikir orang iseng. Aku tak mengenal Matsuda. Hehehe. . .

Kukirim pesan singkat itu. Ketika hendak kukirim kartu kontak Rena pada Ihsan, hati ragu untuk mengirimnya. Tak sopan bila aku mengirim nomor sahabatku pada Ihsan tanpa bertanya dulu.

Namun, mengingat kejadian tadi siang. Rasa usilku muncul untuk mengerjai Rena. Senyum lebar penuh kejahatan, kukirim kartu kontak pada Ihsan.

Dalam hati aku tak berharap akan menerima nomor Ayash. Tapi setelah Ihsan mengucapkan terimakasih dan kuterima nomor lelaki itu, aku berubah pikiran. Aku terpaku di depan layar ponsel memandang nomor yang baru dikirim oleh Ihsan.

Assalamu'alaikum. Benar ini dengan Ayash?

Akhirnya aku memberanikan diri mengirim pesan singkat padanya.

Wa'alaikumsalam. Iya, kamu siapa?

Balasan dari Ayash mematikan seluruh anggota tubuhku.

Tak mampu aku merangkai kata untuk membalas pesannya.



Gemicik aliran sungai di samping rumah dan kicauan burung terdengar merdu. Burung-burung beterbangan ke sana kemari di atas ranting pohon mangga depan rumahku. Tetangga sebelah yang memiliki beberapa sapi terlihat mulai sibuk menggiring satu persatu sapihnya ke sungai untuk dimandikan. Minggu yang cerah. Namun, aku masih malas bergerak untuk memulai aktivitas.

Rumahku berdiri tepat di tepi sungai menghadap langsung ke persawahan. Di bagian belakang, tumbuh rimbun ratusan pohon bambu.



Ini Arum ya? Ada perlu apa kemarin kirim pesan?

Pesan dari Ayash lagi, aku tak menyangka dia dapat mengenali pesanku dengan mudah. Bahkan dia menyebut namaku dalam pesannya. Aku semakin senang tak karuan. Aku beranikan diri membalas pesannya.

Iya Ayash, kemarin nomormu dikirim Ihsan padaku.

Minggu pagiku berubah setelah mendapat pesan darinya. Spontan aku melompat dari tempat dudukku. Menari-nari mengikuti ritme suasana hati. Tak kuhiraukan aroma kurang sedap sapi-sapi yang sedang mandi di sungai. Senyumku semakin merekah di bibir dan kedua pipi.

Segera aku ubah nama kontak yang sebelumnya tertulis Blacky, menjadi kontak baru bernama Merpati Hati.



Keesokan harinya.

Senin pagi yang selalu tak kurindukan. Tapi Senin ini terasa berbeda. Upacara bendera yang selalu ingin ku-skip dari daftar kegiatan, membuatku menantikannya sejak kemarin. Itu karena barisan upacaraku bersebelahan dengan barisan putra dari kelas Ayash.

Aku menarik tangan Rena untuk tetap berada di barisan belakang. Dengan begitu aku bisa memperhatikan Ayash dengan leluasa. Tak kusampikan pada siapapun maksud hatiku mengapa ingin berdiri di belakang, termasuk pada Rena.

Ayash sangat karismatik meski dilihat dari belakang. Punggungnya lebar, lekuk wajahnya begitu jelas bila dilihat dari samping. Tubuh jangkung dan kulitnya yang bersih. Orang yang melihat akan setuju dia memiliki wajah yang tampan paripurna. Namun, satu hal yang sampai saat ini tak kupahami. Mengapa dia dipanggil Blacky?

Saat upacara usai, sengaja kutenggelamkan topiku untuk menutupi wajah. Namun Rena, selalu saja membuat ulah.

“Hei Matsuda Jinpei, ternyata kamu juga suka anime?” teriaknya menyapa Ihsan, saat barisan mulai bubar.

“Salam *rasengan!*” jawab Ihsan.

Mereka mulai membicarakan hal-hal yang tak kumengerti. Aku hanya berlindung dibalik topi, terpaku di bawah terik matahari.

Aku menyadari di dekat Ihsan ada satu lelaki. Tapi aku tak berani mengangkat wajah untuk menatapnya, apalagi menyapanya. Aku kenal betul sosok itu.



“Sudah, ayo, panas di sini,” lelaki itu menarik tubuh Ihsan menjauh dari kami.

“Nanti balas pesanku, ya!” teriak Ihsan.

Ayash dan Ihsan menjauh dari tempatku berdiri. Aku dan Rena menyusul.

“Ada Ayash kenapa diam aja? Kamu suka kan ke dia?”

Aku menyeringai, “Apa sih, kamu Ren?”

“Aku panggil dia, ya? Ayy ... ” kubungkam mulut Rena sebelum dia benar-benar memanggil Ayash.

“Ren, jangan aneh-aneh. Kamu mau aku pingsan di tengah lapangan?”

Rena tertawa lebar penuh kemenangan setelah tangan kulepas dari mulutnya, “Kamu bisa saja bilang tidak. Tapi gestur tubuhmu *nggak* bisa bohong. Cinta kan? Ngaku?”

Tak kuhiraukan pertanyaan Rena.

Aku memang mulai merasakan ketertarikan pada Ayash sejak pertemuan pertama di kelas desain grafis tempo hari. Tapi pada hatiku sendiri pun aku belum bisa mengonfirmasi. Lalu bagaimana bisa aku mengonfirmasi hal itu kepada Rena?

Begitulah akhirnya hari-hari yang kulalui di bangku kelas X. Sabtu dan Minggu menjadi hari yang paling kutunggu karena bisa berkiriman pesan dengan Ayash. Di hari Senin aku bisa memperhatikan Ayash dari dekat saat upacara bendera berlangsung.

Pelajaran pascal tak berjalan lama. Setelah pertemuan beberapa minggu di hari Selasa, terpaksa pelajaran dihentikan karena guru pembimbing kami harus melanjutkan *study*. Beliau mendapat tugas belajar dari pemerintah ke luar kota.

Aku masih aktif mengikuti pembelajaran desain grafis. Namun, satu per satu dari anggota pascal mulai tak aktif. Termasuk Ayash. Dia terpilih sebagai salah satu anggota OSIS. Kesibukannya di organisasi, membuatnya tak pernah hadir di kelas desain grafis.

Tapi ada satu kejadian sepulang pembelajaran pascal yang tak akan kulupakan. Ayash memberiku dua buah permen lolipop.

Hari minggu waktu itu, dia salah mengirim pesan. Pesan yang harusnya dikirim untuk teman lelakinya, terkirim padaku. Aku yang salah sangka dan buru-buru sedih dan menangis membuatnya minta maaf. Dia janji akan memberiku cokelat. Aku menolak. Kupikir cokelat bisa dengan mudah dicari di kantin sekolah. Tapi dengan ganti meminta lolipop, aku rasa dia sebagai anak pondok akan susah mencarinya karena di kantin sekolah pasti tidak ada.

Namun, ternyata aku salah. Dia memberikan dua lolipop itu di ruang tunggu sekolah, dekat kelas pembelajaran pascal, di depan laboratorium komputer. Dia mengajakku berbicara secara langsung dan memberikannya di depan Rena.



“Buat kamu,” katanya.

Aku senang menerima hadiah permohonan maaf sederhana darinya, “Makasih, ya!”

Hatiku berbunga bukan sebab permen lolipop itu. Tapi kesempatan berbicara dengannya langsung di luar pelajaran. Sungguh ini hal pertama yang aku lakukan setelah cukup lama mengenalnya.

Dia berlalu begitu saja menuju tempat parkir sepeda setelah memberikan dua lolipop itu padaku. Rena yang kala itu menyaksikan tak banyak komentar.

Aku dan Ayash memang sering bertemu saat pascal. Tapi seperti biasa, kami tak pernah mengobrol secara langsung di dunia nyata. Sungguh sangat berbeda dengan kebiasaan kami yang bisa bercerita sampai hal-hal yang tak begitu penting melalui pesan singkat. Saat bertemu bersama, kami hanya menghabiskan waktu menjadi pendengar Ihsan dan Rena membicarakan tentang sesuatu yang tak jauh dari anime.

Rasanya tak ingin kumakan permen itu, dan akan kusimpan biar tetap terjaga. Tapi ada Rena yang tak mungkin kubiarkan menggigit jari tanpa kuberi sesuatu setelah dia tahu aku dapat permen itu.



Terpaksa, aku berikan satu kepada Rena. Tapi sebelum Rena membuang bungkus permennya, aku rebut bungkus itu dan kukatakan padanya, “Jangan dibuang, biar aku simpan.”

Tapi cerita manis itu hanya menjadi sebuah kenangan sebagai penutup pertemuan kami di pascal.



♦ *Cinta Di Antara Kita*

*Cinta kasih kepada keluarga hal utama,
tapi itu semua akan memiliki nilai lebih
bila diiringi pemikiran yang matang dan
wawasan luas.*

Suasana kelas hening, semua diam memperhatikan setiap kata yang terucap dari wali kelas. Beliau memberi pengumuman. Tahun ini kelas IPA di Sekolah Hijau bertambah. Sayangnya, penyumbang kelas IPA dari kelas kami tak begitu banyak dibanding kelas lainnya.



Seketika tubuhku terkulai lemas, membayangkan bagaimana bila aku tak diterima di jurusan itu. Aku sadar betul, jurusan lain tak kalah baiknya dengan jurusan yang aku inginkan. Namun entah sejak kapan, stigma IPA lebih baik dari jurusan lain ikut kupercayai begitu saja.

Ketegangan terjadi beberapa menit sebelum wali kelas kami menyampaikan pesan tersebut. Belum genap semenit selepas wali kelas kembali ke kantor, kelas berubah menjadi sebuah ruangan pesta. Mereka yang memilih jurusan IPS sebagai pilihan pertama, sudah bisa dipastikan oleh wali kelas diterima. Mungkin siang itu hanya aku yang mengalami kegundahan hati. Sedang yang lain tengah bersuka cita.

Aku telah belajar habis-habisan untuk bisa lolos di penjurusan IPA. Aku tak mau mengalami kegagalan.

Aku tak bisa munafik. Ayash, merupakan motivasi terbesarku untuk masuk jurusan IPA.

Ayash begitu mengidolakan ibu dan neneknya. Seorang wanita kuat, menemani perjuangan bapaknya membesarkan panti asuhan. Kepiawaian dua wanita itu, berpengaruh besar dalam membesarkan panti asuhan tersebut.

Dari setiap kisah kehidupan yang diceritakannya padaku, aku menemukan sebuah pandangan baru. Wanita memiliki cinta kasih kepada keluarga adalah hal utama. Tapi itu semua akan memiliki nilai lebih bila diiringi pemikiran yang matang dan wawasan luas.

Darinya aku menemukan jalan cita-citaku. Apa yang ingin kutuju dan apa yang akan kulakukan.

Aku memang tak begitu terpandang dan pintar bila dibanding Ayash. Tapi aku punya langkah pasti melanjutkan kuliah di perguruan tinggi negeri. Diterima jurusan IPA adalah batu loncatan untuk meraih cita-citaku.

Aku beruntung memiliki Rena, Laila dan Olla. Kami memiliki impian yang sama besar untuk diterima di jurusan IPA.

Banyak hal yang kami persiapkan untuk meraih cita-cita itu. Sering kami pergi ke perpustakaan kota mencari buku referensi. Menghabiskan waktu sore kami di rumah Rena untuk belajar bersama.

Begitupun saat di kelas. Kami berempat selalu aktif melakukan berbagai macam cara agar memiliki kemampuan lebih. Kami memiliki harapan besar bisa kembali duduk bersama di jurusan IPA saat kelas XI.

“Apa mungkin kita bisa berkumpul lagi di satu kelas?” tanyaku pada Laila.

“Entahlah, aku tak berani berharap lebih! Kalau kita tak masuk IPA! Mungkin itu salah satu hukuman. Karena kita sering berbelok ke persewaan komik,” jawab Laila sedikit pesimis.



Benar kata Laila. Usaha kami memang kurang maksimal. Sebab kami sering tergoda untuk pergi ke persewaan komik. Bukan buku-buku referensi yang kami baca. Tapi buku berjilid tentang romansa, pemecahan kasus pembunuhan, cerita petualangan dan banyak cerita lain yang tak ada kaitannya dengan pelajaran di sekolah.

“Kalau sampai aku tak masuk IPA, aku akan berhenti mengejar Ayash. Semakin sulit untukku berada sejajar dengannya.”

Penyesalan di akhir sungguh tiada guna. Aku memang tak secandu Olla dan Rena dengan komik. Tapi bagaimanapun, memang banyak waktuku yang terkuras untuk hal-hal di luar tujuan. Seharusnya satu atau dua buku cukup sebagai hiburan di akhir pekan. Tapi kami pernah menghabiskan 16 jilid dalam seminggu. Rela begadang dan menghabiskan uang saku untuk menyewa komik.

“Norak banget kamu, Rum. Ayash kurang keren! Banyak kakak kelas kita yang lebih keren!” celetuk Olla.

Kami memang sahabat berempat. Tapi kedekatanku dengan Laila lebih erat dibanding Olla dan Rena. Laila yang selalu kuajak bicara tentang Ayash.

Aku tak bisa bercerita asal tentang Ayash kepada Rena atau Olla. Rena sering keceplosan bila ada suatu hal antara aku dan Ayash. Begitupun Olla, dia tak begitu setuju aku menaruh hati pada Ayash. Olla selalu beranggapan aku bisa mendapatkan seorang lelaki yang lebih sempurna dari Ayash.

Sedangkan Laila, dia tak pernah menghakimiku tentang apa yang menjadi pilihanku. Dia selalu mendukung dan menjadi pendengar yang setia. Gadis yang selalu menemani malam-malamku di saat Ayash berjuang menimba ilmu di pondok.

Laila kutarik meninggalkan kelas yang ramai. Mengajaknya ke kantin.

“Rum, kamu *nggak* ada keinginan bertanya pada Ayash tentang hubungan kalian?” tanya Laila dalam perjalanan menuju toilet.

“Kamu mau aku nembak dia?”

“Bukan nembak, hanya sekadar ingin tahu perasaannya.”

Aku terdiam berpikir sejenak, “Kalau aku mau, mungkin sudah aku lakukan sejak lama, La. Tapi nyaliku tak sebesar itu.”

“*Nggak pa-pa*. Setidaknya kamu akan tahu tentang perasaannya padamu,” jawabnya penuh kemantapan disertai senyuman yang merekah.

“Aku belum siap, La! Gimana kalau setelah aku tanya, dia menjauh?”

“Memang apa salahnya? Bunda Khadijah juga melamar Baginda Rasul. Bunda Khadijah yang menyatakan perasaannya terlebih dulu.”



“Hust, bagaimana kamu bisa membandingkan diriku yang bau kencur dengan Bunda Khadijah? Sosok perempuan salihah, taat pada agamanya, serta senantiasa menjalani kehidupan sebagai wanita muslim dengan baik. Belum sekarang, La. Aku belum secakap itu. Bahkan untuk sebaik ibu dan neneknya Ayash, aku masih jauh.”

“Bukannya sekarang banyak perempuan yang mengatakan perasaan ke lelaki, Rum?”

“Memang, tapi aku harus pikir-pikir dulu sebelum bertindak sesuatu. *Nggak boleh grusa-grusu,*” aku menepuk pundaknya.

Kami melanjutkan obrolan di kantin. Aku bercerita tentang kisah-kisah hebat yang diceritakan Ayash padaku. Laila juga bercerita tentang kedekatannya dengan seorang kakak kelas. Sejenak kami melupakan tentang penjurusan yang membuat kami resah.



Malam tiba. Dari balik jendela kamarku, terlihat sekumpulan kunang-kunang berterbangan di tepian sungai.

Ponselku berdering, pesan dari Ayash. Langsung kubuka seketika itu.

Sedang apa?

Tak butuh waktu lama, dalam sekejap aku menjawab pesan Ayash.

Santai di rumah. Kok bisa kirim pesan? Ini bukan hari Sabtu Minggu.

Suara jam dinding terdengar begitu jelas di malam itu. Nyanyian katak yang bersahutan dengan kawanannya menjadi instrumen waktu tunggu menanti jawaban pesan Ayash.

Aku pulang menjemput Ibu. Besok ibu tak ada yang mengantarkan. Kakak dan iparku ada tugas membagi raport muridnya.

Semakin hanyut aku dengan kelembutan Ayash.

Semenjak mengenal Ayash, aku begitu *addict* dengan ponsel. Dulu ponsel seperti hiasan meja belajar di dalam kamar. Tapi kini ponsel seperti dunia ke dua. Dengan ponsel aku dapat berbincang dan bercengkerama dengan Ayash. Ini sungguh hal yang luar biasa.

Mengingat setiap tutur katanya yang memikat. Menyihirku masuk dalam dunia baru. Apapun yang keluar darinya, membuatku terkagum. Pemikiran dan wawasannya yang luas, selalu berhasil melahirkan inspirasi dan harapan baru di dalam hidupku. Dia membawa perubahan begitu besar dalam diriku.





Di bawah sinar bulan purnama yang indah, pernyataan Laila hampir membuatku terpengaruh. Sempat terlintas niat dalam hati untuk menanyakan perasaan Ayash padaku. Namun, dengan hati tenang aku bisa berpikir terlebih dahulu sebelum melangkah lebih jauh.

Berada di dekat Ayash, hatiku terasa senang dan tenang. Aku tak mengingat akan status yang sering diperjuangkan orang-orang. Bagiku, semua ini lebih dari cukup. Aku tak peduli.

Aku mengurungkan niat untuk menanyakan perasaan Ayash. Aku memendamnya sendiri.

Hanya saja aku masih penasaran. Apa aku diterima di jurusan IPA?

♦ *Napak Tilas* ♦

Gunung bukan tempat sampah, jangan tinggalkan apapun kecuali jejak.

Dua minggu berlalu, liburan kenaikan kelas telah usai. Rutinitas sekolah kembali seperti biasa.

Hari ini hari pertamaku masuk sekolah di jurusan IPA sesuai harapanku. Rombel kelas ditata ulang. Aku Bersama Laila masuk di kelas IPA, satu kelas dengan Ihsan.

Sejak awal, Ihsan tahu tentang perasaanku pada Ayash. Dia memberi tahuku akan ada kegiatan jalan santai yang diikuti anak-anak pecinta alam. Peserta yang ikut tidak dibatasi anggota mereka saja. Ihsan menawariku ikut serta kegiatan karena Ayash salah satu anggota pecinta alam di sekolah yang akan ikut kegiatan tersebut.



“Kegiatan jalan santai gimana itu, San?” tanyaku pada Ihsan.

“*Wes ta*, ikut aja. Seru pokoknya. Cuma jalan *tok*, *nggak* sampai nginap di hutan.”

Ihsan tak menjelaskan secara detail rangkaian kegiatan tersebut. Ihsan tak lagi sekelas dengan Ayash. Namun, sumber informasi tentang Ayash masih bisa diandalkan darinya.

Aku mencoba mencari informasi kepada bapak tentang kegiatan itu. Bapak bercerita saat beliau masih muda, bapak pun mengikuti kegiatan itu.

Ternyata itu adalah kegiatan napak tilas salah satu pahlawan, Jenderal Soedirman. Agenda tahunan yang rutin dilaksanakan di kota kami, Kediri-Bajulan.

“Bapak pernah ikut. Jadi rombongan pertama yang paling awal datang.”

“Bapak sering ikut acara itu?” tanyaku menelisik.

“Hanya satu kali, lalu sama ibumu dilarang ikut.”

“Jadi aku boleh ikut, Pak?”

Mendengar cerita keseruan Bapak dikala masa mudanya, membuatku semakin semangat untuk menerima ajakan Ihsan.

Seminggu sebelum kegiatan diselenggarakan. Aku sampaikan kepada Ayash, bahwa aku akan ikut acara napak tilas tersebut. Tapi Ayash menyarankan untuk mengurungkan niatku. Karena perjalanannya akan jauh. Tidak mudah untuk pemula.

“*Bapak bisa menjadi peserta pertama yang tiba di garis finish. Bahkan terpilih sebagai rombongan napak tilas terbaik. Masa aku tidak bisa?*”



Hari Sabtu pagi di akhir bulan November. Ayash mengirim sebuah pesan.

Aku tunggu di depan taman makam pahlawan.

Tapi begitu terkejutnya aku ketika sampai di tempat janji temu dengan Ayash. Jalanan itu telah berubah menjadi lautan manusia. Bapak telah menurunkanku sekitar 100 meter sebelum taman makam pahlawan. Akses jalan menuju tempat itu ditutup dan dijaga oleh beberapa polisi.

Berdiri kokoh sebuah panggung tepat di depan taman makam pahlawan. Di samping kanan dan kiri panggung terparkir berbagai macam sepeda hordok dengan hiasan bendera merah putih yang sesekali berkibar tertiuip angin.

Sebuah mobil *jeep* dengan atap terbuka, terparkir di ujung kerumunan. Tiga orang berparas cantik mengenakan pakaian paskibraka berdiri di atas mobil membawa sebuah tongkat dengan bendera di ujungnya. Di berbagai titik, terlihat beberapa peserta mengenakan nomor dada yang tercetak besar.





Baru kuketahui, peserta napak tilas ternyata dari berbagai kalangan. Tidak hanya dari pelajar.

Ada yang mengenakan pakaian veteran, lengkap dengan atributnya. Ada pula peserta membawa bambu runcing, patung, poster para pahlawan, bahkan keranda mayat. Di antara mereka ada pula yang mengenakan *udeng* dengan coretan-coretan di wajahnya. Tak sedikit pula kulihat pelajar yang memakai kaos bertuliskan almamater.

Sebelum aku menekan tombol telepon ke Ayash, dia muncul dari belakang tubuhku.

“Ayo, anak-anak kumpul di sana!” tegurnya.

Jantungku terasa berhenti mendengar tegur sapanya. Aku melihat tatap matanya, terdiam tak berkedip. Dalam beberapa detik aku tersadar lalu mengikuti Ayash dari belakang.

Tanda peluit dibunyikan, bendera motif papan catur telah dikibarkan oleh Wali Kota, pertanda perjalanan napak tilas ini dimulai. Mobil jeep mulai bergerak maju diikuti langkah-langkah pasukan di belakangnya.

Awal perjalanan begitu santai. Namun, setelah berjalan lebih dari dua jam aku baru teringat. Ada hal yang belum kutanyakan ke bapak. Berapa jarak perjalanan ini? Hampir 10 km berjalan, mendekati bukit yang kukira menjadi garis finish. Namun, justru ada segerombol peserta yang meneriaki peserta yang masih kuat berjalan.



“Ayo, yang belum makan. Warung masih banyak, makan dulu. Nanti di atas warung terbatas,” teriak lelaki paruh baya di depan warung bambu sederhana.

Aku perhatikan sekitar, banyak yang mulai melepaskan diri dari rombongan. Diantaranya duduk-duduk sekedar melepas lelah, lalu melanjutkan perjalanan kembali. Beberapa memohon izin undur diri, untuk pisah rombongan kembali ke kota.

“Masih kuat?” tanya Ayash padaku. Ayash memilih mengikuti ritme jalanku yang pelan dan membiarkan regu kelompoknya berjalan mendahuluinya.

“Masih, kok!” jawabku.

“Minumnya masih ada?” tanyanya lagi.

“Udah habis, di belokan jalan raya tadi sebelum masuk jalan desa ini,” jawabku menunjukkan botol minum yang sudah kosong.

“OK! Jangan dibuang, simpan saja di tas. Beli minum dulu di warung depan, istirahat bentar.”

Tersisa beberapa peserta perempuan dan beberapa lelaki dari sekolah kami yang berjalan beriringan. Beberapa peserta yang lain ingin sampai di garis finish terlebih dahulu untuk mematahkan rekor pencapaian mereka sebelumnya.

“Dikenyangi makannya, Mbak. Biar kuat, masih $\frac{3}{4}$ jalan lagi,” seorang tak kukenal memberi masukan saat membeli beberapa botol air minum kemasan.

Apa? Kurang $\frac{3}{4}$ jalan? Sedangkan $\frac{1}{4}$ jalan sudah menghabiskan waktu hampir 4,5 jam. Aku mengernyitkan kening. Pantas saja Ayash menanyakan berulang kali apakah aku kuat! Oh ternyata, ini bukan jalan santai seperti yang digaungkan Ihsan.

“Mau makan dulu?” Ayash menawariku.

“Masih kenyang, sudah sarapan tadi. Mau makan?” tanyaku balik.

“*Nggak*, kalau lapar bilang. Jangan ditahan.”

Jalan setapak mulai terbentang selepas meninggalkan warung. Medan naik, turun dan berkelok-kelok. Hamparan pepohonan menjulang tinggi, penuh dengan tanaman liar di sekitarnya. Di kanan dan kiri banyak pohon mangga podang yang buahnya mulai menguning.

Rombongan kami terpecah. Saat mereka istirahat, kami dahului. Ketika kami berhenti istirahat, mereka balik mendahului. Seperti itu ritme kami secara berulang. Sempat kakiku mengalami kram saat berada ditanjakan curam. Beruntung, dari rombongan lain membawa perlengkapan P3K dan memberi pertolongan pertama kepadaku. Ayash tampak khawatir.

Setelah berjalan beberapa kelokan, kami menemukan penjual minuman kemasan dan jasa isi ulang air. Kami berhenti dan membeli kembali beberapa botol.





Ayash mengambil air mineral kemasan baru dan membayarnya.

Selepas meninggalkan penjual, kami berteduh di bawah pohon mangga podang. Menikmati beberapa bekal dan minuman yang barusan kami beli.

Aku bertanya pada Ayash, “Kukira kamu akan pakai jasa isi ulang. Ternyata beli lagi yang baru. Lalu botol-botol bekas yang kamu minta untuk disimpan tadi? Untuk apa?”

Dia menyeringai, lalu menjawab dengan senyuman tipis, “Gunung bukan tempat sampah, jangan tinggalkan apapun kecuali jejak.”

“Begitukah?” Jawabku mencoba memahami.

“Itu slogan anak pecinta alam. Anak kutu buku sepertimu mana tau,” jawabnya.

Aku tertawa kecil.

“Kenapa suka alam?” tanyaku padanya.

“Teduh, ada perasaan yang *nggak* bisa dijelasin. Ibarat bilangan prima. Hanya Tuhan, angka satu dan diri sendiri yang mampu mengetahui isi hati.”

Ia berdiri. Menatap pemandangan dari ketinggian. Ia buka tangannya lebar. Memejamkan mata dan menikmati angin yang berhembus melewati tubuhnya. Sesekali tampak ia menarik nafas panjang dan menikmati setiap hembusan nafas dari mulutnya.



Aroma parfum yang menguap dari tubuhnya. Ditunjang oleh pemandangan yang begitu asri tempat ia berdiri. Membuatnya tampak sempurna.



Keluar dari jalan setapak. Tak terasa telah kami lampau perjalanan ini lebih dari separuh. Kami temui sebuah musala kecil. Di titik tersebut kami kembali berkumpul dan menjalankan salat zuhur bergantian.

Ayash menitipkan ponsel, jaket dan tasnya kepadaku. Dia bersama teman-teman laki-laki mengantre wudu, berbaris menunggu giliran air kran musala yang sangat terbatas.

Di bawah pohon besar di samping musala. Ponsel Ayash bergetar dalam dekapan tangan. Aku lihat layar kaca itu, tertulis satu pesan dari nama seorang wanita.

Awalnya aku tak begitu peduli. Namun, satu pesan tersebut disusul dengan pesan-pesan berantai lainnya. Sepertinya di dalam jalan setapak yang kulewati sebelumnya tak ada signal yang berhasil menerobos. Hingga tiba di pemukiman warga, rangkaian pesan tersebut satu per satu membrondongi ponsel Ayash.

Aku buka folder pesan di ponsel Ayash. Begitu terkejutnya ketika melihat banyak nama wanita yang memenuhi layar itu. Hatiku menciut. Entah firasat, atau hanya sekedar prasangka buruk.

Dari berbagai nama wanita yang muncul. Hatiku terdorong untuk membuka salah satu pesan yang telah terbuka.

Bob, aku pengen curhat.

Lalu aku melanjutkan membuka folder pesan terkirim. Daftar pesan keluar dipenuhi pula oleh nama-nama wanita. Matakku tertuju pada sebuah nama yang ganjil, 'Sandal Jepit'.

Aku buka pesan tersebut. Ternyata pesan yang dikirim Ayash kepadaku tadi pagi.

Kerinduan setiap hari menanti akhir pekan, menunggu setiap pesannya kepadaku. Perhatiannya, ketertarikannya, sekedar sandiwarakah semua selama ini? Mengapa aku melihat dua sisi yang berbeda dari diri Ayash?

Ayash keluar dari musala. Mata kami saling pandang dari kejauhan. Tatapanku begitu hampa, kosong.





♦ Sandal Jepit ♦

Tak harus sesuatu yang mewah, untuk menunjukkan diri kita berharga dan bermanfaat.

Perjalanan kami berlanjut. Suasana siang itu berubah dari cerah menjadi gelap. Tubuh dan pikiran merespon hati dengan tak mengatakan sepatah katapun kepada Ayash. Kami seperti dua orang yang tak lagi saling kenal dalam sekejap.

Ayash menyadari perubahan sikapku dan bertanya, “Ada masalah?”

Seolah tak melihat kejadian apa-apa, aku berbohong, “Nggak ada!” senyum masam dari bibirku. Untuk pertama kalinya aku membohonginya.

“Kalau lelah dan tak sanggup melanjutkan perjalanan, bilang ya!” katanya penuh perhatian.



Beberapa saat lalu setelah ponsel itu berpindah ke tangannya, ia langsung sibuk memainkannya. Bahkan tak sekali dia melempar senyum di depan layar kaca kecil itu. Sedangkan diriku, hanya bisa melihat dari jauh di barisan antrean toilet musala. Hatiku seakan tersayat, perih, tapi tak berdarah. Dinginnya es degan yang menjadi teman makan, sama sekali tak mendinginkan diriku yang tengah diliputi api cemburu.

Hujan deras mengguyur kami. Teman serombongan yang kala itu berjalan beriringan bersama mengajak kami terus berjalan menerjang lebatnya hujan. Kami kenakan mantel plastik sekali pakai. Di bawah derasnya hujan aku menangis. Air mata beradu dengan air hujan. Tangisan yang tak disadari oleh siapapun yang melihat, termasuk Ayash.

Meninggalkan pemukiman warga. Kami berbelok, kembali melewati jalan setapak. Jalanan ini lebih curam dan menanjak dari rute sebelumnya. Derasnya air hujan membuat tanah menjadi becek sehingga memunculkan beberapa kubangan air.

Sungguh aku sesalkan, mengapa tadi membuka ponselnya? Menjadikan semua yang kami lalui hari ini menjadi abu-abu. Tapi hendak marahpun aku tak kuasa. Aku ini siapa?

Perlahan hujan mereda.

“Mengapa begitu banyak pesan dari wanita di ponselmu? Mengapa pula namaku tertulis sandal jepit?” Apa yang membuat penasaran akhirnya kutanyakan.

“*Nggak* ada yang penting, semua hanya teman. Dan mengapa namamu kutulis sandal jepit? Itu ada rahasianya,” jawabnya tanpa dosa sambil kami tetap melangkah di jalan berliku.

“Apa itu?” tanyaku semakin penasaran.

“Sandal jepit itu harus sepasang. *Nggak* bisa kanan saja, atau kiri saja,” ucap Ayash.

“Lalu?” tanyaku lagi.

“Begitu juga kamu, seperti sandal jepit. Harus sepasang, agar bisa digunakan dan bermanfaat untuk banyak orang.”

Aku berpikir keras, apa korelasi antara keduanya. Aku tak mengerti apa yang ia maksud dan terasa tak ada kaitannya, “Tapi tetap saja. Semahal apapun sandal jepit, dia akan tetap di bawah dan terus diinjak-injak. Tak mungkin dijunjung dan dipakai di atas kepala. Kenapa tak membuat perumpamaan yang lebih indah untukku?” Aku ingin melanjutkan permisalan seperti mahkota, tiara atau mungkin permaisuri. Tapi urung kulakukan. Aku takut pertanyaanku terlalu mencolok, sehingga ia tahu isi hatiku yang sebenarnya.

Ayash tersenyum kecil, “Justru itu letak sederhananya. Tak harus sesuatu yang mewah, untuk menunjukkan diri kita berharga dan bermanfaat. Lihatlah, sandal jepit lebih aku butuhkan sekarang. Susahkan kita kalau *nggak* ada sandal jepit? Basah semua ini sepatu,” Ayash mengerutkan bibir sambil menunjukkan sepatu kami yang sama-sama basah, lalu menyudahi pembicaraan ini.



Kami menemukan sebuah aliran air bersih dari sebuah pipa di tengah persawahan. Kami bisa memanfaatkannya untuk mencuci sepatu yang kotor karena terkena becek. Setelah itu, kami melaksanakan salat asar. Meski tidak ada musala, kami memanfaatkan sebongkah batu besar yang ada di sana untuk melaksanakan ibadah di atasnya.

Barisan rombongan tak sebanyak tadi. Entah orang-orang memutuskan untuk mengakhiri perjalanan, atau kami yang berjalan tertinggal di belakang mereka.

Panitia kembali meneriaki kami. Kamilah grup penyapu. Kami tiba di garis *finish* saat langit telah berubah gelap.



Kami tiba di depan gerbang sekolah setelah menempuh perjalanan menggunakan angkutan dari tempat *finish* kembali ke sekolah. Malam itu Ayash memberikan ponselnya untuk kupergunakan menghubungi Bapak. Ponselku yang sedari siang telah mati, kuberikan balik kepadanya. Kami bertukar ponsel.`

Hari ini aku bisa membaca semua pesan itu. Aku dapat mengetahui apa yang mereka bicarakan. Akupun tahu dengan siapa saja selama ini dia berkirim pesan.

Hal yang dia anggap tak penting. Ternyata menjadi duri menyisakan luka. Apakah dia tak menyadari, rasa yang kupersembahkan hanya untuknya? Apa yang kurang dariku

selama ini? Bahkan setiap dia berkirim pesan, tak berselang lama langsung kubalas.

Hal kecil itu kini menjadi pengaruh negatif yang begitu besar terhadap pola pikirku. Tak seperti biasa, bila ada yang menggajal selalu bisa kupertanyakan langsung. Keberanian untuk mencecarnya dengan rasa ingin tahuku tak lebih besar lagi dari ketakutanku kehilangannya.

Aku mencoba untuk terus mengerti dirinya. Rasa luka itu tak lebih besar dari rasa sayangku. Tak ingin aku membiarkan duri itu tumbuh lebih besar dan menancapkan luka yang lebih dalam. Tak akan aku biarkan pikiran itu terus mengusik diri.

Meski kata cinta tak pernah terucap aku merasakan dalamnya cinta. Karena di dalam cintanya, aku temukan bahagia.

“*Nggak* ada yang penting, semua hanya teman.” Kalimat itu yang kujadikan azimat menumbuhkan rasa percaya dan pematih duri-duri ini.

Berharap suatu saat Ayash dapat mengerti, bahwasannya berkirim pesan dengan wanita lain membuatku terluka. Berharap dengan sendirinya Ayash akan bosan dan lelah berhubungan dengan wanita lain. Hingga menyadari hanya akulah masa depannya yang patut untuk diperjuangkan.

Aku buka kunci ponsel yang beberapa detik lalu telah padam. Kucari namaku di kontak itu. Kuubah nama dari ‘Sandal Jepit’ menjadi ‘Arum Putri’.





Ponsel Ayash berdering. Satu panggilan masuk dari Kakak Ayash. Panggilan itu muncul berulang karena aku tak sekalipun menerima panggilannya. Aku bingung harus berbuat apa. Hal di luar pemikiran saat bertukar ponsel kemarin.

Segera kuhubungi nomorku sendiri yang sedang dipegang Ayash. Berharap ponsel tersebut sudah berdaya dan tersambung kepadanya.

“Syukurlah kamu sudah mengisi daya baterainya. Kakakmu menelepon terus, mungkin ada yang penting.”

“Sudah kok, barusan menelepon ke nomor Ihsan. Dikiranya aku masih tidur,” Ayash menjawab dengan santai.

“Nginap di rumah Ihsan, kemarin?” tanyaku penasaran.

“Iya, pondok jam segitu sudah tutup. *Nggak* berani terobos.”

“Kakakmu menelepon hanya memastikan kamu sudah bangun atau belum?”

“Ya *Nggak* juga. Pasti ada maunya kalau sepagi ini telepon.”

“Apa emang?”

“Sedang hamil muda. Pagi ini maunya dibawain buntil dari sini. Emang ada?” suaranya terdengar masih ketus.



“Buntil?” Aku berpikir sejenak. “Makanan sayur yang di dalamnya ada ikannya itu? Coba di pusat oleh-oleh dekat rumah Ihsan. Biasanya ada. Aku pernah lihat.”

Begitulah percakapan membuka pagi hari kami setelah napak tilas menjelajah hingga 37 km. Tak ada amarah, tak ada regekan manja dariku. Aku berusaha memaafkan dan tak ingin mengingatnya lagi.



Bab 11

Tulus

“Jangan dilihat harganya, ya! Tapi lihat ketulusannya.”

Hari bergulir begitu cepat. Tibalah hari keberangkatan kami menuju Bali. Tujuh bus berjajar di depan gerbang sekolah. Sepanjang gerbang sekolah dipenuhi kendaraan pengantar peserta SKAL. Jalanan sekitar sekolah mulai macet karena badan jalan termakan oleh kendaraan yang tak tertampung parkir di area sekolah.

Sebelum keberangkatan, kami semua berkumpul di masjid sekolah. Menerima arahan Kepala Sekolah Hijau.

“Selalu jaga nama baik sekolah di manapun kalian berada. Jaga diri, jangan sampai terpisah dari rombongan. Berangkat

sehat, pulang selamat! Ingat, keselamatan yang paling utama.”
Kalimat terakhir Kepala Sekolah Hijau sebelum akhirnya kami membubarkan diri dari aula dan masuk ke bus kami masing-masing sesuai dengan daftar yang kami terima.

Perlahan bus meninggalkan tempat parkir dan perjalanan pun dimulai.

Duduk bersebelahan dengan Laila, kukeluarkan *walkman* kesayangan. Menikmati alunan lagu ST 12 di album PUSPA yang sedang hits di beberapa radio bersamanya. Juga lagu favoritku sejak bangku SMP, lagu-lagu Ada Band di Album *Heaven of Love*.



“Lampunya indah!” Aku menarik *headset* yang sejak tadi menyempal telinga. Melihat PLTU yang indah akan gemerlap lampu di malam hari. Meski AC bus dinginnya luar biasa hingga mampu mematahkan persendian, hal tersebut langsung sirna oleh pemandangan indah malam itu. Rasa kantuk tiba-tiba hilang. Tak terasa lebih dari 8 jam sudah perjalanan kami. Kami sibuk mengeluarkan kamera masing-masing dan mengabadikan momen itu sedapatnya dari dalam bus.

Tak berselang lama, ponselku berdering. Panggilan dari Ayash. Sepuluh detik pertama aku hanya berucap, “halo-halo.” Secara berulang tanpa ada tanggapan dari Ayash.



Sesekali kulihat layar ponsel memastikan kebenaran telepon dari Ayash atau panggilan salah sambung dari nomor lain. Hingga di detik berikutnya aku mendengarkan suara lagu dengan lantunan suara yang diikuti seisi bus. Aku mulai paham maksudnya. Seketika itu pula pipiku berkaca-kaca sebab teringat Bapak yang sedang kerja banting tulang.

Untuk Ayah tercinta

Aku Ingin bernyanyi

Walau Air mata Di pipiku

Ayah Dengarkanlah

Aku Ingin berjumpa

Walau Hanya dalam Mimpi

**lagu Ayah karya Rinto Harahap*

Lagu berakhir, saat itu pula panggilan Ayash berakhir. Tapi air mataku tak berhenti mengucur deras.

Lagu spesial untuk seseorang yang merindukan Ayahnya.

Pesan singkat yang dikirim Ayash.

Ayash selalu punya caranya sendiri dalam menyampaikan perhatiannya. Setiap detik aku merindukan Bapak, lagu yang dipersembahkan oleh Ayash begitu mewakili perasaan yang membuat emosiku bercampur aduk. Antara senang mendapat perhatian Ayash, juga rasa rindu yang teramat sangat kepada Bapak.

Lagu untukmu juga yang sedang merindukan Bapak, semoga Bapak tenang di alam sana.

Balasku kepada Ayash, yang telah berpisah alam dengan Bapaknya sejak duduk di bangku Sekolah Dasar.



Perjalanan menuju Bali sungguh menyenangkan.

Hari ini hari ketigaku di Bali. Banyak tempat wisata yang telah kami kunjungi. Bahkan tak hanya itu, tempat bersejarah, pasar lokal, galeri kesenian, pusat oleh-oleh menjadi salah satu bagian daftar tempat yang kami kunjungi.

Siang ini aku berkunjung ke Taman Budaya Garuda Wisnu Kencana. Orang-orang biasa menyebutnya GWK.

GWK merupakan taman budaya di bagian selatan pulau Bali yang terletak di Kabupaten Badung. Di tempat ini berdiri megah sebuah *landmark* patung Garuda Wisnu Kencana yang menggambarkan sosok Dewa Wisnu menunggangi Garuda. Kami beristirahat sejenak di dekat tangga. Beberapa pepohonan tumbuh rindang di sekitarnya. Laila yang saat itu memperhatikan rombongan Ayash lewat, memberi isyarat agar aku memanggil Ayash untuk berfoto bersama.

Benar saja, ternyata nyaliku tak begitu besar untuk mengajaknya berfoto. Mulut seakan tersumpal sesuatu yang besar sehingga sulit untuk mengatakannya. Kami masih belum terbiasa berbicara bersama.



Aku mencoba mencari alasan kepada Laila, agar menunda rencana foto dengan Ayash, “La, nanti aja di area tengah lotus pond. Pemandangannya lebih bagus.”

“Kelamaan, belum tentu nanti ketemu Ayash lagi,” Laila tak menggubris permintaanku, “Yash, sini... ayo *tak fotoin!*” teriak Laila.

Aku terdiam, ragu menatap Ayash. Belum siap bila Ayash menolak ajakan Laila.

Ternyata perkiraanku keliru. Ayash berjalan menghampiri kami, meninggalkan rombongannya. Laila menarik tanganku yang tengah duduk. Mendorong tubuhku mendekati Ayash. Dengan langkah ragu-ragu, aku mendekat. Senyum kaku, untuk pertama kalinya kami berfoto bersama.

“Nanti sebelum bus berangkat bisa ketemu di dekat parkir sebentar? Takutnya besok pas sampai sekolah *nggak* ketemu. Ada sesuatu yang ingin kuberikan.”

Aku mengangguk, Ayash berlalu mengejar rombongannya kembali.

Kembali Ayash menoleh ke belakang. Kami saling menatap. Tak saling berkedip dalam beberapa detik.

Tatapan penuh dengan kasih. Senyuman tulus yang tak dibuat-buat. Sikap sederhana, tapi begitu indah. Lelaki itu berhasil memenuhi isi hatiku.

Menatap langit biru, merpatiku membuat lukisan hati menjadi penuh berwarna.



Tempat parkir bus.

Bus kami terparkir berdampingan. Di dalam bus, kami saling menatap dan dia memberi isyarat agar aku turun. Aku bergegas menemuinya.

Satu kantong plastik berpindah dari tangan Ayash ke tanganku, “Jangan dilihat harganya, ya! Tapi lihat ketulusannya!”

Aku mengangguk, Ayash memberiku sekantong plastik berisi oleh-oleh.

“Tapi aku *nggak* ada sesuatu untukmu!”

“*Nggak* usah, ini kamu terima aja. Sudah cukup!” Ayash berlalu sambil melambaikan tangannya.

Senyum kebahagiaan tak dapat kubendung. Aku belum pernah merasakan semesta seindah dan sesejuk ini. Dunia terasa penuh warna-warni. Tak ada keindahan yang dapat menggambarkannya.

Laila mengamati dari dalam bus sembari tersenyum lebar.

Aku masuk kembali ke dalam bus. Kantong plastik kubuka perlahan. Tiga buah bambu ukir gantungan kunci. Gantungan pertama tertulis namaku, nama dia dan gantungan lainnya tertulis sebuah simbol. Satu gelang kaca tertulis ‘LOVE’ yang



tak mungkin bisa kupakai karena berdiameter besar. Satu selendang coklat motif bali dan satu kaos Bali.

“Bagus juga selera dia,” celetuk Laila.

Aku balas dengan seutas senyuman. Kembali aku mencari bayangan Ayash di dalam bus sebelah. Kami saling menatap. Tak saling berkedip dalam beberapa detik.

Tatapan penuh dengan kasih. Senyuman tulus yang tak dibuat-buat. Sikap sederhana, tapi begitu indah. Lelaki itu berhasil memenuhi isi hatiku.



♦ *Tujuh Belas* ♦

Ibu selalu berpesan untuk tak buru-buru menikah setelah lulus SMA. Cari ilmu terlebih dahulu, semua harus dipersiapkan.

Tiga bulan berlalu, usiaku sekarang genap tujuh belas.

Dalam tiga bulan terakhir ibu mulai curiga aku punya kekasih. Beberapa kali ibu menjumpai pesan masuk yang tertulis nama Ayash dan Ihsan. Ya, Ihsan. Dibanding Ayash, aku memang lebih sering menghabiskan waktu berkiriman pesan dengan Ihsan. Tapi tiap kali Ibu bertanya tentang Ihsan, aku selalu mengatakan kami hanya berteman. Bukan sepasang kekasih.



Ibu bukan tipe orang tua yang menghentikan kemauan anaknya dengan berbagai peraturan mengekang di dalam rumah. Ibu selalu mengatakan, hukum dibuat tidak untuk menghukum. Tapi untuk menjaga kehidupan agar berjalan sesuai dengan aturan. Ketika aku berbuat kesalahan, ibu memilih untuk memberi pengertian, pemahaman atau peringatan dibanding menghukum anaknya langsung. Ibu paling suka berceramah di dalam rumah dibanding Bapak.

Ibu selalu berpesan untuk tak buru-buru menikah setelah lulus SMA. Cari ilmu terlebih dahulu, semua harus dipersiapkan secara matang.

Ponselku bergetar, pesan masuk dari Ihsan.

Di rumah nggak? Aku mau datang.

Iya di rumah. Ada apa? Tumben.

Rahasia, tunggu ya!

Ihsan pernah datang ke rumah sebelumnya. Aku tak menaruh curiga sama sekali saat dia berkirim pesan akan datang ke rumah. Apalagi Ihsan tak pernah membuat suatu kejutan yang berarti. Akupun sering datang ke rumahnya sekadar meminjam komputer atau buku pelajaran.

Namun, alangkah kagetnya ketika Ihsan datang ke rumah tak sendiri. Tubuh besar Ihsan tak membuat mataku buta melihat sosok lelaki yang duduk di belakangnya. Dengan jaket hitam kesayangannya, tas ransel yang tak asing di memori otakku. Ya, benar. Lelaki itu adalah Ayash.

Mataku terus mengikuti pergerakan mereka. Dia melepas helm, menaruhnya di atas kendaraan, berjalan dengan pasti menghampiriku di teras rumah.

“Assalamu’alaikum,” sapa Ihsan dari luar pagar.

Aku membalas salam dan menyambut mereka. Kedua tangan reflek bergerak memberi isyarat untuk masuk ke teras rumah.

Kuraih uluran tangan mereka saat memberi salam. Dingin, menyeruak menembus tulang dalam hitungan detik. Kutatap tajam mata Ayash, hanya lemparan senyum darinya yang justru membuatku salah tingkah.

Degup jantung begitu keras saat melihat Ayash di depan rumah untuk pertama kalinya.

“Kok *nggak* bilang mau ke sini?” tanyaku sembari membereskan beberapa bungkus camilan yang tercecer di atas meja.

“*Nggak* jadi rahasia kalau bilang duluan.” Ihsan menyahut.

Aku masuk ke dalam rumah.

Mencari air minum kemasan, ternyata nihil. Kardus kosong. Melangkah membuka lemari pendingin, tak ada sirup atau apapun untuk disuguhkan.

Terpaksa aku harus membuat minuman teh yang tentu memakan waktu lebih lama.



Aku terbiasa menggantungkan diri pada ibu. Bila ada tamu, selalu ibu yang menyiapkan perjamuan. Hari ini ibu mengikuti kegiatan pengajian rutin di lingkungan. Tak ada orang lain yang dapat dimintai tolong, kecuali diri sendiri.

Kusiramkan air mendidih pada teko kecil yang telah terisi gula. Kumasukkan dua buah teh kantong bundar. Kuaduk dan memindahkan kembali pada tiga cangkir minuman yang tersusun rapi di atas nampan. Kepulan asap dari tiga cangkir teh tak terlihat lagi saat tutup cangkir kuletakkan di atasnya.

Kubawa nampan ke teras depan, memindahkannya satu per satu ke atas meja.

“Diminum,” aku mempersilakan Ihsan dan Ayash. Kutaruh nampan pada sebuah kursi kosong.

“Sendiri di rumah?” tanya Ihsan.

“Iya, Bapak kerja. Ibu pengajian,” jawabku singkat.

Ihsan mengambil secangkir teh beserta cawan. Menyeruputnya perlahan, “Astaga, panas banget! *Nggak* kamu kasih air dingin apa?” Wajahnya masam, dahinya seketika mengerut.

Tatapan mataku justru terfokus pada Ayash yang menahan tawa akan tingkah Ihsan, “Yaa Alloh, iya. Harusnya dicampur air dingin, ya?” tanyaku menyahut. Menarik beberapa tisu dan mengulurkannya pada Ihsan.

“Wah ini! *Nggak* lolos, Yash! Bikin teh aja *nggak* bisa!” celetuk Ihsan.

Ayash tak bergeming sedikitpun. Hanya tersenyum.

“Sengaja kok! Biar di sininya lebih lama. Ntar kalau dibuatnya hangat, langsung kamu minum dan pulang. Kalau gitu kan harus nunggu tehnya agak dingin dulu,” jawabku mencari alasan jitu.

“Pintar banget cari alasannya.”

Begitulah awal percakapan kami. Dalam pertemuan ini cenderung aku dan Ihsan yang mendominasi obrolan. Ayash tak banyak berbicara, hanya sesekali merespon dengan senyuman, anggukan, gelengan dan beberapa tawa lepas akan kehebohan yang diciptakan Ihsan.

“Jam 9 malam, belum pulang apa ibu?” tanya Ihsan melirik jam di tangan kirinya.

“Biasanya *nggak* sampai jam 9, sih. *Nggak* tahu ini kok sampai larut malam.”

“Aku *nggak* enak lama-lama di sini. Udah hampir dua jam. Aku pamit dulu, ya! *Nggak* enak sama tetangamu. Nanti salam aja buat ibu.”

“Beneran pamit ni? *Nggak* nunggu ibu?”

“Iya *wes*, nanti lewat jam 10 Ayash *nggak* bisa masuk pondok juga! Ada kantong plastik *nggak*?”

“Kantong plastik? Buat apa?”

“Sudah, *cariin* aja. Aku butuh kantong plastik.”



Aku masih bingung dengan permintaan Ihsan. Tanpa bertanya lagi, aku bergerak ke dalam rumah. Mencari sedapatnya. Butuh waktu lebih dari tiga menit untuk mencari kantong plastik. Aku benar-benar tak tahu di mana ibu biasa menyimpan perkakas rumah tangga.

“Adanya ukuran tanggung segini, kantong plastik yang baru,” aku menunjukkan kantong plastik yang masih terbungkus rapi. Sisa hajatan beberapa minggu yang lalu, terselip di kantong penutup lemari pendingin.

“Hehe, simpan aja *wes*. *Nggak* jadi,” gelagat mereka terlihat aneh. Ihsan dan Ayash tampak menyembunyikan sesuatu yang tak aku mengerti.

“Gimana ini konsepnya? Minta-minta, dicariin, malah *nggak* jadi.”

“Sudah simpan aja, mungkin lain waktu membutuhkan,” sahut Ayash.

“Kita pamit dulu, ya!” sambung Ihsan.

“Oke! Hati-hati,” jawabku singkat.

Ayash dan Ihsan berkemas. Ihsan menyempatkan sedikit waktu setelah berpamitan untuk menghabiskan tehnya. Ayash mengenakan jaket dan tasnya kembali.

“Maaf ya, ganggu waktu belajar kamu,” ucap Ayash sebelum berlalu keluar pagar rumah.

“*Nggak*, aku yang minta maaf *nggak* bisa kasih jamuan apa-apa. Besok lagi kalau ke sini bilang dulu, ya!”

Ayash mengangguk pelan, “Pamit dulu, Assalamu’alaikum.” Dia melambaikan tangan dan melempar senyum hangatnya.

Aku membalas salam dan melambaikan tangan kembali padanya. Dalam sekejap, bayangan mereka menghilang.

Pesan masuk dari Ihsan.

Ada sesuatu di bawah kolong meja. Maaf dadakan banget buatnya, hal sederhana semoga kamu suka. – Ayash -

Seketika aku menengok sesuatu yang ada di kolong meja. Sebuah kotak berukuran cukup besar tertutup oleh taplak meja. Tak terlihat dan tak mungkin aku tahu bila Ayash tak mengirim pesan itu.

Segera kubawa masuk ke dalam kamar, tak sabar membukanya.

Kugoyang kotak itu untuk menerka-nerka isinya. Padat, suara dari dalam kotak tak memberi gambaran jelas apa isinya.

Entah mengapa jantung berdebar, seperti akan menerima sebungkah intan berlian.

Kubuka kotak tersebut. Tampak potongan kertas berwarna-warni mirip sarang burung memenuhi isi kotak. Kuisihkan satu persatu untuk melihat sesuatu yang tersimpan di dalamnya.



Tiga buah *silver queen chunky bar* berbagai varian. Sebuah boneka *teddy bear* berwarna merah muda dengan hiasan pita di leher. Memegang sebuah hati bertulis 'I Love You'. Segar dengan aroma floral yang memancar. Terselip diantara badan dan tangan boneka sebuah amplop. Sesuatu yang membuat mataku terbelalak.



Surat

Aku bukan gadis kecil lagi, aku tahu mana yang boleh dan tak boleh kukerjakan. Rasanya ibu terlalu mengkhawatirkan sesuatu yang tak perlu.

Kubuka isi amplop secara perlahan. Sebuah kepingan CD berukuran mini. Ukurannya sekitar 12 cm. Lengkap dengan sepucuk surat ucapan: "Selamat Ulang Tahun. *God Bless You My Sweetie.*" Ucapan sederhana, tapi membuat anganku berlarian memikirkannya. Aku yang tak jago Bahasa Inggris seketika membuka kamus mencari arti kata itu.

Beranjak pergi dari kamar, kuputar CD tersebut di ruang keluarga.

Sebuah video berdurasi 3 menit 28 detik.



Aku mematung di depan layar TV tabung 24". Iringan lagu Jamrud – Selamat Ulang Tahun, dikreasikan sebegitu rupa oleh Ayash menjadi video berisi kumpulan foto yang begitu indah. Ucapan ulang tahun dalam *running text* di akhir video, tak bisa membendung tangis bahagiaku malam itu.

Dibalik acuhnya padaku tiap kali berjumpa. Sikap tak kenalnya tiap berpapasan di sekolah. Selalu terobati hal-hal yang selalu dia bilang sederhana, tapi sangat luar biasa.

Kurapikan kembali semua hadiah dari Ayash ke dalam kotak. Kubuka jendela kamar lebar-lebar. Kubiarkan udara malam masuk menerobos jendela kamar. Menarik setiap partikel udara masuk ke dalam tubuh. Lalu kubuka mata dan mengembuskannya perlahan, "Aku mencintainya."



Musim berganti begitu cepat.

Minggu kemarin, bapak membawa sebuah tas besar berisi peralatan kerja. Tak seperti biasa, kali ini bapak berangkat sendiri tanpa rekan. Satu-satunya sepeda motor yang kami punya, terpaksa dibawa Bapak bekerja ke kota sebelah. Kata Bapak, peluang kerja di sana lumayan menjanjikan.

Mengandalkan angkutan kota semakin sulit. Untuk berangkat sekolah, aku masih bisa berperang dengan puluhan manusia yang akan menuju kota. Tapi untuk kembali pulang di jam 4 sore, angkutan sulit untuk dicari.

Seperti biasa, Ayash adalah bintangku saat kegelapan itu datang meliputi. Di usia muda yang masih menggelora akan cinta, tak mungkin menolak tawaran di antar pulang olehnya. Tentu ibu jadi orang pertama yang tak menyukainya, aku selalu menutup telinga saat ibu mulai berceramah.

Berada di kelas tingkat akhir, aku harus rela pulang 2 jam lebih lama dari biasanya karena ada tambahan pelajaran yang wajib kami ikuti di sekolah.

Celakanya, hari ini hujan mengguyur kota saat kami masih menempuh setengah perjalanan. Berteduh di sebuah surau kecil, gelap, tak ada pencahayaan karena mati listrik.

Baju atasan putih yang sedikit basah, membentuk jiplakan air yang menempel pada badan.

Ayash melepas jaketnya, menyodorkannya padaku, "Pakai biar *nggak* dingin."

Aku menyeringai, mengerutkan dahi. Jaket ini pun basah, bagaimana dia menyuruhku memakai dengan alasan biar *nggak* dingin?

Aku menggomam dalam hati. Walau begitu tetap kukenakan. Aku cukup mengerti isyarat tatapan matanya. Aku tersenyum tipis.

Hampir satu jam di surau itu. Tak ada tanda-tanda hujan mereda.

Surau itu berada di halaman rumah orang yang memiliki pelataran yang luas. Pemilik surau, sesekali ke luar rumah, menawari kami masuk ke dalam rumahnya. Tapi kami menolak.



“Setelah lulus mau lanjut ke mana?” Ayash melempar pertanyaan padaku.

“Entahlah, belum ada rencana,” jawabku asal.

“Mana bisa begitu? *Nggak* mau lanjut?”

“Pasti ada, namanya orang hidup *nggak* mungkin akan puas diri di satu titik,” jawabku sambil memainkan tali jaket yang kukenakan. “Kalau lanjut nikah aja gimana?”

Ayash yang tengah minum air putih sontak tersedak, kuraih tisu di dalam tas dan segera kusodorkan padanya yang duduk sekitar satu meter di depanku.

Ayash menggelengkan kepala, “Bercandanya *nggak* kira-kira.”

Aku menunduk, menahan tawa, “Emang kenapa?”

“Emang udah ada ilmunya? Hujan-hujan begini doa mustajab. Kalau kata-kata itu jadi doa terus beneran terjadi. Sudah siap betul?” wajah masamnya membuatku semakin ingin mencecarnya agar semakin sebal.

“Ya *nggak* apa, asal sama kamu aja,” jawabku tertawa lepas.

“Yee... enakan di kamu. Aku *mah ogah*.” Bibirnya tersenyum ke bawah.

Aku hanya mendengus, melempar muka menatap awan yang tak kunjung menyudahi hujan ini. Tak bisa menahan tawa.

30 Menit berlalu. Kami terpaksa menerjang hujan yang masih rintik-rintik karena hari semakin gelap. Seperti biasa, Ayash menurunkanku di ujung jalan.

Kulepas jaket hitam, kuulurkan tangan menyerahkan jaket pada Ayash. Sepuluh detik kemudian, bayangan Ayash hilang dari pandangan.



Sudah kuduga akan ada kuliah tujuh menit di dalam rumah saat aku tiba.

Ibu dengan tatapan tajamnya siap menghujani dengan setumpuk materi di kepalanya. Aku melipir ingin segera menjauh dari ibu, tapi tertahan oleh dehemannya yang keras. Tubuhku refleks berhenti di samping kursi tempat ibu duduk.

Aku masih terdiam dengan posisi berdiri.

“Duduk,” kata ibu.

Aku tak kuasa menolak.

“Jam berapa ini? Anak SMA mana yang pulang sekolah sampai langit gelap?” Ibu melipat kedua tangannya di bawah dada. Mengangkat kepalanya, sedangkan aku tetap merunduk, tak berani menatap wajah ibu.

Aku tahu betul sifat ibu. Ibu sulit ditawar apalagi dinego dengan kalimat manjaku.





Waktu dan Perhatian

Jika ada perlombaan tentang siapa yang menyembunyikan rasa, pasti aku jadi pemenangnya.

Aku selalu berhasil menyimpan rapat apa yang aku rasakan. Tak mengungkap pada siapapun tentang perasaanku. Bahkan aku bisa diam tanpa menyanggah pemikiran orang lain terhadap diriku. Itulah kelebihan sekaligus kekuranganku.

Banyak hal yang telah kulalui bersama Ayash di Sekolah Hijau. Kini kami melangkah pada sebuah babak baru. Jalan kehidupan setelah lulus dari Sekolah Hijau.

“Hujan, Bu. *Nggak* bawa mantel,” Aku menjawabnya perlahan.

“Sama siapa pulang?” telisik ibu.

Aku hanya terdiam tak berani menjawab pertanyaan beliau.

“Lelaki itu lagi? Siapa namanya? Ayam? Angsa? Asam?”

“Ibuuuuuuk...” Aku merengek, benar-benar tak bisa menjawab pertanyaan beliau.

“Ibu tak suka seperti itu, bagaimanapun itu tidak boleh. Dia bukan siapa-siapamu, Arum” ibu mulai berceramah.

Rasa takut bercampur rasa dingin karena baju basah. Semakin terasa dingin ketika angin berhasil menyelinap masuk ke rumah karena pintu dibiarkan terbuka. Bahkan ibu tak memberi kelonggaran sedikitpun kepadaku untuk berganti pakaian terlebih dahulu.

“Mulai besok Ibu *nggak* mau lihat kamu pulang bersama lelaki itu. Ibu akan ke rumah pamanmu, meminjamkan motornya,” ibu berlalu pergi meninggalkan ruang tamu menuju dapur.

Aku merasa bersalah, bergegas menuju kamar mandi setelah meletakkan tas di meja belajar.

Masih belum cukup, ibu meneriaki diriku, “Jangan mandi air dingin. Di dalam sudah ada bak berisi air, tinggal tambah air panas. Ambil air panas di atas kompor.”

Sebagai anak gadis, aku paham betul kekhawatiran Ibu. Tapi aku bukan gadis kecil lagi, aku tahu mana yang boleh dan tak boleh kukerjakan. Rasanya ibu terlalu mengkhawatirkan sesuatu yang tak perlu.



Aku diterima di salah satu kampus besar di Malang lewat jalur SNMPTN. Tapi karena terhalang izin orang tua, aku harus rela menenggelamkan impian kuliah di luar kota.

Berbeda dengan Ayash. Awalnya dia memang tidak diterima SNMPTN, sempat merasa frustrasi hendak kuliah ke mana. Tapi tanpa sepengetahuanku, ternyata dia diterima di kampus Malang sepertiku dengan jalur yang lain.

“Kenapa *nggak* pernah cerita ke aku? Kalau daftar di sana?” tanyaku padanya di ujung telepon.

“Kan sekarang sudah cerita. Sama saja, kan?”

Aku senang dia bisa menemukan tempat belajar baru. Namun, aku telah melewatkan daftar ulang di Universitas Sunan. Kenyataan itu tak bisa kuabaikan. Membuatku merasa senang sekaligus kecewa dalam waktu bersamaan.

Aku berandai, jika dia cerita lebih awal. Mungkin aku akan membujuk orang tuaku lebih giat dari sebelumnya. Agar aku diizinkan kuliah ke luar kota. Sayangnya, semua sudah terlambat. Aku telah terdaftar sebagai mahasiswi baru di Kediri.

Aku adalah pemenang dalam hal menyembunyikan rasa. Bahkan aku tak pernah menampakkan rasa kecewaku pada Ayash, karena tak pernah diajak bicara tentang kampus tujuan dan jurusan apa yang akan ia ambil.

Rasa itu mengendap di dalam hati selama beberapa hari. Aku kecewa pada diriku sendiri, Ayash dan orang tuaku. Terlebih saat aku mulai berjauhan dari Ayash. Hanya mendengar berbagai cerita di kampus barunya melalui

pesan atau telepon. Rasa kecewaku semakin besar, berujung menyalahkan takdir yang telah kupilih.

Meski jauh, Ayash selalu punya cara untuk tetap membahagiakan diriku. Dia selalu memberi waktu dan perhatian yang sama seperti dahulu. Namun sekarang, rasa percayaku tak seperti dulu lagi. Aku telah melewati banyak hal dengan sesuatu yang samar. Aku merasa ada hal tak diceritakan padaku.

Untuk mengetahui sesuatu, aku harus aktif bertanya. Pertanyaanku juga tak bisa sekadarnya, karena dia akan menjawab dengan singkat.

Saat mengobrol dengannya. Aku menjadi pribadi lebih kritis. Pertanyaanku lengkap dan mendetail. Seolah aku menjadi seorang wartawan yang tengah mencari berita. Minimal aku akan bertanya siapa, apa, kapan, di mana, bagaimana dan mengapa. Agar aku tahu mendetail tentang aktifitas sehari-harinya. Aku berubah menjadi seorang yang protektif.

“Kenapa seharian kemarin *nggak* bisa dihubungi?” tanyaku di ujung telepon.

“Keluar bareng Fajar.”

“Ke mana?”

“Payung, cari kopi.”

“Tumben ngopinya jauh? *Nggak* ada tempat bagus lain di dekat kampus?”

“Hibur orang patah hati, cari suasana baru.”



Aku terhenyak, setahuku Fajar tak punya kekasih atau pujaan hati, “Patah hati kenapa? Bukannya Fajar jomlo?”

“Ratna, baru putus dari pacarnya.”

Aku semakin kaget saat nama itu disebut. Bukan kali pertama nama itu terdengar di telingaku dari mulut Ayash. Sebelumnya, dia pernah bercerita tentang Ratna. Saat dia tak bisa kuhubungi pula dalam seharian ketika mengikuti pendakian. Dari ceritanya, dia tak sempat pegang ponsel karena Ratna kehabisan tabung oksigen, “Kok jadi Ratna? Katanya ngopi bareng Fajar?”

“Fajar ikut.”

“Ratna naik motor sendiri?” tanyaku semakin penasaran.

“*Nggak*, dibonceng.”

“Siapa?”

“Hmmm?” tanyanya tak mengerti pertanyaanku.

“Siapa?” Kuulang pertanyaanku lebih tegas.

“Apa?” Ayash menjawab pelan, seolah tak mengerti maksud pertanyaanku.

“Yang bonceng!” jawabku singkat.

“Dia bareng aku.”

Aku membayangkan jalan dari Universitas Sunan ke Payung. Tempatnya lumayan jauh. Jalan dari Songgoriti ke Payung berkelok-kelok. Belum lagi di waktu malam saat kabut, pasti dingin. “Enak, dong.”

“Apaan? Ribet yang ada. Malam-malam nangis, curhat *nggak* jelas. Bikin orang repot.”

“Diantar sampai kos pulangnya?” tanyaku menelisik.

“Iya...”

“Baguuuuus,” ucapku menyindir. Tapi aku yakin dia tak memahami sindiranku.

Aku menyimpan rasa terbaik, pencari berita terbaik. Tapi aku tak pernah bisa tegas dengan hubunganku dan Ayash. Aku hanya bisa mendongkol dalam hati.

Alih-alih memarahi Ayash tentang hal yang ia lakukan bersama gadis lain dan meminta penjelasannya. Aku justru menegur gadis itu lewat *chat* facebook.

Tentu Ayash marah dan tersinggung akan sikapku. Menarik diri dariku, menjauh dalam beberapa hari.

Rentetan panjang dan berulang dalam sebuah perjalanan.

Aku sering marah dan menangis sendiri tentang suatu hal yang tak aku suka terkait dengan Ayash.

Begitupun dengan Ayash. Tiba-tiba menghilang, saat aku sedang marah. Lalu datang kembali seperti tak terjadi apa-apa saat emosiku mulai mereda.



Berbeda dengan sedih atau marahku di masalah yang lain. Dia akan membaik dengan sendirinya. Kali ini Ayash benar-benar mengabaikanku. Pesanku tak pernah dibalas.



Teleponku tak pernah diangkat. Membuat hari-hariku semakin tak tenang.

Aku tak tahan dengan sikapnya. Hanya berdiam diri menunggu pesan dan kabarnya seperti menenggelamkan tubuhku ke dalam air. Aku bisa saja mati karena kehabisan napas.

Aku mengambil langkah di luar kebiasaan, hal yang tak pernah kulakukan sebelumnya. Tanpa berpamitan atau meminta sarannya, aku menyusulnya ke Kota Malang, di Universitas Sunan. Berkunjung sendiri menaiki kereta.

Seperti dugaanku. Dia tak mungkin akan terus diam bila aku bergerak di luar kapasitasku. Dia membalas pesanku. Dia juga mau menemuiku. Dia menyuruhku menunggunya di depan kampus.

Aku hanya ingin memastikan dia tak marah lagi padaku dan mau menjawab pesan-pesanku lagi.

Tak berselang lama, Ayash datang menemuiku. Wajahnya kacau, tak ada senyuman sedikitpun. Rambutnya acak-acakan, tak klimis seperti biasanya.

Hanya lima menit aku duduk bersamanya. Lalu Ayash mengantarku pulang, menaiki angkot dari kampusnya ke Terminal Landungsari.

“Kenapa kalau aku nangis atau marah, selalu ngilang? Ini lebih parah dari biasanya,” tanyaku di dalam angkot.

“Aku *nggak* kuat lihat cewek nangis,” jawabnya ketus.

“Kalau marah?”

“Biar hilang dulu marahnya. Cewek selalu menang kalau lagi marah kan?” ucapnya mulai tertawa.

Aku menghabiskan tisu satu *pack* karena menangis semalaman. Mataku nyaris tak pernah kering oleh deraian air mata. Di sini, akhirnya senyumku bisa kembali lagi, “Rugi aku nangis semalaman, tahu gitu sejak kemarin aja aku ke sini,” aku mengernyitkan alis dan dahi. Menatapnya sebal.

“Jangan diulangi lagi seperti ini! Bahaya!”

Aku senang melihat kekhawatiran dari raut wajahnya. Aku senang cara dia menunjukkan perhatian padaku.

“Cinta tanpa waktu dan perhatian akan musnah. Lalu bagaimana bila hanya ada waktu dan perhatian, apakah ada cinta?” gumamku dalam hati menatap mata Ayash.

Ayash menatapku. Mata kami saling beradu pandang. Hatiku tak kuasa menatap tatapan indah serta senyumnya yang menawan. Dialah merpatiku, selalu membuat lukisan hati dan hariku menjadi berwarna.

Dua bus Puspa Indah dengan ciri khas warna birunya di pintu keberangkatan. Tercetak tebal ‘KEDIRI’ pada sebuah papan putih di kaca depan bus. Turun dari angkot aku bergegas lari pada bus yang akan melaju. Tapi kulihat bus yang berada di depan telah penuh dengan penumpang. Tanpa berpikir dua kali, aku memilih masuk ke bus kedua. Aku berpisah dengan Ayash di tempat itu.

Aku bisa tersenyum lega. Ayash tak marah lagi padaku. Di dalam bus aku dengan santai berkirim pesan dengannya.





Bab 15

Lima Sahabat

Berada di sampingnya, aku merasa cukup dan sangat bahagia.

Bus semakin penuh setelah keluar dari terminal Batu. Aku yang sejak tadi memegang ponsel, segera mengirim pesan pada Ayash.

Aku salah bus! Aku naik tujuan Jombang!

Hahaha! Aku sudah menduga sejak awal!

Kamu tahu aku salah naik dan kau diam saja?

Astaga... Tega!

Kabari kalau sudah sampai rumah.

“Karcis, Mbak,” ucap seorang kondektur padaku di tengah perjalanan.

“Berapa?”

“Turun mana?”

“Kediri.”

“Kediri? Ini tujuan Jombang, Mbak. Bus Kediri yang tadi ada di depan.”

“Ha? Jadi aku keliru, Pak?”

Aku jarang pergi keluar kota, apalagi naik kendaraan umum. Kupikir semua angkutan sama.

Di tempat yang tak kuketahui di mana dan tak ada siapapun yang kukenali. Aku sendiri.



Aku terdampar di kota orang. Sama sekali tak ada kekhawatiran dibenaknya. Tapi entah mengapa, aku menganggapnya suatu hal yang biasa. Aku tak merasa sedih ataupun marah.

Aku pindah ke kursi depan, dekat sopir. Kusampaikan pada sopir, sebelum ini aku tak pernah naik bus umum jurusan antar kota. Aku meminta tolong sopir untuk mencarikan alternatif solusi padaku.

“Tenang, Mbak. Aku hubungi dulu sopir tujuan Kediri yang ada di depan. Biar nunggu di Ngoro.”

Aku menurut saja apa kata sopir. Aku pun tak tahu nama tempat yang ia sebut.

“Masih jauh itu, Pak? Ngoro?”

“Lumayan, nanti Bapak kasih tahu. Kalau turun di sini kasihan *sampean*. Hujan masih lebat. Bus belakang pasti jaraknya jauh.”

Aku rela duduk tanpa kursi penumpang. Duduk di sebelah sopir dan mengikuti sarannya.

Ayash sesekali menanyai posisiku di mana. Sementara aku benar-benar buta daerah yang kulalui. Aku mencari tahu nama tempat dari tulisan yang tertulis di papan nama toko. Tak jarang aku mengambil informasi dari nama sekolah yang kulewati.

Aku bisa merasakan kepedulian dari pertanyaannya, meski tak ada satu kata simpati atau empati dalam pesannya.



Tubuhku terasa lengket. Aku tak banyak bicara dan langsung menuju kamar mandi untuk membersihkan diri.

Sebelum berangkat pagi tadi, aku pamit pada ibu untuk kerja di Yayasan Baqiyatus Sholihat sampai sore. Aku tak ingin beliau tahu, bahwa anaknya telah melewati perjalanan jauh seorang diri keluar kota.

Hampir satu tahun aku bekerja di Yayasan Baqiyatus Sholihat. Yayasan itu besar, ada pondok dan lima sekolah formal di bawah naungannya. Ibu tak menaruh curiga saat aku izin pagi tadi.

Aku merasa bersalah. Mengingat diriku terdampar di kota orang seorang diri. Tak tahu arah dan tak tahu tujuan pasti kendaraan yang aku tumpangi. Aku tak berani cerita atau berkata jujur pada beliau.

“Ibuuuuk,” kupeluk erat tubuh ibuku yang hangat setelah aku selesai mandi. Aku berjanji pada diriku sendiri untuk tak mengulangi hal ini lagi. Aku bersyukur dipertemukan dengan sopir yang baik, bisa sampai rumah dengan selamat.

“Ada apa, *Nduk*? Sudah makan belum?”

Belum sempat aku menjawab pertanyaan ibu. Ponselku berdering. Denish mengirim sebuah pesan, mengingatkan kuliah tambahan jam 7 nanti malam.



“Aku ada tambahan praktikum dari asisten dosen, Bu. Jam 7.”

Aku melepas pelukan dan bersiap.



“Kucel bener wajahmu?” Denish menarik tas yang tergeletak di atas kursi kosong di sampingnya.

“Ngantuk!” Aku duduk di samping Denish. Meletakkan tas di atas meja dan menyandarkan kepalaku di atasnya.

“*Bocah kok nggak ada semangat hidup! Turu ae nang omah. Lapo nang kampus?*”

“Tadi kamu nyuruh aku masuk!”

“*Oalah, Rum!*”

Nada suara Denish terdengar meledek, sama sekali tak kupedulikan. Aku memang sering melewatkan jam tambahan praktikum. Kegiatan yang selalu dijadwalkan malam hari, membuatku sering lupa. Denish, si tengil itu yang selalu mengingatkan aku.

Tubuhku terasa tak mampu menopang untuk sekedar duduk. Perjalanan dari Kediri-Malang, Malang-Kediri membuatku begitu sempoyongan. Mataku tak mampu menahan rasa kantuk karena tangisku semalam suntuk.

“Kenapa dia?”

Aku mendengar suara Rio datang, bertanya pada Denish.

“Habis lembur dengan pacarnya tadi malam.”

“DEEEEEEEEN!” teriakku pada Denish yang selalu menggodaku dengan pembahasan kurang pantas.

“Lho, masih hidup ternyata. Kukira sudah di alam lain.”

Aku tak tahu apa yang terjadi setelah percakapan itu. Saat terbangun, kudapati ruang kelas telah sepi. Tinggal Denish, Rio dan Septian di ruang kelas.

“Astaga, aku beneran tidur?” tanyaku pada Denish. Dia masih duduk di posisi sama dengan sebelumnya. “Kuliahnya gimana? Kenapa *nggak* dibangunkan?”

“Tidur kayak kebo mana bisa bangun?” ejek Denish.

Aku menoyor lengannya.

Denish tertawa hingga tubuhnya tergelak. Tenagaku belum pulih sepenuhnya, aku malas berdebat dengannya.

Di sebelah Denish masih ada Rio dan Septian. Seperti biasa, dia hanya tersenyum melihat Denish yang tak pernah bosan menggodaku.

“Mau kuantar pulang, Rum?” tanya Rio padaku.

“Macam *incez* aja pakai acara diantar segala. *Nggak* sekalian aja antar jemput? Biar dikira sopir pribadi?”

Aku menoleh ke arah Denish, menyangga pipi dengan tangan kananku, lalu menatap matanya, “Rio yang mau kenapa kamu yang keberatan, Den? Cemburu?”



Denish mendengus, seolah meledek padaku. Sikut kirinya digeser menyenggol tangan kananku. Wajahku hampir terjerebap di atas bahunya karena lenganku bergeser jatuh.

“*Wes ndang muliho. Jek ngantuk, kan!*”

Denish dan aku seperti *Tom and Jerry*. Tak pernah akur di kampus. Tapi aku tahu betul ini hanya sekadar candaan.

“Rio, tadi kuliahnya bahas apa?”

“Buat tugas praktik. Cuma dikasih tugas, lalu ditinggal pergi oleh asisten.”

Rio memberiku secarik kertas. Hanya Rio sahabat yang bisa kuandalkan untuk berbicara tentang perkuliahan. “Kamu ngerjain tugas itu?” Aku mendongak, memperhatikan layar laptop yang tengah sibuk ia kerjakan.

“Iya...” jawab Rio singkat.

“Dilarang *copy paste*. Yo, kalau Arum minta salinan jangan boleh. Enak aja!” larang Denish pada Rio.

Aku cemberut dan menoyor lengannya lagi. Tak kuhiraukan larangan Denish.

Kuambil penyimpanan data, kuserahkan pada Rio dengan sedikit senyuman. Tanpa kata, Rio sudah tahu maksudku.

“Jangan bertengkar terus! Nanti bisa jadian!” ledek Septian padaku dan Denish.

Aku hanya tersenyum. Itu tak mungkin. Karena aku tahu segila apa cinta Denish ke pacarnya. Begitu juga Denish, dia tahu betul betapa besar rasaku pada Ayash. Meski di kampus kami seperti *Tom and Jerry*, dia selalu menjadi tempat berkeluh kesahku mengenai Ayash.

“Itu belum jadi, masih tahap awal programnya.” Rio mengembalikan penyimpanan data padaku.

“Aku juga, Yo.” Septian menyerahkan penyimpanan data pada Rio.

“*Matur Suwun, ya!*” ucapku pada Rio. “Tumben minta yang masih mentah mau, biasanya juga terima jadi!” ucapku lagi meledek Septian.

Kami berlima sering bersama. Harusnya ada satu gadis lagi di antara kami, Bulan. Tapi dia tak masuk karena orang tuanya baru pulang umroh.

“Namanya juga usaha, Rum. Didukung dong!” Septian merajuk. Dia yang paling polos di antara kami berlima.

“Jadi kuantar, Rum?” tanya Rio padaku.

“*Nggak* usah. Aku sudah lebih segar.” Aku melempar senyum pada Rio.





Sesampainya di rumah, aku baru teringat belum memberi kabar pada Ayash. Aku bergegas ke kamar untuk mengambil ponselku yang tadi tertinggal.

39 Panggilan Tak Terjawab. 23 Pesan Masuk.

Tak kubaca pesan-pesan itu, aku menelpon Ayash segera.

“Maaf, Yash. Aku tadi buru-buru ke kampus. Lupa ngabari,” ucap maafku di ujung telepon.

“Andai aku yang tiba-tiba ngilang. Kamu pasti akan menghujaniku dengan kata-kata buruk.”

Aku teringat kejadian Ayash dan Ratna kemarin, “Iya, maaf-maaf.”

“Ya sudah, cepat istirahat!”

Sejak awal aku tak pernah membahas tentang status di antara kami. Karena aku menghormatinya, sebagai santri dan calon pemimpin anak-anak panti di yayasannya. Aku juga tak pernah menuntutnya tentang kejelasan hubungan kami. Aku takut, dia akan pergi dariku bila aku menuntut macam-macam.

Ayash menjadi bagian dari diriku yang susah untuk kupisah. Tak pernah sekalipun hari terlewati tanpa berkabar dengannya. Selepas kejadian itu, hubungan kami semakin dekat. Semua berjalan dengan baik.



Menginjak semester ganjil di tahun kedua kuliah. Kebutuhanku semakin meningkat. Uang hasil kerjaku di yayasan hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan biaya kuliah dan operasional harian. Sejak aku bekerja di Yayasan Baqiyatus Sholihat, aku tak pernah meminta uang pada orang tuaku. Aku jarang meminta sesuatu bila tak terlalu penting. Meski mereka tak pernah menolak dan selalu mengupayakan apa yang kuingin.

Semester ini teman-temanku mulai menggunakan ponsel android. Awalnya aku tak begitu tertarik. Toh Ayash masih menggunakan pesan dan telepon biasa. Namun, semakin hari aku menjadi mahasiswa yang *kudet* karena tak mengikuti perkembangan zaman.

Aku menganggap belum terlalu perlu untuk menggunakan aplikasi *WhatsApp* seperti teman-temanku, karena Ayash juga belum memakainya. Sedangkan informasi perkuliahan di kampusku, mulai sering dibagikan lewat aplikasi tersebut. Mau tak mau, aku harus ikut beralih menggunakan android.

Ibu memberi sejumlah uang untuk membeli android baru. Namun, tagihan pulsa justru naik tiga kali lipat. Selain membeli pulsa data untuk internet, aku harus beli paket pesan dan telepon untuk menghubungi Ayash.



Aku tak ingin membebankan biaya operasional pada orang tua. Aku mencari pendapatan tambahan dengan berjualan *online*. Aku sangat bersemangat, karena Ayash mendukungku penuh.

Tak disangka, usahaku melesat tinggi hanya dalam dua bulan. Tujuan pendapatan sampingan untuk tambahan biaya beli pulsa, justru menghasilkan profit hingga tiga kali lipat gaji bulananku di Yayasan. Untuk pemula ini luar biasa.

Perkuliahanku lancar, tugas dan nilaiku masih stabil. Pekerjaan di Yayasan Baqiyatus Sholihat bisa kutangani dengan penuh tanggung jawab. Namun kuakui, waktuku mengobrol santai dengan Ayash berkurang secara drastis. Obrolan kami selalu tentang pekerjaan dan bisnis. Begitupula saat bertemu.

“Kamu akan capek kalau seperti ini terus,” ucap Ayash saat selesai mengantarkanku mengambil sekarung pakaian untuk aku kemas ulang.

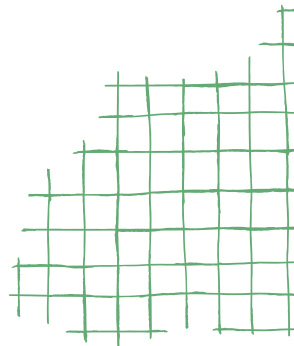
“Aku suka, Yash!” jawabku penuh semangat.

Wajahnya datar. Jelas tergambar dia tak menyukai apa yang sedang kukerjakan, “Ya sudah kalau itu maumu dan kamu menyukainya. Tapi ini terakhir aku bantu kamu.”

“Kok gitu, Yash?”



*“Aku bisa merasakan
kepedulian
dari pertanyaannya,
meski tak ada
satu kata simpati atau empati
dalam pesannya.”*





“Aku jauh-jauh dari Malang, ninggal perintah ibu untuk *ngemong* anak-anak panti saat pulang ke rumah. Aku sisihkan waktu ke sini untuk ketemu dan ngobrol denganmu. Bukan untuk ini. Kalau kamu memang repot dengan ini, silakan. *Nggak* pa-pa, biar aku di rumah saja. Nuruti maunya ibu.”

Aku terdiam. Termangu di depan tubuh tingginya yang semakin gagah.

Bertaruh Waktu

Banyak hal mulai tak sejalan dengan Ayash. Mungkin baginya pendapatan 3x UMR adalah nominal kecil. Ladangnya yang luas, toko yang banyak dan bisnis keluarga yang berkembang. Usaha *online*ku tentu tak ada apa-apanya dibanding itu semua. Namun, lain cerita denganku. Tak melulu tentang uang, aku ingin sukses seperti kisah wanita-wanita hebat yang sering diceritakan Ayash.

“Aku *nggak* bisa berhenti begitu saja, Yash!”



Dia tak melarangku untuk melanjutkan bisnis ini. Namun, dia tak ingin terlibat lagi di dalamnya. Aku tetap dengan jalanku dan dia tetap dengan keputusannya.

Obrolan kami semakin buruk. Berkirim pesan pun jarang. Bahkan dalam sebulan, komunikasi yang kami lakukan hanya hitungan jari.



Memenuhi janjiku pada Denish beberapa hari yang lalu. Pagi-pagi aku telah siap dengan *brownies* andalanku. Dengan tanganku sendiri, aku telah selesai menyajikan dua nampan *brownies*.

Tapi sungguh menyebalkan, Denish tak masuk kuliah pagi ini. *Brownies* yang telah kubuat dengan susah payah, kuserahkan pada Septian.

Septian dengan senang hati memotong *brownies* buatanku. Membaginya dengan teman-teman di *basecamp*. Rio yang saat itu juga di sana memuji *brownies*ku dengan lantang.

“Enak, Rum. Kamu sendiri yang buat?” Rio menyantap *brownies* buatanku dengan lahap. Aku hanya tersenyum tipis.

“Besok buat yang banyak, Rum. Lumayan buat camilan pengganti makan siang,” ucap Septian.

Hari itu tak terlalu buruk. Meski gagal memberikan *brownies* buatanku pada Denish. Aku tetap senang, karena sahabatku yang lain bisa menikmati dengan lahap.

“Satu masih utuh, boleh buat aku?” tanya Rio.

“Ambil aja!” aku tersenyum senang.

Septian seakan tak terima dan mencoba merebut nampan berisi *brownies* dari tangan Rio. Aku hanya bisa menyaksikan mereka berebut.

Kulirik ponselku. Tak ada pesan atau telepon sama sekali dari Ayash.

Kemarin Denish memberi tantangan padaku. Untuk menilai apakah aku benar-benar dibutuhkan oleh Ayash. Dia memintaku untuk tak menghubungi Ayash terlebih dahulu. Aku hanya boleh menjawab bila Ayash yang menghubungi lebih dulu.

Hari ini, hari pertamaku mencoba tantangan itu. Sampai siang, Ayash tak menghubungiku.

Hari-hariku terasa sepi. Aku tak terbiasa melewati hari tanpa hadirnya. Aku membuka ponsel hanya untuk membalas beberapa pesan pelanggan yang membeli produkku. Tanpa pesan Ayash satu pun.

“Kok murung?” tanya Rio padaku. “Nunggu seseorang?”

“*Nggak* juga, lagi *nggak* ada kerjaan aja.”



Tatapan Rio tak seperti biasa. Berulang kali tanpa sengaja aku memergokinya sedang menatapku lekat. Saat kedua mata kami beradu. Dia bahkan tak melempar pandangan ke tempat yang lain, justru melempar senyumnya padaku. Aku merasa salah tingkah dibuatnya.



“Dia *nggak* hubungi aku, nih. Boleh ya? Sekaliiiii aja,” ucapku di ujung telepon saat menghubungi Denish.

“*Nggak* boleh! Kalau kamu hubungi dia, persahabatan kita *end*.”

“Kosong, *nggak* enak!” aku merengek.

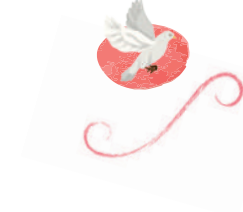
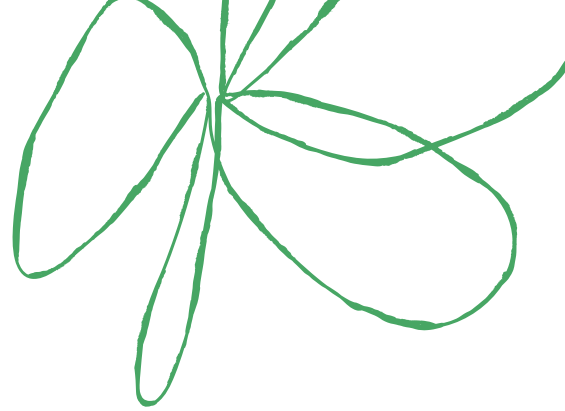
“Kamu *nggak* akan tahu perasaan dia yang sebenarnya. Kalau kamu *nggak* mau bertaruh sesuatu yang besar, selamanya kamu yang akan selalu mengalah untuk dia!”

“Tapi benar-benar *nggak* enak, Den. Sejak pagi aku *nggak* tahu keadaan dia sama sekali.”

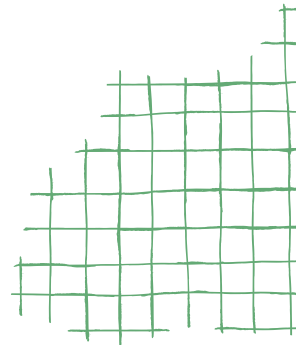
Di tempat parkir kampus, kami berdebat di ujung telepon. Aku membicarakan kebaikan-kebaikan Ayash. Sedang Denish mengumpat dan selalu melihat sisi buruk dari Ayash.

“Ya sudah, kalau mau hubungi dia. Sekalian saja bilang kalau kamu cinta dia.”

“*Nggak* berani, takut....”



*“Kamu *nggak* akan tahu
perasaan dia
yang sebenarnya.
Kalau kamu *nggak*
mau bertaruh
sesuatu yang besar.”*



“Bersabarlah sebentar, untuk sesuatu yang besar. OK?”

Aku terdiam di ujung telepon.

“Temanmu banyak, hubungi Septian atau Bulan kan bisa? Atau Rio? Jangan aku doang yang jadi tempat sampahmu.”

“Bedalah!” aku menggerutu di ujung telepon. Menyudahi perbincangan dengan Denish.

Di depan layar ponsel aku terpaku. Menatap nomor Ayash.



Hanya Singgah

Aku begitu ingin menekan tombol hijau untuk menghubungi Ayash. Tapi aku harus bertahan demi komitmen yang telah aku buat dengan Denish. Mencari tahu sesuatu yang selama ini menjadi pertanyaan besar dalam diriku.

Bagaimanapun yang dikatakan Denish ada benarnya. Dengan cara *simple* ini. Setidaknya aku bisa tahu, seberapa penting kehadiranku bagi Ayash.



Hari pertama kulalui dengan berat hati tanpa hadirnya. Aku benar-benar seperti orang bodoh. Semalam aku membasahi kedua pipi hanya karena sesuatu yang dianggap sepele bagi teman-teman terdekatku. Denish pun menyebalkan, dia tak menepati janjinya untuk sekadar menjadi teman ngobrol. Aku hanya bisa menumpahkan kekesalan dan mengisi waktu bersama temanku yang lain.



Hari kedua, ketiga hingga hari ketujuh. Ayash benar-benar tak menghubungiku. Entah apa yang membuatnya sibuk hingga tak tergerak hatinya sama sekali untuk menghubungiku terlebih dahulu. Aku baru tersadar, selama ini memang aku yang terlalu mengejar dan bergantung hidup padanya.

Keadaanku buruk. Mataku bengkak dan sayu karena tiap malam selalu menangis. Bisnis *online*ku kubiarkan terbengkalai. Tak ada lagi semangatku untuk membesarkannya.

Saat bekerja ke yayasan, selalu kukenakan kacamata. Jika ada yang bertanya tentang penampilan baruku, aku menjawab mataku sedang sakit karena iritasi. Tak ada yang tahu kondisi hatiku sebenarnya. Di yayasan aku selalu bisa pura-pura bahagia di depan semuanya.



Aku mengajak lima sahabatku ke warung pinggir Sungai Brantas. Dengan sahabatku aku tak bisa membendung kesedihan ini lagi.

“Denish ini ada-ada aja. Kenapa kasih ide *nggak* jelas gitu pada Arum?” ucap Bulan padaku. Dia memelukku erat.

Aku hanya bisa duduk merunduk, memeluk kedua lutut kaki dengan isakan tangis. Pemandangan tepian sungai yang menampilkan keindahan. Karpet yang tergelar beraneka warna. Semilir angin sore yang berembus sepoi-sepoi. Seperti suasana tepian pantai di tengah kota. Semua keindahan itu sama sekali tak mengurangi rasa sedihku.



Hal yang membuatku teramat perih, aku sedang tak ada masalah serius dengan Ayash. Tapi dia dengan tenang tak menghubungiku sama sekali. Pantas saja dia tak repot-repot membujuk bila aku marah. Kami sedang baik-baik saja, dia tak bergeming untuk sekadar menanyakan kabarku.

Hari ini perasaanku begitu kacau.

“Sekarang sudah paham kan? Seberapa penting kamu untuknya? Masih mau bertahan?” ucapan Denish menusuk ke telinga. Sakitnya sampai ke ulu hati.

“Denish, bahasanya bisa *nggak* lebih sopan dikit?” ucap Bulan begitu lembut.

Aku menatap Bulan yang duduk tepat di sampingku. Rambut panjang sepinggang ia biarkan terurai. Sesekali dia menyibakkan rambut karena tertiuip angin. Matanya sipit, kulitnya putih bersih, orang selalu mengira dia keturunan China.

“Hidup harus realistis, Bulan. *Nggak* bisa terus hidup di dalam mimpi dan khayalan. Sudah saatnya temanmu itu bangun dari tidurnya,” ucap Denish sedikit emosi.

“Kamu belum kenal dia, Den. Kamu hanya tahu dari ceritaku. Hanya satu tahun ini, kan? Aku sudah mengenalnya empat tahun lebih. Dia *nggak* seburuk itu.”

“Kamu mau bilang, dia sangat baik? Begitu, Rum?” Denish tak pernah seserius ini sebelumnya. “Dia licik. Dia itu brengsek, Rum! *Nggak* pantas menerima ketulusanmu.”

Aku semakin terisak mendengar pernyataan Denish. Rio menarik tubuh Denish dan menyuruhnya untuk diam.

Dadaku terasa berat. Aku tak sanggup lagi menyanggah ucapan Denish.

“*Yok opo, rek? Adem kabeh iki makanane. Es e dadi banyu. Wes ta tukarane? Ayo ndang dipangan ae,*” ucap Septian sambil melahap beberapa camilan yang tersaji.

Bahkan dalam seminggu ini selera makanku hilang. Aku hanya makan saat perutku terasa lapar. Itupun hanya kumakan sedikit.

Tadi saat berangkat ke kampus, aku dijemput oleh Bulan. Melihat kondisiku yang buruk, Bulan meminta tolong Rio untuk mengantarkanku pulang menggunakan mobilnya.

Melihatku seperti ini, tak ada kata maaf terucap dari Denish. Dia tetap merasa dirinya yang paling benar.

Kami berkemas dan berjalan meninggalkan warung.

“Aku pergi dulu, ya!” ucap Rio pada teman yang lain setelah membantuku menutup pintu mobil.

Mobil Honda Jazz merah mulai melaju, meninggalkan warung.



“Kamu *nggak* pa-pa, Rum?” tanya Rio padaku.

“*Nggak*, tenang saja.”

Aku hanya menoleh Rio sekilas. Lalu sibuk dengan ponselku. Membaca pesan-pesan lama dari Ayash.

Rio tak banyak mengajak bicara. Dia menyalakan *CD* dan mendengarkan musik padaku. Aku tenggelam dalam suasana menyedihkan dengan iringan lagu *Harusnya Kau Pilih Aku* yang dibawakan oleh Terry.

Seperti biasa, jalanan di pertokoan Jalan Dhoho begitu ramai. Beberapa orang sibuk dengan koper dan tas bawannya saat aku melintas di depan Gang Stasiun Kediri.

Suasana hening. Aku melirik *tape* mobil yang berhenti memutar lagu.

“Lagunya abis?” kutanya pada Rio.

“Memang hanya kuputar satu lagu itu, Rum.” Hening sejenak. “Boleh aku bilang sesuatu padamu?”

Aku menoleh pada Rio, dari sorot matanya tampak ia ingin mengatakan sesuatu yang serius. “Apa?”

“Aku tahu ini bukan saat yang tepat. Tapi aku sudah menunggu momen ini sejak lama.”

Aku menoleh lagi, mendengar setiap kata yang terucap dan pergerakan bibir saat dia berbicara.

“Lagu yang kamu dengar tadi, selalu kuputar tiap aku melihat kamu terluka karena Ayash.”

“Maksudnya gimana? Aku *nggak* ngerti.”

Rio menepikan mobilnya. Berteduh pada sebuah pohon besar yang dipenuhi bunga berwarna kuning.

“Aku sayang kamu, Rum. Aku memendamnya begitu lama. Semua teman kita tahu tentang perasaanku, kecuali kamu.”

Aku terhenyak. Hanya bisa menatap dua bola matanya. Rasa sesak di dadaku karena menahan rasa sakit diabaikan oleh Ayash. Kini bertambah rasa bingung, tak menyangka dengan apa yang dikatakan Rio. Tatapannya begitu tulus.

“Jangan bercanda, *nggak* lucu! Kamu sayang aku?” aku meyakinkan diri, bertanya lagi padanya.

Aku memang baru menyadari tatapan berbeda itu seminggu lalu. Tapi aku tak pernah menyangka, tatapan itu adalah tatapan sayang Rio padaku. Rasa sayang melebihi rasa terhadap sahabat.

“Aku tak peduli apakah ini saat yang tepat atau bukan. Aku cuma pengen kamu tahu, aku siap menggantikan Ayash di hatimu. Kapanpun kamu siap melepasnya.”

Aku menarik napas panjang. Menelan ludahku sendiri. Aku bingung harus berkata apa pada Rio.

Aku menggigit bibir dalamku. Menahan gemuruhnya hati. Mencoba mengatur napasku yang sedari tadi terasa menghimpit dan membuat dadaku sesak.

“Kita jalan lagi aja gimana?”





Sungguh aku tak pernah membayangkan berada di posisi ini. Rio begitu tenang, tak seperti Denish yang selalu menggodaku di sepanjang waktu.

Menurunkan kaca, menatap ke luar jendela. Kubiarkan angin menerpa wajahku. Aku tak ada keberanian untuk menoleh ke arah Rio. Aku tahu betul bagaimana rasanya menyimpan rasa yang begitu besar tapi diabaikan. Aku tak sanggup menatap mata Rio untuk saat ini.

“Kamu tak perlu buru-buru, Rum. Aku akan menunggumu. Sampai kamu siap.”

Kalimat itu meruntuhkan semua kekuatanku.

♦ Tak Tergesa ♦

Kota Kediri memang tak sebesar kota lain, perjalanan dari warung sekitar Sungai Brantas ke rumahku hanya butuh waktu kurang dari 10 menit. Tapi sejak kudengar pernyataan Rio, waktu perjalanan terasa begitu lama.

Sepanjang perjalanan kulihat banyak pejalan kaki meramaikan pertokoan. Saat melewati Alun-Alun Kediri dan Masjid Agung, banyak pejalan kaki yang singgah di sana. Kamis sore pemandangan seperti ini memang tak asing bagi warga Kediri. Atasan putih dipadukan sarung beraneka corak dan warna, menjadi identitas yang melekat pada mereka yang memakainya. Sebagian akan berkata mereka adalah Santri Lirboyo.



Padahal sebenarnya tidak demikian, di daerah Kediri banyak pondok pesantren. Tersebar hampir di setiap kecamatan. Namun, memang Lirboyo pondok yang masyhur di kalangan masyarakat.

“Mungkin ada baiknya jika kita jangan terlalu dekat. Aku ingin menyembuhkan lukaku dulu, sendiri,” ucapku memecah keheningan.

Aku memulai obrolan itu lagi. Aku tahu betul perasaanku terhadapnya. Aku tak ingin memberinya harapan palsu. Semakin aku mencegahnya lebih awal, maka aku yakin dia akan bisa menerima keadaan dengan cepat.

“Kamu akan kesusahan jika mengobatinya sendiri.” Tatapan Rio begitu tajam. Sesuatu hal yang berbeda bila dibandingkan dengan tatapannya selama ini.

“Kamu memiliki perasaan, tapi aku juga punya luka yang perlu disembuhkan. Aku tak mau lukaku akan membuat luka baru di hidupmu.”

Aku mencoba meyakinkannya. Menjalin hubungan dengan seseorang, sedangkan aku belum berdamai dengan masa lalu. Pasti akan sangat menyakitkan. Aku tak mau Rio merasakan luka seperti itu.

“Aku siap dengan segala risikonya! Aku serius!”

Kaca jendela sudah kututup beberapa menit lalu, membuat suasana mobil terasa semakin hening. Tak ada iringan lagu dalam perjalanan kami.

“Aku tak ingin tergesa. Baiknya kau pikirkan dulu.” Aku terus menolaknya dengan cara halus.

Ini baru hitungan hari aku tak menerima kabar dari Ayash. Meski tak ada ikatan apapun antara aku dengannya, bukan suatu pembenaran untuk menerima cinta baru. Terlebih hatiku telah lama dipenuhi kenangan bersamanya.

“Aku yakin, Rum. Aku siap dengan risiko apapun.”

Aku tak menjawab pernyataan Rio.

Tiba di depan rumah. Aku tak memberi tawaran untuk sekedar mampir. Saat itu yang ingin kulakukan hanya menjauh dari Rio. Tak ingin membuatnya semakin suka padaku.

“Hubungi aku kapanpun kamu butuh bantuan. Aku selalu ada untukmu.”

Aku hanya mengangguk dan mengucapkan terima kasih.

Aku keluar mobil. Lalu Rio memutar mobilnya, perlahan menjauh dari pandangan.



Minggu ke-2, akhirnya aku menerima pesan dari Ayash. Tapi isi pesannya membuatku bingung, seperti bukan pesan yang ditujukan padaku. Entah dia sungguh salah mengirim pesan, atau sengaja mengirim pesan yang salah.



Aku tak berniat merespon pesannya. Hatiku masih sakit karena perlakuannya telah mengacuhkanku lebih dari dua pekan. Namun, semenit kemudian dia menelepon. Aku mengangkatnya walau sedikit ragu.

“Sekolah mau adakan reuni, itu pesan dari Ihsan yang kuteruskan.”

Aku termangu, ternyata pesan itu memang untukku, “Kapan acaranya?”

“Mepet banget. Dua minggu lagi. Bisa bantu, kan?”

Aku hanya diam, membatin dengan seribu pertanyaan dan umpatan.

“Hanya kamu yang bisa aku mintai tolong. Teman kita banyak yang masih di luar kota. Bisa, ya?”

Dalam hati aku sangat ingin menolak. Tapi saat dia menyebut nama Ihsan, aku tak sampai hati. Aku menerima tawaran itu bukan karena Ayash, tapi demi Ihsan.



Mempersiapkan acara dalam waktu singkat sudah jadi makananku. Sejak bergabung di Yayasan Baqiyatus Sholihat, aku semakin lihai dengan bakat mendesain. Pengurus selalu melibatkan aku dalam kegiatan pondok maupun kegiatan di sekolah formal. *Abdi ndalem* selalu membimbing dan mengarahkan bakatku untuk memberi kontribusi ke yayasan.

Pernah waktu itu aku yang tak begitu mengerti tentang seluk-beluk pondok di Yayasan Baqiyatus Sholihat, dilibatkan dalam acara hafiah. Acara yang kukira hanya intern pondok. Ternyata mengundang ratusan orang. Kegiatan yang dihadiri banyak wali santri dan tokoh-tokoh kyai besar.

Aku hanya diberi waktu sebulan untuk kegiatan besar yang belum pernah kukerjakan. Mendesain kaos panitia, puluhan *banner*, cendera mata dan desain lainnya. Aku memang tidak ditempatkan pada penanggung jawab inti. Tapi *abdi ndalem* mempercayakannya penuh padaku. Akupun mengerjakannya tak asal-asalan demi menjaga citra baik yayasan. Sejak saat itu aku seperti digembleng. Mentalku ditempa sedemikian rupa untuk menjadi lebih kuat. Melihat kinerjaku baik dan sukses di acara tersebut, aku semakin dipercaya menjadi bagian acara penting lainnya.

Acara reuni ini mudah saja bagiku. Tapi bekerja di bawah koordinasi Ayash dalam divisi publikasi, lain lagi ceritanya.

“Aku pindah divisi lain boleh *nggak*?” tanyaku pada Ihsan. Saat masih aktif di Sekolah Hijau, dia sempat menduduki posisi ketua OSIS. Di acara reuni pertama ini dia menjabat sebagai ketua kegiatan.

“*Nggak* bisa, Rum. Sudah pas posisimu. Pengalamanmu banyak di dunia desain. Bantu Ayash di team publikasi. Rancang pembuatan poster, undangan, brosur, banner, baliho dan video sekalian. Setor ke divisi humas.”



Suaranya memelas. Aku tak yakin ini murni permintaan Ihsan. Walau kami dekat, aku tak pernah cerita perihal aktivitasku di yayasan. Dia tak pernah tahu bidang desain apa yang aku kembangkan dan aku geluti sekarang. Saat di Sekolah Hijau, Ihsan hanya tahu aku belajar desain grafis untuk mengisi waktu luang. Berbeda dengan teman lain yang mengikuti desain grafis untuk persiapan festival. Aku tahu, pasti Ayash yang merekomendasikan diriku pada Ihsan.

Aku mencoba mengulur waktu lebih lama agar tak berkomunikasi lagi dengan Ayash. Aku semakin penasaran tentang respon dan apa yang akan ia upayakan kepadaku. Tapi jika aku tetap melanjutkan kerja sama ini. Rencanaku menjauh darinya jelas tak mungkin terealisasi. Mau tak mau aku harus berkomunikasi lagi dengannya karena aku ditempatkan satu divisi dengan Ayash.

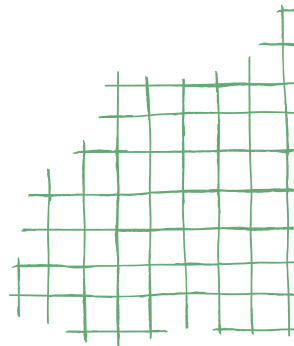
“Mengapa harus aku? Dendy, Joko, Dafki atau Tedy. Dia lebih jago dari aku. Juara nasional desain grafis dalam ajang festival nasional.” Aku mencoba merayu Ihsan untuk memindahkanku ke divisi lain.

“Kalau mereka bisa, pasti sudah kupinang sejak awal. Tolong aku sekali ini saja. Hari Minggu, kita semua kumpul di masjid Sekolah Hijau membahas ini.”

Selama ini memang aku yang sering meminta tolong Ihsan. Dia tak mungkin sampai memohon padaku bila tak begitu mendesak. Aku tak bisa menolak permintaannya hanya karena masalah pribadi.



*“Kamu memiliki perasaan,
tapi aku juga punya luka
yang perlu disembuhkan.
Aku tak mau lukaku
akan membuat luka baru
di hidupmu.”*





Aku dan Ayash mulai berkomunikasi lagi. Tapi obrolan kami hanya sebatas pembicaraan terkait kegiatan reuni. Tak pernah menyinggung hal lain.

Dalam hati aku memang menyimpan rasa kesal, kecewa dan penuh dengan kedongkolan. Tapi dalam perasaan itu, terselip rasa rindu yang teramat besar. Ingin rasanya aku mengobrol lepas lagi denganya. Melepas rasa rinduku yang telah menggunung dari waktu ke waktu.

Bila mendengar suaranya saja aku sudah tak karuan seperti ini. Lantas bagaimana perasaanku nanti saat bertemu? Aku harus bersikap bagaimana?

Ada di Kamri

“Jangan digantung terus anak orang. Kalau memang nggak suka, bilang. Kalau nggak ada harapan, jangan kasih kesempatan.”

Namaku Ayash. Hari ini menjadi salah satu hari yang telah lama kunanti. Menuju salah satu kota paling bersejarah dalam hidupku. Setelah lulus Sekolah Hijau, aku selalu mencari alasan yang tepat bila ingin ke tempat ini. Meski temanku banyak di Kediri, tak mudah meminta izin pada ibuku untuk sekadar berkunjung.

Aku berhenti tepat di depan gerbang Sekolah Hijau. Kupandangi sekitaran tempat aku berdiri. Suasana masih sama seperti setahun yang lalu. Tak ada perubahan yang signifikan.



Kedatanganku disambut oleh semilir angin dari pepohonan yang menjulang tinggi di depan gerbang sekolah, terasa sejuk meski matahari sedang terik-teriknya.

Langkahku tertuju pada sebuah bangunan masjid yang terlihat ramai dengan beberapa orang. Masjid ini pun sama seperti dulu. Masih digunakan warga sekitar untuk kegiatan umum. Mataku menangkap beberapa orang mulai berhamburan keluar dari masjid. Aku terus melangkah menerobos kerumunan, menuju serambi masjid sebelah timur.

Aku duduk bersila dan bersandar pada sebuah tembok di dekat tangga. Lantai masjid yang tersusun dari batu marmer dengan ciri khas batuan alam, memberi kesejukan serta meredam hawa panas. Kuraih sebuah meja panjang yang biasa digunakan anak-anak TPA untuk mengaji. Kubuka tas ransel dan mengeluarkan laptop sembari menunggu teman yang lain datang. Biasanya aku datang tepat waktu. Namun, hari ini memang sengaja datang lebih awal dari waktu yang ditentukan.

Layar laptop terbuka, sebuah *wallpaper* seorang gadis berdiri di bibir pantai dengan pemandangan yang indah. Air pantai tampak begitu tenang. Warna kebiruan dengan gradasi hijau toska, serta putih bersih pasir pantai tanpa sampah, menambah keelokan foto.

Aku jadi teringat saat Arum, gadis yang berada di foto itu bercerita tentang keindahan pantai itu. Namanya Pantai Kuta, letaknya di kawasan ekonomi khusus Mandalika di



Desa Kuta, Pulau Lombok. Pantai dengan pasir berwarna putih seperti buliran merica. Ombaknya tenang, tak ada satu sampah pun berada di bibir pantai. Suasana alamnya sangat terjaga.

Tempatnya bersih seperti belum terjamah manusia. Arum ingin mandi di pantai itu, tapi dia tak ada persiapan sebelumnya. Dia hanya menghabiskan waktu untuk berfoto dan bermain air.

Foto ini kuambil dari media sosial tanpa sepengetahuannya. Meski hanya tampak separuh wajahnya, tak mengurangi kecantikan yang terpancar dalam dirinya. Bahkan keindahan pantai itu tak dapat menandingi keindahan yang terpancar alami dalam dirinya.

Aku segera mengganti *wallpaper* yang baru kupakai seminggu ini. Aku tak ingin ada yang tahu tentang perasaanku kepadanya. Perasaan yang telah kusimpan rapat sendiri sejak pertemuan pertamaku dengannya.

Sejak awal aku sadar, perasaan ini tak boleh muncul dalam diriku. Tapi keadaan dan waktu tak bisa aku ajak berkompromi. Rasa yang kubendung, tak bisa berhenti begitu saja. Semakin hari rasa itu tumbuh dan menjadi lebih kuat. Aku bahkan dengan sengaja tak memberi tahu siapapun tentang perasaanku, termasuk pada Arum. Semua kulakukan bukan tanpa sebab, ada satu rahasia besar yang selama ini aku tutupi.

“Arum, mengapa berdiri di situ? Kemarilah.”

Gadis pujaanku berdiri di dekat gerbang masjid dengan ponsel di genggamannya. Aku mencoba bersikap biasa, seolah tak terjadi apapun.

Hatiku serasa berbunga melihat kehadirannya. Dua pekan lebih dia tak menghubungiku. Selama itu pula aku menahan rasa inginku untuk menghubunginya, memendam sendiri rasa rinduku.

Aku sempat limbung saat dia berhenti menghubungiku dan berhenti melibatkanku dalam setiap urusannya. Aku tak seperti dia yang bisa bicara tentang apapun. Aku selalu kaku setiap memulai pembicaraan dengannya. Maka aku putuskan menunggu dengan sejuta harap.

Aku sempat tak tahan dan keinginan menghubunginya begitu besar, tapi aku khawatir perasaanku akan kentara. Jadi aku memilih untuk terus diam, menunggu dia menghubungiku. Namun, hal yang kutunggu sekian lama tak kunjung datang juga.

Aku tak ragu untuk memilih Arum saat Ihsan meminta bantuanku untuk mengurus acara reuni. Dengan proyek ini, setidaknya aku mempunyai alasan untuk menghubunginya.

“Di sini kamu, Yash? Sejak kapan?”

Rasa rinduku luruh dengan satu kalimat dan senyumannya. Suara itu masih sama, lembut dan begitu meneduhkan.

“Baru, mungkin belum ada lima menit.”



Arum duduk tepat di hadapanku. Andai tak mengingat perasaan yang tak boleh terbaca olehnya. Mungkin aku tak akan melepas pandanganku walau hanya sedetik.

Syukurlah, *wallpaper* di laptopku sudah berubah menjadi gambar yang lain.

Arum hanya menunduk dan sibuk dengan ponselnya. Aku menjadi canggung dan bingung harus bertanya apa. Aku menunggunya menanyaiku sesuatu. Namun, tak jua keluar dari bibirnya.

Aku memberanikan diri untuk bertanya, “Sudah lama kamu *nggak* hubungi aku, Rum. Masih sibuk dengan bisnis *onlinemu*?”

“*Astaga, aku menyesal. Mengapa kalimat ini yang pertama muncul dari mulutku? Semoga dia tak mengambil kesimpulan tentang diriku yang selama ini merindu dan menunggu dia menghubungiku,*” gumamku dalam hati.

“Kuserahkan ke teman kantorku. Sekarang dia yang *handle*.”

“Bagi hasil?”

“*Nggak*, kuserahkan aja sekalian akunya.”

“Kenapa *nggak* cerita ke aku dulu? Kita bisa cari solusi bareng untuk masalahmu.”

Arum memang seorang gadis yang mempunyai keinginan kuat. Dengan kecerdasan dan kemampuannya, apa yang menjadi keinginan akan ia dapatkan dengan berbagai cara.

Namun, pada keadaan tertentu dia sering ceroboh. Apalagi disaat kepepet, dia sering mengambil keputusan yang salah dan merugikan dirinya sendiri.

“Kamu sendiri yang bilang, *nggak* ingin kontribusi apa-apa lagi.”

Aku terhenyak, tak bisa merespon cepat atas jawabannya. Bukan maksudku untuk tak mau berkontribusi kebersamai dalam usahanya. Tapi aku tak bisa memilih diksi yang tepat untuk mengungkapkan keinginanku agar dia tak terlalu acuh padaku saat bertemu.

“Maaf, ya.”

Arum diam, hanya tersenyum tipis tapi tak menjawab permohonan maafku. Dia merunduk dan terus memainkan ponselnya tanpa menatapku.

Aku berpura-pura sibuk dengan laptopku, tapi sesekali aku menatapnya dalam diam.

“Rencana pertemuan ini dihadiri berapa orang?” tanya Arum padaku. Dia bertanya tepat saat aku mencuri pandang padanya, membuat mata kami beradu dan sedikit membuatku salah tingkah.

“Ihsan yang tahu detailnya, aku hanya diminta menentukan hari temu dan satu *partner* kerja dalam divisiku.”

“*Nggak* di sekolah, *nggak* di acara pertemuan, masih saja suka telat.” Arum tersenyum sambil menggelengkan kepalanya.



Begitu indah pemandangan hari ini. Aku terus tersenyum dan menikmati setiap kebersamaanku dengannya. Aku bahkan berharap Ihsan datang terlambat lebih lama lagi.

Aku tak menceritakan pada Arum jika pertemuan ini hanya akan dihadiri kami bertiga. Pertemuan dengan divisi lain sudah diselenggarakan kemarin sore. Semua bahkan sudah bergerak sesuai tugas masing-masing. Sabtu sore aku tak bisa datang. Jadi aku membuat jadwal temu sendiri di hari ini. Ihsan mengajak bertemu di rumahnya, tapi kutolak. Aku tak ingin Arum menaruh curiga, jadi kuajak pertemuan ini di Sekolah Hijau.

Tak berselang lama Ihsan datang. Kini Arum tahu, hanya kami bertiga yang ada dalam pertemuan ini. Ihsan menjelaskan apa saja yang perlu kami kerjakan. Aku membagi tugas kepada Arum.

Arum bekerja cepat, dia mampu menyelesaikan beberapa desain dalam waktu sekejap. Aku tak banyak mengoreksi hasil pekerjaannya, aku hanya merapikan desain dan memperbaiki sesuai permintaan Ihsan. Dalam bekerja, Arum tak banyak bicara.

“Nitip laptop sebentar, ke toilet dulu.”

Arum meninggalkan kami dan laptopnya. Aku terus menatap punggung Arum sampai jauh hingga tak terlihat.

“Sudah jadian kamu dengan Arum?” tanya Ihsan padaku, sesaat setelah Arum meninggalkan kami.

“*Walaa taqrabu zinaa innahuu kaana faakhisyatan wasaaa a sabiilaa*. Pacaran itu berpotensi besar ke zina. Mendekat saja tidak boleh, bagaimana kamu ini, San? Lulusan Sekolah Hijau masak *nggak* ngerti?”

“Hmmm, *lambemu*. Terus selama ini berkirim pesan dan mboncengi anak gadis orang, namanya apa kalau *nggak* mendekat ke zina?” Ihsan menoyor kepalaku.

Aku menutupi perasaanku dengan tak merespon pertanyaannya.

“Jangan digantung terus anak orang. Kalau memang *nggak* suka, bilang. Kalau *nggak* ada harapan, jangan kasih kesempatan,” ucap Ihsan.

Arum datang, segera kualihkan arah pembicaraanku dengan Ihsan.

“Desainnya harus selesai hari ini semua, San?”

“Harus! Kalau perlu dilembur sampai malam!”

Arum duduk kembali di tempatnya semula, kurasa dia tak menaruh curiga apapun terhadap obrolanku dan Ihsan sebelumnya.





♦ *Dahanapura* ♦

“Zaman sudah modern, bisa dikirim via email kan?”
Arum menyahut obrolan kami. Senyum khas dari wajahnya yang tersimpul membuat lelah hari ini tak terasa sama sekali.

“Kerjakan dulu semampunya, kita perlu kerja cepat. Mau pindah ke rumahku?”

“Sudah terlanjur *PW* di sini,” ucapku lirih menolak tawaran Ihsan.

Hari ini Arum banyak meminta saran tentang desain yang ia kerjakan. Meski belakangan dia tak menghubungiku, kurasa dia masih tetap sama seperti Arum yang kukenal.



Aku sedang berusaha keras membangun kepercayaan Ibu padaku. Tak ada satupun permintaan beliau yang kuabaikan atau kutolak. Berharap ibu mengabulkan satu saja permintaan besarku, nantinya merestui hubunganku dengan Arum.

Aku tahu jalan ini tak mudah, sangat sulit. Untuk itu, saat ini kubiarkan dia bersenang-senang dan menganggapku teman biasa. Bagiku itu bukan masalah besar.

Aku akan terus bersama dengannya, selalu ada untuknya, dan mencari cara tepat agar kelak cinta kami bersatu dan mendapat restu keluarga. Setidaknya hanya hal itu yang bisa kulakukan saat ini untuk menunjukkan rasa cinta yang belum bisa kunyatakan padanya.

Dia benar-benar tumbuh menjadi gadis mandiri, mahir dengan dunia grafis melebihi kemampuanku. Padahal saat pertama bertemu, Corel Draw saja dia tak tahu. Apalagi saat mengingat tugas pertama yang dia buat, bisa-bisanya dia membuat mobil jadi kelinci. Sungguh sangat jauh bila dibandingkan dengan kemampuan desainnya sekarang.

“Kenapa senyum-senyum sendiri, Yash?” suara lembut memecah lamunanku saat mengoreksi pekerjaan Arum.

“Ah, *nggak pa-pa*. Ini ada *chat* masuk dari teman.” Aku menjawab sekenanya. Tak mungkin aku mengatakan apa yang kupikirkan sebenarnya.



Bertiga kami menyusuri pertokoan sepanjang Jalan Dhoho. Hendak mengisi perut yang sedari tadi kami biarkan keroncongan. Arum cerita pada kami tentang beberapa sejarah di Kediri. Salah satunya Jalan Dhoho. Dari pemilihan nama jalan di pusat kota ini, sekilas aku tahu Kota Kediri memang penuh dengan sejarah.

Dhoho berasal dari kata *daha*. Sedangkan *daha* berasal dari kata *dahanapura* yang berarti kota api. Disebut kota api karena lokasinya diapit oleh dua gunung berapi. Yakni Gunung Wilis di sebelah barat dan Gunung Kelud di sebelah timur. Namun sekarang, Gunung Wilis sudah tidak aktif lagi. Hanya Gunung Kelud yang masih aktif hingga sekarang.

Kediri merupakan salah satu kota tertua di Jawa. Pernah ada raja terkenal bernama Prabu Airlangga. Prabu Airlangga sendiri memiliki seorang putri yang terkenal akan kecantikannya bernama Dewi Kilisuci. Namun, putrinya tak mau melanjutkan kepemimpinan ayahandanya. Ia lebih memilih untuk bertapa di Goa Selomangleng.

Akibat dari keengganan Dewi Kilisuci menjadi seorang Ratu, Raja Prabu Airlangga memilih raja dari putra beberapa selirnya. Dibuatkan Kerajaan Jenggala dan Kerajaan Panjalu. Namun, seiring berjalannya waktu, perang saudara terus saja terjadi. Akhirnya disatukanlah kedua kerajaan ini oleh Prabu Jayabaya. Tertuang dalam Prasasti Hantang, dengan semboyan ‘Panjalu Jayati’ yang berarti ‘Kediri Menang’.



Nama Kediri jarang digunakan di zaman dahulu, tapi lebih dikenal dengan dua sebutan nama yaitu Dhoho dan Panjalu. Begitulah cikal bakal penamaan jalan di pusat perekonomian Kota Kediri ini menjadi Jalan Dhoho.

Arum mengajak kami makan nasi pecel tepat di seberang jalan menuju kawasan makam. Aku bisa mengetahui dari papan petunjuk arah tertulis 'KAWASAN SETONO GEDONG'. Setono berarti makam dan gedong berarti besar. Bila digabung menjadi kalimat bermakna makam seorang tokoh besar. Beliau dikenal sebagai penyebar agama Islam pertama di Kediri, Syaikh Syamsuddin Al-Wasil.

"Tempat ini sangat cocok dijadikan pusat kebudayaan dan peradaban!" ucapku mengamati hiruk-pikuk orang keluar masuk dari gang.

"Sepemikiran, kan? Tapi kekuatan kita sekarang masih ditaraf larisin pedagang." Arum menunjuk sebuah warung pecel di depan sebuah toko yang tutup.

Warung kaki lima digelar secara terbuka. Penjual duduk di kursi menghadap sebuah keranjang bambu yang di atasnya penuh dengan aneka sayuran. Beberapa gorengan dan aneka lauk tersaji di meja panjang, di samping penjual. Dua orang wanita melayani pembeli dengan wadah makanan yang unik. Warga sekitar menyebutnya *pincuk*, wadah dari daun pisang yang dilipat dan dijapit menggunakan lidi. Dua orang lainnya bertugas mengantar makanan dan membuat minuman.



Pembeli justru tampak lebih ramai saat pedagang di sepanjang Jalan Dhoho mulai menutup tokonya. Kami bertiga duduk di emperan toko beralaskan tikar sederhana, menunggu pesanan datang.

“Di jalan ini, mengarah ke timur, ada Stasiun Kediri. Bangunan peninggalan zaman pemerintahan Belanda yang masih orisinil.”

“*Wes ngerti aku, Rum.* Tiap ke Jogja aku naik kereta dari situ,” ucap Ihsan dengan logat khas Jawa Timuran.

“Kamu juga sudah tahu, Yash?”

“Belum. Jarang lewat sini dulu,” jawabku singkat menatap mata Arum. Jantungku berdegup kencang. Segera kualihkan pandangan dengan bertanya hal lain, “Kalau itu, patung siapa?” Aku menunjuk pada sebuah patung yang berdiri tepat di tengah jalan menuju ke stasiun. Warnanya cokelat keemasan. Seperti baru dicat ulang.

“Oh, itu patung Panji Asmorobangun. Kapan-kapan aku cerita tentang Panji Asmorobangun, ya. Kalau aku cerita sekarang, *nggak* jadi makan aku nanti.”

Aku terhenyak saat Arum mengatakan Panji Asmoro Bangun. Aku pernah mendengar cerita itu waktu masih kecil. Sebuah cerita yang diperdengarkan oleh Ibu, tepat sebelum titah yang selama ini kujaga rapat dari siapa pun. Titah dari seorang yang paling mulia dalam hidupku yang tak mungkin aku tolak.

Panji Asmoro Bangun berasal dari Kerajaan Janggala, mencari calon istri yang sejak kecil dijodohkan oleh orang

tuanya. Putri itu dari Kediri, bernama Sekartaji atau Candrakirana. Namun, dalam masa pencariannya, Panji Asmoro Bangun menemui beberapa halangan dan rintangan.

Aku lantas diam, tak melanjutkan pertanyaanku pada Arum.

“Nanti kalau cita-citamu jadi presiden terwujud, ubah Kota Kediriku yang kecil ini jadi sesuatu yang besar, ya! Pasti keren kalau nama Jalan Dhoho ini berganti nama jadi Jalan Dahanapura. Di bawah patung itu, difasilitasi untuk musisi jalanan dan para penyair. Di sepanjang jalan pejalan kaki, diberi ruang kosong untuk seniman lukis dan pengrajin. Sebuah perpaduan antara Malioboro-nya Jogja dan Braganya Bandung. Jadi kearifan lokal Kediri.”

“*Katrok* kamu, Rum. Referensi yang kamu baca masih perlu ditambah. Perlu ngobrol dengan orang *sepuh* Kediri lebih banyak.” Ihsan menyahut.

“Kenapa?”

“Kediri dulu sudah ada seniman lukis wajah seperti di Braga. Lukisan wajah di ruang tamu rumahku, itu karya seniman Kediri di Jalan Dhoho ini.”

“Iya, aku ingat. Seniman angklung juga ada dulu. Mungkin terakhir aku lihat waktu SD. Tapi mana sekarang? *Nggak* ada lagi. Karena apresiasi dari warga kurang. Coba reuni besok dibuat komunitas seperti itu. Penggiat budaya, seni dan semua bakat yang ada direalisasikan ke dunia nyata. Bukan ajang temu kangen aja tapi *nggak* berdampak apa-apa ke lingkungan sekitar.”



Aku hanya tersenyum tipis. Mendengar antusias Arum bercerita. Makanan kami datang, kami menyudahi obrolan dan menikmati lezatnya nasi pecel disajikan di atas daun pisang.

Nasi pecel yang masih hangat tersaji lengkap dengan tempe goreng dan peyek yang renyah. Tempennya pun masih hangat, teksturnya seperti tempe yang belum mengalami fermentasi secara sempurna. Bila kuraih dengan tangan kosong, butiran kedelai akan mudah terlepas. Peyeknya pun unik. Tebal tapi renyah, sama sekali tidak keras. Isiannya pun melimpah dengan kacang tanah favoritku. Rasanya nyaman di tenggorokan, tidak bikin kering.

Baru mendapat beberapa suap, ponselku berdering. Ibu mencecarku dengan berbagai pertanyaan karena sejak siang aku mengabaikan teleponnya. Ibu khawatir terjadi sesuatu padaku.

“Masih makan sama teman.”

“Teman yang mana? *Kakung punopo putri? Ati-ati lho, Le,*” sahut Ibu dengan suara lembutnya.

“Sekolah Hijau, cuman teman. Ini juga ada Ihsan.”

Setelah memastikan Ibu tenang di ujung telepon, kumatikan telepon dan melanjutkan menyantap nasi pecelku. Peyeknya mulai lembek terkena kuah sambal pecel dan sambal tumpang.

Tak kuhiraukan hawa dingin yang mulai merasuk hingga ke tulang. Kunikmati nasi pecelku lagi. Sesekali kuminum teh hangatku yang sudah berubah menjadi dingin.

Aku tenggelam dalam kenikmatan nasi pecel. Hingga tak ada percakapan sama sekali saat kami makan. Bahkan aku dan Ihsan meminta tambahan satu porsi lagi. Namun, kulirik Arum dengan nasi pincuk di tangan kirinya. Nasi dan lauknya masih terlihat utuh. Kupikir dia diam sama sepertiku karena sedang menikmati makanannya. Ternyata dia sedang sibuk memainkan ponsel. Aku hendak bertanya, tapi mulutku masih penuh dengan makanan.

Tak berselang lama, sebuah mobil warna merah berhenti tepat di depan kami. Aku yang masih menikmati porsi keduaku terpaksa menelan makanan tanpa kukunyah terlebih dahulu. Segera kuminum teh untuk membantuku menelan makanan dengan cepat.

“Mau ke mana, Rum? Kok diberesi?”

“Sudah ada yang jemput. Aku pamit dulu.”

Suaranya terdengar sangat lirih, nyaris tak terdengar karena ada motor knalpot brong yang lewat.

Seorang lelaki dengan perawakan tinggi keluar dari mobil. Pakaiannya rapi, rambutnya klimis, dadanya bidang dan tubuhnya kekar seperti binaragawan.

“Siapa, Rum? Pacarmu?” Ihsan bertanya. Sontak mataku menatap tajam pada diri Arum.

“Iya.” Arum tak menoleh pada kami sama sekali. Dia sibuk membereskan *power bank* yang tadi sempat ia keluarkan. Kami pun tak ada kesempatan bertanya karena dia tampak terburu-buru.





• Aku Salah •

“Kini harus rela kutelan pahitnya rasa mencintai dalam diam seorang diri.”

“**A**ku nggak salah dengar, Rum? Kamu beneran mau jadi pacarku?”

“Ceroboh! Mengapa aku bisa mengambil keputusan tanpa berpikir dulu? Bagaimana caraku menjelaskan pada Rio bahwa semua yang kukatakan tadi tidak benar?”

Belum sempat aku menjawab pertanyaan Rio, dia meneruskan dengan pernyataan susulan, “Makasih ya, Rum. Aku janji akan jagain kamu dan akan berusaha jadi yang terbaik untukmu.”

“Nggak diajak makan dulu, Rum? Makananmu masih utuh,” ucap Ihsan pada Arum. “Mas, makan dulu. Nggak buru-buru *to?*” lanjut Ihsan menawari teman lelaki Arum yang tak kuketahui namanya.

“Maaf, sudah malam. Aku duluan.”

“Tadi katanya lapar? Mau dibungkus?”

Arum tak merespon pertanyaan Ihsan. Dia juga tak mengenalkan lelaki itu siapa. Entah dia tak mau mengenalkan atau dia memang sedang buru-buru.

Dia pergi begitu saja tanpa berpamitan pada kami dengan cara yang benar. Makanannya ditinggal begitu saja. Hanya hitungan detik dia pamit, lalu menghilang tanpa bayangan.

Duniaku seakan runtuh. Aku tak mengira hal ini akan terjadi. Pantas saja dua minggu kemarin Arum berubah tak menghubungiku. Kini dia sudah punya tambatan hati. Hatiku terkoyak, bersamaan dengan selera makanku yang menghilang secara tiba-tiba.



Di dalam mobil aku tak mengatakan sepeatah katapun. Aku terus membendung air mata yang akan jatuh dengan memejamkan kedua mata.

Kurasakan kebahagiaan belum ada sehari. Kini harus rela kutelan pahitnya rasa mencintai dalam diam seorang diri. Kalimat Ayash, “Cuman teman.” Terus menggema di telinga dan pikiranku.

Siang tadi aku sempat ragu untuk menemuinya. Aku rela berdiri menunggu sampai teman yang lain datang. Tapi panggilannya meruntuhkan semua egoku. Aku bahkan memaksa diri untuk bersikap tenang dan duduk di hadapannya.

Sedihku dua minggu kemarin dalam sekejap sirna saat mendengar pertanyaan pertamanya, mengapa aku tak menghubunginya. Aku sangat bahagia. Ingin melompat kegirangan mengekspresikan suka citaku. Namun, terus kutahan dengan berpura-pura bermain ponsel dan senyam-senyum sendiri.

Kini rasa bahagia itu lenyap. Aku harus merelakan singgasana yang sejak awal memang tak ada celah untukku. Ponselnya yang berdering dengan nama ‘*My First Love*’, menghantam hatiku. Kurutuki sendiri nasibku malam ini. Merpatiku, kau sungguh kejam malam ini.

Berbanding terbalik dengan lelaki yang katanya mencintaiku. Rela menunggu kapanpun aku siap menerimanya. Kini tersenyum bahagia hanya karena

satu kata kebohongan yang kuucapkan. Lalu, aku harus bagaimana?



Kujalani hari-hari melawan hati dan pikiranku sendiri. Pikiranku selalu mengajak untuk berkata jujur dan menyudahi status palsu ini. Tapi di dalam hati, aku tak tega meruntuhkan kebahagiaannya hanya dalam waktu sekejap. Aku harus menghadapi semua, bertanggung jawab dengan setiap apa yang telah aku katakan.

Acara reuni angkatanku di Sekolah Hijau yang dihadiri hampir 2/3 undangan berjalan lancar dan sukses. Tak seperti kegiatan reuni yang selama ini pernah kuhadiri. Ihsan mampu mengordinasi anggota sedemikian rupa hingga terlaksana reuni yang unik dan berkesan.

Kegiatan ini menghasilkan tiga program utama. Program sastra, kesehatan dan sosial. Program yang nantinya diharap bisa menampung aspirasi setiap alumnusnya. Menjadi sebuah komunitas perkumpulan yang dapat memberi manfaat bagi lingkungan sekitar.

“Aku minta maaf, Rum. Aku yang salah.” Ayash menghampiriku di belakang sekolah.

“Salah apa?” tanyaku singkat.



“Kamu *nggak* usah menutupinya dariku. Aku bisa lihat itu.”

Aku menoleh ke arahnya. Menatap lekat kedua bola matanya, “Emang kamu salah apa? Apa yang kamu lihat?”

“Aku mau kita hangat kayak dulu. Bukan diam dan kamu acuh padaku seperti ini. Aku *nggak* bisa. Kalau memang aku yang salah, aku minta maaf.”

“Acuh? Kamu *nggak* sadar, kamu yang acuh terlebih dulu ke aku? Kemana kamu sebelum kita ada rencana reuni kemarin? Ada usaha *nggak* untuk hubungi aku?” Luapan emosi begitu saja keluar dari mulutku.

“Oke, aku minta maaf. Aku yang salah.”

“Udah *nggak* usah minta maaf lagi, untuk sesuatu yang kamu sendiri *nggak* rasa itu salah. Ya, kan? *Nggak* perlu.” Aku tak bisa mengontrol emosiku.

“Aku *nggak* mau kita kayak gini terus,” ucapnya memelas.

“Trus kamu maunya apa?”

“Kita *nggak* secanggung ini, Rum. Aku mau kita kayak dulu bisa *sharing* apapun. Untuk ngobrol sama kamu begini aja aku harus punya keberanian besar. *Nggak* enak banget, Rum.”

“Kamu sudah ada teman lain, kan? Kenapa *nggak* cerita saja ke dia? *Nggak* harus aku, kan?” Aku teringat nama *My First Love* yang meneleponnya malam itu di Jalan Dhoho.

“Aku kehilangan kamu. Cuman kamu teman berbagi ceritaku selama ini. Bahkan untuk urusan *nggak* penting sekadar pamit pergi. Aku seringnya justru pamit ke kamu.”

“Aku? Teman kamu? OK!” Lagi-lagi kudengar kata itu. Selama ini dia hanya menganggapku sebagai teman. Semakin membuatku hatiku teriris perih.

“Aku memang bukan orang baik untukmu, tapi *please* jangan kayak gini. Kalau memang aku salah, bilang.”

Aku tak bergeming sedikit pun. Percuma saja, dia tak tahu akar permasalahan yang membuatku seperti ini. Saat dia minta maaf seharusnya dia tahu dulu apa yang membuatku seperti ini.

Dia memberiku sebuah buku kecil, tertulis di cover buku itu ‘Jangan Sadarkan Cewek’.

“Aku *nggak* bisa membenarkan pacaran itu boleh. Tapi aku turut bahagia, kamu punya kekasih baru. Aku harap itu bukan alasanmu untuk meninggalkan aku.”

Dia berlalu, kalimat terakhirnya membuat karang yang selama ini kokoh di dalam hatiku. Perlahan terkikis karena besarnya deburan ombak yang menerjang. Kutumpahkan tangis yang sejak tadi berhasil kubendung. Kuremas kuat buku yang ia berikan.





Mata sembap dan memerah karena tangisku. Aku tak mau sampai teman-temanku tahu keadaanku yang buruk. Tanpa berpikir panjang, aku meminta Rio menjemputku di halaman belakang Sekolah Hijau. Namun, bukan solusi yang aku temui. Justru memanggil Rio ke sini menambah urusan semakin panjang.

“Kenapa matamu sembap? Habis nangis?” tanyanya padaku saat pertama menemuiku.

“Antar aku pulang.”

“Siapa yang bikin kamu kayak begini? Ayash?” wajahnya memerah. Ucapannya lantang memekikkan telinga.

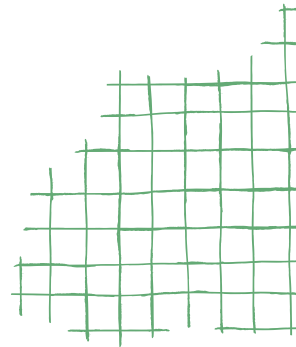
“Sudahlah.” Energiku seakan telah habis untuk sekadar menjawab pertanyaannya. Satu keinginanku saat ini, segera kembali ke rumah.

“Sudah kubilang tak usah ikut acara sampah kayak gini. Sekarang kamu tahu sendiri kan akibatnya? Mana ayash? Akan kuberi pelajaran dia!”

Tanpa peduli ucapan, perasaan dan keadaanku. Rio justru pergi meninggalkan diriku yang sedang dalam keadaan kacau. Terpaksa aku menyusul di belakangnya yang berjalan cepat di depanku. Langkahku yang kecil tak mampu mengejar langkahnya yang begitu cepat karena kaki jenjangnya.



*“Kini harus rela
kutelan pahitnya
rasa mencintai
dalam diam seorang
diri.”*



Seluruh undangan acara reuni telah kembali. Menyisakan beberapa panitia inti. Rio terlihat bertanya pada orang secara *random*. Semakin kupercepat langkahku mengejarnya.

“Kamu Ayash, kan? Aku Peringatkan kamu untuk pertama dan terakhir. Jangan ganggu Arum lagi! NGERTII!”

Pemandangan yang sungguh memalukan. Aku menarik tangan Rio, tubuhnya yang begitu sulit untuk dikendalikan. Di hadapan mereka, aku terlihat seperti seseorang yang kehilangan harga diri.



♦ *Status Palsu* ♦

*Kata orang, cinta akan tumbuh karena terbiasa.
Ternyata tak semudah itu.*

Ihsan yang berdiri di sebelah Ayash mencoba meredam.

“Ada apa ini? Bisa dibicarakan baik-baik? Tolong, kita sudah dewasa. Semestinya bisa jaga sikap karena kita sedang di lingkungan sekolah,” ucap Ihsan pada Rio.

“*Nggak* ada apa-apa Ihsan, Ayash, maaf.” Aku mencoba menarik Rio dari ruangan. Tapi tubuhnya seperti patung yang sulit aku tarik untuk kembali menuju mobil.

Rio dengan kasar mengucapkan perkataan tak pantas pada Ayash. Bahkan banyak hal yang ia katakan tak seperti apa yang ia duga.



“Kamu bukan pacar Arum lagi! Jangan dekati dia! Apalagi bikin dia nangis! Ngerti!” ucapan terakhir Rio pada Ayash.

“Ini salah paham. Jujur aku sama sekali *nggak* ngerti dengan semua perkataanmu.” Ayash menanggapi dengan begitu tenang.

Meski rasa jengkelku pada Ayash masih menggunung. Aku merasakan ketenangan saat Ayash bisa bersikap bijak, tak terbawa emosi Rio.

Rio terlalu gelap mata, selama ini dia tak tahu cerita utuh tentang aku dan Ayash.



“Sudah seperti jagoan kamu bersikap seperti itu tadi?” tanyaku pada Rio di dalam mobil. Rio mulai mengendarai mobilnya meninggalkan Sekolah Hijau.

“Aku hanya ingin membelamu. Aku tak mau dia mengganggu dan menyakitimu lagi.”

“Dengan cara kasar?”

“*Sorry!* Aku janji *nggak* akan mengulangi hal seperti itu lagi.”

Tak ada kata yang bisa kuucapkan lagi padanya. Dia pun diam, tampak menyesali perbuatannya.

Kata orang, cinta akan tumbuh karena terbiasa. Aku berpikir dengan mencoba dekat dengan Rio, rasaku pada

Ayash akan berkurang dan akan tergantikan oleh Rio dengan sendirinya. Ternyata tak semudah itu.

Kini ada label baru dalam kehidupanku, menjadi kekasih Rio. Dua minggu aku berusaha mengerti. Meskipun ini kesalahan dan hanya status palsu dalam kacamataku. Aku terus berusaha untuk sepenuh hati menjalaninya dan terus menuruti apa yang menjadi kemauannya. Walaupun akhirnya tak semua bisa kupenuhi.

Tapi usaha kerasku tak disadari Rio. Dia sempat marah hanya karena hal sepele, saat aku memberi Denish beberapa bungkus kopi *sachet*. Dia cemburu pada Denish, padahal dia tahu betul seperti apa kedekatanku dengan Denish sebelumnya. Belum lagi saat ingin istirahat dengan tenang di malam hari. Aku masih salah karena tak bisa membalas pesannya dengan cepat.

Waktuku dua minggu bersamanya terasa terbang sia-sia untuk mengalah dan meminta maaf. Segala upaya yang kulakukan selalu membuatnya marah. Aku seperti jatuh lalu tertimpa tangga. Ingin mengobati luka dengan cerita baru, tapi tak didukung dengan baik.

Aku kini merasakan bahwa cinta memang tak bertumpu pada status. Hampir seluruh kampus tahu kalau kami sepasang kekasih, tapi tak ada yang tahu kalau aku tidak mencintainya. Bahkan setelah aku mencoba untuk menjalaninya dengan segala upaya, semakin tak kurasakan makna cinta dan bahagia.

“Kamu mau maafin aku, kan, Beb?”



Aku teramat geli mendengar panggilan itu. Membuatku semakin tak nyaman.

“*Please*, jangan panggil aku dengan sebutan itu lagi untuk sementara waktu.”

“Kita putus, Rum?” tanya Rio padaku.

Aku tak menjawabnya. Aku ingin saat itu keluh kesahku didengar atau setidaknya diberi ruang untuk bernafas sebentar. Namun, lagi-lagi dia meluapkan emosinya. Menunjukkan sikap tidak sukanya atas keputusanku dengan mengendarai mobil begitu kencang. Sering menyalakan klakson pada kendaraan lain. Wajahnya garang. Bahkan ia nyalakan musik di dalam mobil sangat keras.

Aku mengamankan diri dengan mengencangkan sabuk pengaman. Percuma aku bicara. Dia tak akan mendengarnya. Dalam benakku tak terlintas untuk mengajaknya putus, tapi pertanyaan terakhirnya membuatku berpikir, “*Apakah sebaiknya aku putus saja?*”



Aku menarik diri dari kontak semua orang. Kusandakan tubuh pada sebuah pohon besar di depan rumah. Letaknya tepat di samping sungai. Langit mulai menampilkan warna lembayung. Kunikmati angin sore yang berembus melewati tubuh.

Buku yang diberikan Ayash di halaman Sekolah Hijau ada di genggamannya. Kupandanginya sekilas tentang bukunya. Bukunya tipis, kecil, berbeda dengan buku-buku yang biasa kubaca.

Sepanjang membaca buku, aku terustersenyum. Mestinya buku ini diberikan Ayash padaku agar aku bisa menjaga diri karena telah menjalin hubungan dengan Rio. Tapi aku sama sekali tak berpikir tentang Rio. Pikiranku penuh tentang Ayash. Aku seperti dilambung tinggi dan telah dibidadarakan olehnya.

Aku hampir saja menghabiskan isi buku dalam sekali duduk. Namun, panggilan ibu membuatku berhenti menyelami isi buku. Aku berhenti membaca di halaman 64. Kuberi tanda daun kering yang jatuh saat aku sedang membaca tadi.

“Membaca buku pada cahaya yang cukup. Biar matanya tetap sehat. *Surup-surup kok* baca buku di bawah pohon,” ucap ibu memberiku nasihat.

Aku hanya tersenyum mendengar nasihat ibu.

Akan kukembangkan kasih yang tertanam di hati dengan caraku. Aku akan berusaha jujur dengan hatiku sendiri. Selama ini aku selalu berpura-pura. Sudah saatnya aku belajar untuk mengutarakan apa yang ada di hati dengan tindakan.





Pagi tadi aku menghubungi Rio untuk bertemu. Aku mengajak Rio ke warung tepi Sungai Brantas, tempat kami sering kumpul berlima. Hari masih siang, terlalu panas untuk duduk di tepian Sungai Brantas. Aku memilih duduk di bawah gazebo bambu.

“Iya, *nggak* pa-pa. Udah aku pesenin jus, mau nambah atau pesan yang lain?”

“Sudah cukup.” Rio menarik gelas mendekat ke tubuhnya. “*Nggak* marah lagi kan?”

Aku sedang berpikir memilih kata yang tepat agar tidak menyinggungnya.

“*Nggak* jawab?” Rio mencoba memaksaku bersuara.

“Kita sahabatan lagi kayak dulu, ya!” Perlahan aku memulai inti pembicaraan janji temu dengan Rio hari ini.

Senyum yang memancar seketika padam. Dia terus menatapku tanpa mengucapkan sepatah katapun dalam beberapa detik. Aku hanya diam merunduk, tak berani menatap balik.

“Secepat ini?” tanyanya padaku.

Aku melirik sebentar, ternyata dia masih menatapku.

“Ulangi perkataanmu, Rum!”

Aku terdiam, tak berani menjawab atau membalas tatapan itu. Hanya bisa merunduk menyesali semua kebohongan dan melempar pandangan pada aliran sungai. Ada kekhawatiran dalam diriku, bila dia emosi meluapkan amarah seperti yang dilakukannya pada Ayash.

“Maaf...” ucapku dengan penuh penyesalan.

Aku bisa menyadari bila hari ini dia akan marah padaku. Lelaki mana yang mau dibohongi dan dijadikan kekasih hanya dalam hitungan hari. Tapi keputusan ini harus segera kuambil. Aku tak mau merusak diriku sendiri dan juga melukai hatinya lebih lama lagi. Tak ada jalan ini, hanya ini solusi terbaik.

“Lakukan apapun semaumu, asal kamu tak minta hubungan ini berakhir.” Suaranya bergetar, aku menangkap sebuah kepedihan yang mendalam.

“Sepenuhnya ini salahku. Aku *nggak* bermaksud mempermainkan perasaanmu. Mungkin ini yang terbaik, cukup sampai di sini saja.”

Hanya desiran angin dan gemuruh mesin pembangunan jembatan yang terdengar. Aku terus merunduk menyesali perbuatanku. Sedang Rio terus saja terdiam tak merespon permohonan maafku.

Kami mematung cukup lama. Hingga es batu dalam minuman kami meleleh. Bahkan pengunjung di gazebo samping sudah berganti dua kali pengunjung.



“Jika mau mu begitu. Baiklah, biar aku yang mengalah!” ucap pertama Rio memecah kebisuan kami. Dia berusaha tersenyum. Tapi suaranya yang bergetar tak dapat menutupi isi hati yang sebenarnya.

Aku tak kuasa menahan air mata, menyadari kesalahan fatal yang membuat sahabatku begitu terluka.

Rio tersenyum, meraih gelas di depannya dan meminumnya, “Sebenarnya aku tahu sejak pertama kamu menerimaku. Aku sadar hatimu sulit untuk aku masuki. Bukan salahmu, aku yang ngeyel mencoba mengisi hati yang jelas kutahu seluruh cintamu untuk Ayash,” Dengan enteng Rio mengatakan itu.

Aku masih tertunduk dengan pipi basah, tak berani menatap wajahnya, “Aku minta maaf.” Hanya kalimat itu yang bisa keluar dari bibirku.

“Sudah, *nggak* usah minta maaf lagi. Sudah berapa kali kamu mengatakannya?”

“Aku bener-bener melakukan kesalahan besar padamu, Rio. Maaf, tak bisa membuatmu bahagia,” ucapku pelan.

“Jangan membebani dirimu untuk membuatku bahagia. Apalagi dirimu jadi terluka dan merasa bersalah seperti ini. *Nggak* perlu!”

Aku masih tertunduk, memikirkan semua kesalahan dan kerumitan ini.

“Kejar bahagiamu! Kalau memang dengan Ayash kamu lebih bahagia, aku tak apa.” Rio mengatakan dengan tawa renyah.





Diam

Aku menyadari kami sama-sama terluka hari ini, terutama Rio. Dia memang sering tersulut emosi, tapi sebenarnya dia baik. Cepat tanggap dalam menyikapi kesalahannya. Segera minta maaf jika memang dia yang salah. Juga mudah memaafkan kesalahan orang lain.

Rasa bersalah berkecamuk di dalam hati. Bahkan aku tak mampu untuk sekadar menatap mata Rio. Perasaannya yang tulus telah kusakiti begitu dalam. Ucapan maaf dariku sepertinya tak cukup untuk mengobati luka yang coba ia tutupi dengan seutas senyuman palsu.

“Baiklah, mari kita kembali bersahabat,” ucap terakhir Rio mengakhiri pertemuan kami.

Sebelum bertemu dengan Rio, aku mampir ke toko buku. Seperti Ayash yang memberiku sebuah buku, aku pun mencari buku untuk kuberikan pada Rio. Di toko aku baru tahu bila buku dari Ayash tersedia pula dengan judul ‘Jangan Sadarkan Cowok’. Aku belum membacanya, tapi aku yakin ini akan sedikit menghiburnya.

“**S**ini aku pakaikan helmnya,” ucap pertama Ayash saat bertemu denganku. Beberapa pekan setelah aku berpisah dari Rio.

Ayash hanya bisa berkunjung ke tempatku di akhir pekan. Namun, tak setiap pekan dia mampir ke rumah. Walau begitu, setiap hari dia selalu meluangkan waktunya untuk menelepon. Bagiku, tak penting lagi aku diakui menjadi pacarnya atau tidak. Saat ini yang kuingin hanya hidup tenang dan bahagia dengan orang yang aku cinta.

Perjalanan berkeliling kota, menaiki bukit dan berhenti pada sebuah taman hijau area perbukitan. Menikmati keindahan kota dari atas ketinggian.



“Kamu tahu? Aku sempat gila karena kamu.” Tatapan sendu Ayash mengarah pada dua bola mataku.

“Gila kenapa?” tanyaku penasaran.

“Bagaimana bisa kamu menjalin hubungan dengan lelaki tanpa cerita apapun sebelumnya padaku?”

Aku menarik pandangan dari tatapan Ayash, melempar pandangan ke perkotaan dari ketinggian.

“Emang ada kesempatan untuk aku cerita?” Aku tak menceritakan pada Ayash, bahwa sebenarnya aku tak pernah menaruh rasa pada Rio. Status yang kujalani tak lebih dari status palsu.

Ayash tak menjawab pertanyaanku, tapi bertanya sesuatu yang lain, “Apa yang kamu *nggak* suka dari cowok?”

“Emmmm, apa ya?” tanyaku balik pada Ayash.

“Pasti ada dong yang *nggak* disuka!”

“Emmmm, cowok ngerokok, kasar, *nggak* rapi, bau, suka nongkrong lalu pulang malam. Banyak ternyata!” Aku tergelak.

“Standar banget yang *nggak* disuka.”

“Siapa cewek yang meneleponmu saat kita makan pecel di Jalan Dhoho dulu, Yash?” Aku bertanya balik padanya.

“Cewek? Yang mana?” Ayash mengernyitkan alis dan dahi. Mencoba mengingat.

“My-first-love.” Aku mengeja setiap kata dengan intonasi meledek. Nama yang aku lihat dari layar ponselnya sebelum

ia mengangkat telepon.

“Oh... Ibuku?” Ayash menjawab dengan sedikit tertawa.

“Ibu?” Aku menanyakan ulang, memastikan.

“Iya, ibuku. Emang kenapa?”

“*Astaga, jadi malam itu aku cemburu pada ibunya?*” Aku mengutuk diriku sendiri dengan segala kesalah pahamanku. Menjadikan situasi rumit dan melukai banyak hati.

“Hai, malah diam.” Ayash memecah lamunanku.

Aku mencoba mengalihkan topik pembicaraan.

“Buru-buru pulang *nggak*? Main *air hockey*, yuk!”

“*Nggak* buru-buru juga. Tapi pertanyaanku tadi belum kamu jawab!”

“*Nggak* penting! Ayo ke sana, main bentaran aja. Sebelum jam 5 nanti pulang.” Aku menarik lengan Ayash, mengajaknya menuju mal.



Suasana lenggang, tak banyak pengunjung di mal. Aroma kopi menyeruak ke setiap sudut. Beradu dengan aroma makanan *junk food*. Aku berjalan beriringan satu langkah di depan Ayash. Langkahku cepat, tak sabar ingin segera memainkan *air hockey* bersamanya.



Memasuki ruang yang dipenuhi dengan gemerlapnya lampu warna-warni dari beberapa permainan yang berjajar. Berjalan menuju meja panjang yang terletak di ujung ruang. Penjaga meja nyaris tak terlihat, tertutup beberapa mainan yang ter*display* di atas meja.

“Seratus ribu, Kak.”

Tanganku hendak meraih dompet di dalam tas. Namun, terhenti saat lengan Ayash menyilang tepat di kedua tanganku. Ayash terlebih dulu memberi selebar uang kertas pada penjaga kasir tersebut.

“Silakan, Kak! Terima kasih! Selamat bermain,” ucap perempuan berseragam merah mengatupkan kedua tangannya di depan dada setelah memberi sebuah kartu permainan.

Kami menganggukkan kepala bersama, lalu berbalik meninggalkan meja.

“Kenapa kamu lagi yang bayar? Aku sudah kerja, ada uang juga.”

“Simpan saja untukmu. Lain kali ganti kamu yang traktir.”

Mengikuti langkah Ayash yang berjalan melenggang begitu cepatnya mendahuluiku.

Kuraih dayung yang terletak di atas meja. Aku tempelkan kartu dan mengambil pin permainan yang keluar dari lubang kecil di tengah meja.

Tatapan sombong Ayash yang seolah tak mungkin dikalahkan.

Aku membalas dengan senyuman palsu, kuacungkan jempol ke arahnya. Tapi tiga detik kemudian jempol kuarahkan ke bawah. Aku tertawa senang.

Dia melempar pandangan, balik mengirim senyum penuh hinaan.

Permainan dimulai, pin memantul tak beraturan. Ayash bermain lebih baik dibanding dengan permainan yang pernah kami lakukan sebelumnya. Sesekali dia menang, menampakkan kesombongannya yang kubalas dengan senyum masam. Tapi kesombongan itu tak banyak, karena aku lebih banyak memenangkan permainan dan bisa tertawa lepas melihat wajahnya yang sebal.

Setelah beberapa kali kalah, dia kabur menyudahi tanpa persetujuanku, “Sudah, ganti itu. Ayo main drum elektrik. Bisa *nggak* lawan aku?”

“Ih, curang. Gitu ya kalau main tapi kalah terus. Main kabur aja!”

Ayash mengejek dengan memejamkan mata, menarik dahinya ke atas dan bibirnya ke bawah.

“Mau *nggak*?” tanya dia.

“Bukannya *nggak* mau, tapi aku *nggak* bisa. Ya sudah, kamu main sendiri, aku bakalan jadi penonton setia.”

Benar saja, tangannya begitu lincah memainkan *stick drum* di depan layar. Tanpa melihat monitor pun ketukannya sesuai dengan intruksi di layar.



Tak heran! Dia memang menguasai beberapa alat musik. Di acara perpisahan Sekolah Hijau, band-nya sempat terpilih menjadi salah satu bagian pengisi acara inti.

Ketukan terakhir dari *stick drum*, kusambut dengan tepukan tangan, “Hebat kamu!”

“Mau coba?” Ayash mengulurkan *stick drum*.

Aku membuka kedua telapak tangan menghadap depan, “*Nggak-nggak*, makasih! Dari pada *stick*-nya patah di tanganku.”

“*Nggak* pa-pa, ayo!” Ayash memaksa.

Aku memilih melangkah menjauh, meninggalkan permainan itu.

“Hmmm, *nggak* cocok sama semangatnya ke sini. Main *air hockey* doang,” celetuk Ayash.

Aku menoleh, terlihat dia menaruh *stick drum*. Berjalan menyusulku. “Emang niatnya ke sini mau main itu kan? Berarti antara tujuan dan realita sinkron. Pas!”

Ayash menggelengkan kepala, mengejek halus. Tangan kirinya menundukkan kepalaku.



Dia menurunkanku tepat di depan rumah. Biasanya Ayash menurunkanku di ujung jalan.

“Ada Bapak Ibu di rumah? Mau Pamit.” tanyanya sambil memarkirkan sepeda motor dan melepas helm.

Aku masuk ke rumah, memanggil Ibu.

“Bu, di depan ada Ayash. Mau pamit pulang.”

Ibu menatapku bingung, “Lho, bukannya sudah putus?”

Aku hanya tersenyum, merapatkan kedua bola mata. *Apanya yang putus, Bu? Jadian aja belum pernah.*

Ibu berkenan ke luar rumah dan menyambut Ayash. Ibu dan Ayash terlihat sama-sama kaku.

“Nak Ayash?” tanya Ibu.

“*Njeh*, Bu. Saya. Mau izin, pamit pulang.”

“Lho, kok pulang? Baru sampai. *Nggak* minum dulu?”

“*Njeh*, Bu. *Matur nuwun*. Takut kemalaman. Kapan-kapan *in syaa Alloh*.”

Kedua tangan Ayash menyambut tangan ibu. Mendaratkan dahi dan hidungnya ke punggung telapak tangan yang halus, meski umur Ibu hampir menyentuh kepala lima.

Ibu hanya tersenyum, sedikit kaku.

Berjalan mendekat sepeda motor. Ayash memakai helm dan menaiki motornya. Aku berdiri tegap di samping Ibu.

“*Monggo*, Bu. Assalamu’alaikum.” Ayash menundukkan kepalanya sebelum akhirnya meninggalkan halaman rumah.

Aku dan Ibu menjawab salamnya lirih.



Sesaat setelah bayangan Ayash dan kendaraannya menghilang, Ibu menginterogasi.

“Udah balikan lagi dengan Ayash?”

Aku tersenyum masam, menarik dahi ke atas. Tak dapat menjawab pertanyaan Ibu.

“Dasar anak muda zaman sekarang! Dibilangin nggak boleh pacaran, ngeyel!” celetuk Ibu masuk ke dalam rumah.



Bab 24

Pertengkaran

Sekolah Hijau 2013.

Aku menangis sendiri di halaman belakang Sekolah Hijau. Suara khas motor vespa tua tertangkap telinga. Aku hafal suara kendaraan siapa itu. Lemas kusapu air mata dengan tisu yang sudah kumal di tanganku.

Dia memarkirkan motornya tepat di depanku.

Dengan suara halus, Ayash berkata, “Aku minta maaf, Rum.”

“Aku *nggak* mau kita kayak gini trus. *Nggak* jelas, sebenarnya selama ini kamu anggap aku sebagai siapa? Tujuan kita selama ini dekat untuk apa?” ucapku kesal.



“Aku minta maaf. Ada hal yang *nggak* bisa aku utarakan padamu sekarang. Namun, satu hal yang perlu kamu tahu. Hatiku utuh untukmu, aku akan perjuangkan. Tapi bukan sekarang.”

“Omong kosong! Kita dekat udah lama, Yash. Lebih dari lima tahun, itu *nggak* sebentar. Lalu kapan?”

“*Please*, Rum. Jangan sampai semua terbuang sia-sia begitu saja. Aku antar kamu pulang sekarang. Kita tenangkan pikiran dulu. Baru nanti kita putus, Oke?”

Aku tak suka dengan sikapnya yang bertele-tele. Tanpa berpikir dua kali, aku meninggalkan tempat itu.

“Aku bisa pulang sendiri!”

Untuk kedua kalinya dalam sehari, aku meninggalkannya tanpa pamit.



Malam-malam kuhabiskan untuk melangitkan doa. Aku sadar betul kami di masa tidak baik-baik saja. Tak ada tempat mengadu dan memohon solusi terbaik kecuali padaNya.

Kami masih sering berkirim pesan, tapi tak seintens biasanya. Kami sedang berjuang dengan cara masing-masing.

Hari ini, tepat satu bulan pasca pertengkaran kami, aku meneleponnya lagi dengan pembahasan serupa.

Hening, lalu dia berkata, “Kamu yang bisa menjawabnya sendiri.”

Dengusan sebal keluar begitu saja dari hidungku, “Pendapatmu begitu samar!”

“Kekhawatiranku bukan tanpa alasan,” Sanggahnya di ujung telepon.

“Kalau begitu bicara, aku bukan peramal yang bisa membaca isi pikiran hati orang. Apa yang ada di hati dan pikiranmu, katakan.”

“Tidak, itu terlalu menyakitkan.”

“Apakah menikah bukan jalan menuju ketaatan padanya? Salah aku minta itu padamu?”

“Jangan sekarang!”

Hening.

“Baik, kapan?” tanyaku mendesak.

“Kamu tahu aku masih ingin melanjutkan *study*-ku.”

“Apa masalahnya? Kamu tetap bisa kuliah, kan? Itu dua hal yang berbeda. Kita bisa melakukannya beriringan.”

Percakapan kami semakin panas. Tak ada yang mau mengalah di antara kami berdua. Ayash dengan pemikirannya dan aku dengan keinginan yang kuanggap sederhana.

“Tak semudah itu, Arum.” Ayash mencoba menyerangku dengan suaranya yang halus.



“Kamu hanya mencari alasan.”

“Jangan memberikan pilihan yang sulit.”

Kami berdiam tak saling berucap beberapa detik. Pembicaraan kami tetap tak menemukan titik solusi.

“Kalau memang kamu tak mau menikah sekarang, tak mengapa. Aku akan menunggu sampai kamu berkata kapan waktu yang tepat. Dua tahun, tiga tahun, S2 atau bahkan sampai kamu S3 akan aku tunggu. Tapi aku minta kepastian, lamar aku.”

“Kamu masih ragu? Setelah apa yang kita lalui?” Ayash mulai berbicara dengan nada tinggi.

“Aku hanya ingin tahu keseriusanmu. Kejelasan hubungan kita dengan sesuatu yang legal dan sah menurut agama. Bukankah kamu sendiri yang *nggak* setuju dengan pacaran dengan memberiku buku waktu itu?” Aku yang sedari tadi berbicara dengan nada tinggi, terpancing meninggikan suara melebihi Ayash.

“Aku *study* untuk masa depan kita, bukan hanya masa depanku.” Ayash terdengar semakin emosi.

“Kita tidak akan tahu apa yang akan terjadi di masa depan. Bisa jadi besok aku dilamar orang. Atau mungkin, kamu akan dipertemukan dengan orang baru lagi yang kamu rasa lebih baik.”

“Tak akan, *trust me!* Tugasmu hanya percaya padaku dan jangan ulangi kejadian bersama Rio dulu. Lagipula, apa kata Ibu dan Kakakku bila aku mengajak mereka ke

rumahmu sekarang? Mereka menaruh harapan tinggi padaku, keturunan laki-lakinya. Penerus perjuangan Bapak!” jawabnya mencoba meyakinkanku.

Aku merengek, berharap dia akan luluh dan mengalah, “Menikah tak mau. Lamaran dulu tak mau. Selalu Ibu dan Kakakmu yang kau jadikan alasan.”

“Bagaimanapun mereka yang berpengaruh besar dalam hidupku.”

“Aku?”

“Kamu tujuan hidupku.”

Aku mulai goyah untuk menyudahi pertikaian ini. Dalam perselisihan aku selalu kalah dengan kata-katanya yang manis. Kali ini aku tak akan kalah, “Buktikan dong, Yash!”

“Tidak sekarang, Arum!”

“Terakhir! Aku tak kan menawarnya lagi.” Sejenak hening, lalu kukatakan, “Aku tak akan membebanimu untuk membujuk keluargamu datang ke sini. Cukup dirimu seorang, datang dan bilang ke orang tuaku. Berani?”

“Lalu apa yang bisa aku banggakan ke orang tuamu? Lelakimu yang masih berstatus mahasiswa? Mahasiswa yang masih menganggur? Mahasiswa yang masih minta uang saku ke kakak dan ibunya? Mahasiswa yang masih minta-minta? Kamu mau seperti itu aku di depan orang tuamu?” Diam sejenak, lalu dia mengatakan suatu hal yang sangat kubenci, “Jangan-jangan ada Rio versi baru lagi dalam kehidupanmu?”



Ayash terdengar emosi kembali, nada bicaranya begitu cepat dan keras.

“Tak usah mengaitkan dengan Rio. Tak ada kaitannya dengan pembicaraan kita! Egois kamu!” Aku mulai emosi kembali.

“Kamu yang egois! Kamu hanya melihat dari sisi dirimu. Tak pernah kamu melihat dari sisi aku. Aku pun berjuang. Bukan hanya kamu!” Ayash menahan emosinya, terdengar seperti menahan tangis. “Aku sudah banyak memberimu maaf. Bahkan banyak hal aku perjuangkan yang kamu tak tahu. Terlalu anak kecil pemikiranmu. Jika pernikahan sudah ada dipikiranmu, seharusnya kamu bisa berpikir lebih dewasa.”

“Lelah aku! Tak sanggup lagi memaksamu!” Hanya nada manja, senjata terakhir yang bisa kujadikan serangan kepada Ayash.

“Apa susahnya menuruti perkataanku? Sabar, tunggu sebentar lagi.”

“Apa susahnya menuruti mauku? Sebentarmu itu tak jelas, Yash.” Lagi-lagi aku tak mau mengalah untuk menyudahinya.

“Kamu tak akan berhasil menjadi istri dan ibu yang baik!”

Seperti petir yang menyambar jiwa, “Apa maksudmu?”

“Kamu yang bisa menjawabnya sendiri.”

“Kamu yang bisa menjawabnya sendiri. Selalu kata itu yang kamu ucap untuk pertanyaanku yang tak mau kau jawab.” Perasaanku kini dipenuhi dengan emosi.

“Bukan aku tak mau menjawab! Itu pelajaran untukmu agar kamu berpikir.” Ayash terdengar mulai lelah dengan pertikaian ini.

“Aku tak akan berhasil menjadi istri dan ibu yang baik? Sepertinya kamu memang *nggak* ada niat menikah denganku, Yash?” Pikiranku semakin tak jernih.

“Berpikirlah, Rum. Jangan terbawa emosi!” Nada suaranya melemah.

“Jawab!!! Kamu juga tak akan menjadi imam yang baik. Bila terus membiarkan makmumu tersesat dalam kegelapan. Apa susahnya berbicara dengan lugas?”

“*Stop!* Kita sudahi saja pembicaraan kita! Jangan hubungi aku dalam waktu dekat! Kita sama-sama butuh waktu untuk berpikir.”

Sambungan telepon terputus. Ayash mematikan telepon tanpa berucap salam. Aku yang masih dipenuhi rasa emosi tak dapat menahan luapan tangis.

Air mataku tumpah, tak terbendung. Hanya kalimat ‘*kamu tak akan berhasil menjadi istri dan ibu yang baik*’ yang tersimpan di memori otakku. Betapapun usahaku untuk menenangkan diri, kalimat itu tak bisa kupecahkan dengan pemikiran yang jernih dan terus membuatku menangis lebih keras hingga terisak-isak.

Ibu mengetuk pintu kamar. Menanyakan apa yang terjadi pada diriku. Aku mencoba mengacuhkan, tapi Ibu terus memaksa ingin tahu apa yang terjadi padaku dengan terus mengetuk pintu kamar.



Aku membuka pintu kamar.

“Ada apa? Kenapa nangis malam-malam hingga terdengar keras di kamar Ibu?” tanya Ibu dengan penuh kekhawatiran.

Aku tak bisa menjelaskan semua percakapan dengan Ayash. Hanya sepenggal kata Ayash yang dapat kusampaikan ke Ibu sambil terbata dalam isakan tangis, “Ayash bilang aku tak akan berhasil menjadi istri dan ibu yang baik.” Aku tak sanggup bercerita tentang detail pertengkaran kami. Hanya satu kalimat itu yang bisa kusampaikan ke Ibu dan kembali menangis terisak.

“Kata siapa anak Ibu *nggak* bisa jadi istri yang baik? Darimana dia bisa berpikir seperti itu?” Ibu memelukku. Aku hanya bisa menangis di pelukannya. “Ibu yang mendidik dan membesarkan anak Ibu. Ibu tahu betul tentang anak Ibu. Tak mungkin akan seperti itu.”

“Ayash *nggak* mau aku hubungi lagi. Itu kata terakhirnya.” Pipiku terus basah dengan linangan air mata.

“Kamu putus dengan Ayash? Sudah jangan berkecil hati. Banyak yang lebih ganteng dan lebih baik dari Ayash.”

“Aku *nggak* mau, Buk!” jawabku masih dengan linangan air mata. Ibu dari awal memang kurang setuju aku memiliki hubungan dekat dengan Ayash. Entah mengapa aku berpikir kesedihanku saat ini adalah kebahagiaan besar bagi Ibu.

Ibu membantuku berbaring, lalu membantu menarikkan selimut.

Aku seperti kembali menjadi anak kecil yang ditemani Ibu. Rambutku diusap oleh Ibu sebelum akhirnya aku tidur terlelap.



Tiga hari berlalu, dan benar saja. Ayash tak mencoba menghubungiku.

Kehilangan kabar darinya menyadarkanku, bahwa selama ini aku terlalu banyak menggantungkan diri padanya. Jiwaku benar-benar terasa kosong tanpa kehadirannya.

Aku mencoba telepon, tapi tak diangkat. Aku sudah tidak kuat, ingin akhiri pertikaian ini dan mengalah pada keputusannya. Aku kirim sebuah pesan singkat.

Kapan kamu main lagi ke rumahku?

Begitu lama aku menunggu jawaban pesan darinya. Aku hampir tertidur, tapi suara pesan masuk memecahkan rasa kantukku.

Dancok! Jangan hubungi aku. Tugasku di sini masih banyak! Masalahku tak hanya denganmu. Pergi, jangan ganggu aku! Pergi kalau memang tak mau menunggu!

Mataku terbelalak membaca pesan Ayash. Benarkah dia mengumpat padaku? Benarkah semua kata-kata kasar ini ditujukan padaku? Ayash memang keras kepala, tapi tak pernah sekasar ini sebelumnya. Bahkan mengucapkan kata-kata kotor, tak pernah.



Kata-kata ini buat aku?

Aku masih tak percaya semua pesan itu ditujukan padaku. Aku berharap hari ini bisa berdamai dengan Ayash. Aku tak mau sendiri lagi tanpa dia.

Ya! Aku akan terus membuatmu menangis dengan sikapku. Kita tahu kita saling mencintai, tapi kita akan terus saling menyakiti. Pergilah, kamu akan tambah sakit dengan menungguku tanpa kepastian terlalu lama! Pergi!

Tangisku pecah. Tak menyangka ini kesimpulan yang dia ambil.

Nggak, aku tetap mau di sini.

Terserah kamu, hanya itu saran terbaik dariku. Aku tak kan memberimu janji-janji lagi.

Kamu pergi dari aku?

Aku tak akan memaksa dan memintamu untuk tetap di sini lagi.

Cintaku kandas. Aku tak mampu berbuat apa-apa lagi. Aku tak punya kemampuan untuk menahannya.



♦ Tak Ingin Usai ♦

Mungkin aku tak akan mendesaknya bila hatiku berhasil ia yakinkan.

“Pak, busnya masih ngetem atau tidak?” tanyaku pada seorang kondektur bus.

“Langsung, Neng. Patas.”

“Benar tujuan Blitar, ya? Lewat Jalan Tanjung?”

Aku pastikan terlebih dahulu tujuan bus. Aku tak mau kejadian salah naik bus Malang-Kediri terulang kembali.

Aku merebahkan diri di kursi penumpang bagian tengah, di dekat kaca. Menutup mataku dengan kacamata hitam. Aku tidak tidur. Aku habiskan waktuku untuk merenung sambil menikmati perjalananku dari Kediri-Blitar.



Sebenarnya aku dan Mas Fandy janji temu nanti sore. Namun, aku hendak singgah ke Makam Bung Karno terlebih dahulu, jadi aku berangkat lebih awal. Berbeda dengan perjalanan keluar kota menggunakan bus sebelumnya, perjalananku kali ini diketahui orang tuaku. Mas Fandy memberi penjelasan mendetail tentang angkutan umum yang harus aku tumpangi.

Bus mulai berjalan melewati Jembatan Bandar Ngalim di atas Sungai Brantas. Dari balik kaca, aku melihat atap hijau yang mengkilap dengan menara yang menjulang tinggi. Masjid Agung Kediri tak pernah kehilangan aura keindahannya meski dinikmati dari kejauhan.

Arus padat sepanjang jembatan hingga perempatan alun-alun diterobos oleh bus dengan kecepatan merayap. Jembatan yang terbilang sempit, sudah menjadi langganan kemacetan di jalur ini. Bus berhasil memecah kemacetan meski agak lama. Berbelok ke arah kanan menuju Tulungagung.

Di dalam bus aku terus merenung. Apakah aku terlalu memaksa Ayash untuk melanjutkan hubungan ke jenjang pernikahan? Aku hanya manusia biasa yang punya rasa ragu. Aku butuh kepastian dan kejelasan hubungan.

Apakah aku salah meminta hal itu padanya? Bahkan aku hanya memintanya datang seorang diri menghadap orang tuaku. Namun, justru umpatan yang aku dapatkan. Serendah itu aku di matanya?

Tak hanya tentang kepastian yang selama ini kunanti. Lama sudah aku makan hati menghadapi persoalan semacam ini. Dia memang sosok sempurna dalam berbagai hal. Sosok lelaki yang membidadarikan diriku setiap waktu. Namun, ketika dihadapkan dengan masalah, seharusnya dia lebih banyak menghabiskan waktu berbicara berdua denganku untuk mencari solusi bersama. Sayangnya, ia lebih memilih untuk menghindar. Ini bukan kali pertama dirinya menghilang saat aku butuh kehadirannya. Meski begitu, aku selalu sabar menunggunya. Aku bahkan tak segan menghubunginya terlebih dahulu. Tapi lihat diriku, pada akhirnya hanya seorang perempuan yang dicampakkan begitu saja.

Ini semua tentang dirinya, tentang caranya memperlakukanku. Mungkin aku tak akan mendesaknya bila hatiku berhasil ia yakinkan. Tujuan dan maksudku baik, mengapa tak disambut dengan dua tangan terbuka dengan penuh suka cita? Bukankah meski belum siap, lelaki akan mengupayakan sesuatu bila memang itu yang diinginkan oleh orang yang dicintainya? Mengapa justru dia membuangku saat aku berada di puncak impian menjadi pasangan halalnya? Bila memang tak ada harapan untukku, mengapa dia tidak memilih diksi yang lebih pantas? Setidaknya dengan perpisahan yang baik, tidak terlalu membuat hatiku sesakit ini.

Rasa sedih tiba-tiba menyeruak memenuhi rongga dada. Kusandakan kepala pada kaca bus, menumpahkan seluruh resah. Inilah aku, perempuan yang diterbangkan tinggi dan



merasa dibidadarikan oleh kekasih hati. Kini terkulai lemah sendiri, seperti wanita yang tak memiliki harga diri.

Aku merasa lelah lahir batin kerana perjuangan lima tahun lebih terasa sia-sia. Seperti ditenggelamkan ke dasar lautan yang dalam. Seperti burung yang kehilangan sayapnya untuk terbang. Di kursi penumpang, aku duduk sendiri dalam derai air mata yang tak bisa kubendung lagi.



Aku turun tepat di pertigaan Jalan Tanjung. Di pertigaan ini berjajar beberapa tukang ojek dan tukang becak. Aku ingin menikmati suasana Kota Blitar dengan tenang, maka kuputuskan untuk menumpang sebuah becak tradisional yang belum menggunakan motor. Meski memakan waktu lebih lama dibanding becak motor, ada sensasi menyenangkan yang bisa kutemukan. Kesabaran dan usaha keras, suasana yang tak bisa kurasakan saat menumpang transportasi lain. Naik becak serasa kembali ke masa kanak-kanakku di tahun 90'an. Masa di mana bahagiaku cukup dengan duduk di pangkuan Ibu, menikmati ajakan Bapak keliling kota dengan kendaraan roda tiga.

“Ke Makam Bung Karno, Pak. Nanti turunnya di pintu sebelah selatan area perpustakaan, *nggeh*,” ucapku pada Bapak Tukang Becak.

Di kompleks Makam Bung Karno terdapat sebuah Perpustakaan Proklamator Bung Karno. Perpustakaan

tersebut adalah perpustakaan kepresidenan. Termasuk perpustakaan khusus plus untuk meningkatkan budaya dan peradaban Indonesia melalui pemikiran dan tindakan orang besar, khususnya Bung Karno.

Bung Karno, sang Proklamator sekaligus Presiden Pertama Republik Indonesia. Sosok putra sang Fajar yang namanya abadi, melekat pada hati rakyat Indonesia. Di awal perjuangannya, Bung Karno mengajarkan pada rekan-rekannya untuk tidak mengumpulkan harta atau senjata. Namun, semua buku dilahap. Hingga lahirlah sebuah naskah ‘Indonesia Menggugat’.

Pesan yang selalu kudengar saat peringatan Sumpah Pemuda, jangan warisi abunya tapi juga apinya. Membuatku tiap kali berkunjung ke makam Bung Karno, selalu berbelok untuk menyempatkan ke perpustakaan terlebih dahulu. Menyerap isi pemikiran dari jajaran buku yang tersedia.

Pertama kali aku ke Perpustakaan Proklamator Bung Karno, saat aku baru melanjutkan pendidikan ke jenjang SMP. Tepatnya setelah perpustakaan itu diresmikan oleh Ibu Mega pada hari Sabtu, 3 Juli 2004. Om Agung, orang pertama yang membuatku cinta terhadap perpustakaan dan aroma buku yang beraneka ragam.

Aku melangkah pelan memasuki kompleks makam Bung Karno. Aku memang sengaja datang ke tempat ini sebelum berkunjung ke rumah Om Agung. Aku ingin membaca beberapa buku agar hatiku lebih tenang mendapatkan asupan gizi berupa ilmu baru.



Kedatanganku disambut bangunan dengan arsitektur modern. Patung Bung Karno tengah duduk memegang buku diletakkan tepat di antara museum dan perpustakaan. Terdapat pilar-pilar besar nan megah serta tangga cukup tinggi di kejauhan. Dari patung itu aku berbelok ke kanan, naik ke lantai dua untuk membaca buku seputar agama.

Aku memang tak sepintar Ayash dalam urusan agama. Aku tak pernah mondok. Aku hanya pergi ke pondok setelah magrib untuk mengaji *tafsir* dan mengaji kitab kuning di kelas reguler. Terkadang aku berangkat pun terpaksa karena diperintah oleh Bapak.

Satu pesan dari Gus Alwi, pengasuh pondok tempat aku mengaji. Cara penyembuhan psikologis jiwa, perasaan, batin, dan pikiran bukanlah rekreasi atau melakukan perjalanan alam. Namun, penyembuhan terbaik adalah dengan cara ngaji. Bukan berarti rekreasi dan melakukan perjalanan tidak diperbolehkan, tapi mencari pengetahuan baru dengan mengaji atau membaca buku jauh lebih bermanfaat.

Hidup manusia memang tidak didesain lurus. Adakalanya kita akan merasa bosan dalam menjalani kehidupan yang penuh dengan ujian. Bosan itu sendiri adalah sebuah anugerah. *Isyarah* Alloh agar kita berkembang. Kita tidak dibuat nyaman dengan sesuatu hal yang sama.



Aku mengambil sebuah buku dengan judul ‘Meninggalkan Dunia Sebelum Mati’. Di dalamnya kutemukan sebuah kata yang begitu menyejukkan hati. Aku seperti sedang berdiri di tengah gurun pasir seorang diri. Namun, setelah membaca buku ini hingga tuntas, hatiku yang kering seketika basah oleh air mata. Seolah menatap oase begitu dekat.

‘Yakinlah kalau kamu memang berpegang teguh pada imanmu. Pasti Allah yang akan mengarahkan jalanmu. Ditunjukkan tempat-tempat yang aman penuh keberkahan.’

Setiap kalimat yang menurutku sesuai dengan kondisiku saat ini, kutulis dalam sebuah buku catatan kecil. Aku seperti mahasiswa semester akhir yang tengah sibuk memburu banyak buku untuk dijadikan referensi. Puluhan buku aku baca, tapi hanya satu buku yang kubaca dari awal sampai akhir. Sedang lainnya kubaca secara cepat.

Saat aku merasa cukup, kutinggalkan semua buku yang telah kubaca di meja yang telah disiapkan. Lalu aku keluar ruangan dan berjalan ke utara menuju tempat sang Proklamator disemayamkan. Hatiku semakin terhimpit karena mencoba bertahan meskipun menyakitkan.

Aku berjalan keluar dari perpustakaan. Mataku menangkap corak dinding bergambar dari ujung ke ujung. Terdapat corak gambar pulau-pulau di Indonesia, naskah teks proklamasi, Bung Karno sedang membacakan teks proklamasi dan potret pahlawan lain di era perjuangan.

Penjual gelang, bunga dan aksesoris menjajakan dagangannya di sepanjang jalan perpustakaan menuju ke inti makam, tepat di sebelah kolam ikan. Semua tawaran

dari penjual kuabaikan. Pikiranku tak fokus pada tempat ini, melayang entah ke mana.

Aku menaiki tangga yang tadi tampak tinggi dari perpustakaan. Sebelum masuk ke area makam inti, aku mengisi buku tamu di sebelah barat pos penjaga. Petugas melempar senyum. Kutaksir, ia masih berusia seperempat abad. Ia mengenakan pakaian lurik khas Jawa Timur. Namun, aku tak bisa membalas senyum ramah itu walau hanya dengan senyuman tipis. Kulanjutkan langkahku yang terasa gontai. Hampir saja aku terjatuh, tapi kupaksa untuk tetap berjalan tegap.

Masuk ke area makam yang ditandai dengan gapura besar menjulang tinggi. Pada bagian sebelah kiri terdapat bangunan masjid. Sedangkan area inti makam berada di sebuah bangunan berbentuk joglo bercungkup. Dulu makam inti ber dinding kaca, pengunjung hanya bisa melihat dari luar. Lalu, di tahun 2001 seluruh kaca dibongkar membuat makam benar-benar terbuka. Bung Karno wafat pada tanggal 21 Juni 1970. Dimakamkan bersebelahan dengan kedua orang tua beliau. Bapaknya bernama Raden Soekemi Sosrodihardjo dan ibunya bernama Ida Ayu Nyoman Rai.

Tempat ini tak pernah sepi oleh wisatawan dan peziarah. Berbeda sekali dengan diriku yang saat ini hanya datang seorang diri.

Aku duduk bersimpuh, bersandar pada tiang penyangga sebelah barat. Bergabung di belakang rombongan peziarah lain menghadap utara.





Rela

Perasaan ini sangat sulit untuk aku urai satu persatu. Bertahan sendiri begitu menyakitkan. Hendak berpaling, tak mungkin aku bisa singgahi hati yang lain. Ingin memiliki dia seutuhnya, tapi entah kapan waktu akan berpihak.

Akan terus ada hati yang terluka bila ini tetap dipaksakan. Keinginanku kini tak penting lagi. Mau ataupun tidak, secepatnya aku harus menerima kenyataan yang ada. Semestinya aku sudah bisa mengambil sikap semenjak tak terlihat lagi adanya harapan darinya. Sia-sia saja menunggu dengan ketakberdayaan. Bahkan puluhan buku yang kubaca, tak ada satupun yang membenarkan atas tindakanku selama ini.

Dia mungkin benar, berpisah adalah jalan terbaik untuk saat ini. Hanya ada dua pilihan. Berubah atau terus diam menunggu sesuatu yang tak pasti.

Dalam renungan aku terus mendaras kitab. Lelehan air mata tak henti mengucur membasahi jilbabku.

Meninggalkan kompleks pemakan, aku menyusuri pasar yang menyediakan berbagai pilihan oleh-oleh dan makanan. Hari ini pengunjung tak begitu padat sehingga mataku termanjakan dengan berbagai dagangan yang digelar oleh penjual.

Aroma semerbak jajanan menyeruak. Cuping hidungku mengembang, memeriksa aroma apa yang tercium. Di pojok sebelum belokan, terdapat kerumunan orang. Tempat dugaanku sumber dari aroma ini. Kutengok, seorang wanita paruh baya sedang membalik pukis dan bikang yang baru masak.

Perutku sama sekali tak lapar walau setelah sarapan belum terisi apapun. Namun, tenggorokanku begitu kering. Aku mencari sesuatu untuk kuminum.



“Mas, jemput aku di pintu keluar makam, ya! Sebelah utara makam. Aku tunggu di penjual es pleret,” ucapku pada Mas Fandy di ujung telepon.

Aku hampir berhenti di penjual es degan. Namun, warnawarni pleret mengalihkan keinginanku. Tak ada es pleret seenak di Blitar. Apalagi bila disantap di sore yang masih terasa panas ini.

“Satu porsi, Pak!” ucapku pada penjual, lantas aku duduk di kursi yang telah disiapkan.

Tidak menunggu lama, segera kuaduk dan kusantap es yang diulurkan padaku. Perpaduan antara kuah santan dan gula merah yang pas. Es batu yang ditambahkan juga tidak terlalu banyak. Membuat segelas minuman dengan enam butir pleret warna putih, merah muda dan hijau habis dalam sekejap.

Aku mengecek ponsel yang sedari tadi kuabaikan. Ponsel yang belum kusentuh sama sekali kecuali panggilan terakhir pada Mas Fandy beberapa menit yang lalu. Senyum tipis di pipi tersimpul ketika membaca pesan masuk dari Rio.

Rasa manis es pleret masih melekat di lidahku. Kuabaikan pesan dari Rio karena Mas Fandy telah tiba.



Sampai di rumah Mas Fandy, hatiku mulai tenang. Kedatanganku disapa beberapa rak buku yang kini mulai terisi penuh oleh koleksi buku Om Agung.

“Berangkat jam berapa tadi?” tanya Om Agung setelah kami saling memberi salam.

“Sejak pagi, tapi langsung ke makam Bung Karno terlebih dulu. Lupa tadi dari Kediri jam berapa.”

“Ya sudah, mandi dulu. Sudah dibuatkan tantemu gulai nangka muda,” Om Agung memberiku sebuah handuk. “Fan, setelah Adikmu mandi, temani makan,” suruh beliau pada Mas Fandy yang membawa tas ranselku ke lantai dua.

Keluarga yang begitu hangat. Aku disambut seperti anak sendiri oleh Om Agung.



Malam panjang di bawah ribuan bintang. Suasana tenang, sangat hening, tapi tidak dengan pikiranku. Aku sibuk menata ulang setiap langkahku. Aku perhitungkan semua kemungkinan yang akan terjadi. Sebab dan akibat apa yang akan timbul dari pilihanku.

Ayash melebur dalam kebiasaanku. Dia hadir di tengah kehidupan dan menghadirkan sebuah kebahagiaan tersendiri dalam jiwaku.

Dia adalah lelaki yang tak tahan melihat tangisku. Tapi bagaimana bisa dia berkata sekasar itu padaku? Padahal dia tahu, aku tak suka mendengar ucapan kasar apalagi dengan nada membentak. Sudah jelas bahwa umpatan dan kata kasar itu dia layangkan padaku.



Walau hatiku ingin bertahan karena tak ingin melepas impian yang telah terajut lama. Namun, ada hal lain yang kini lebih kufokuskan lebih dari itu. Aku tak mau terus terkurung dalam sangkar di mana hanya ada diriku sendiri. Aku bisa saja menunggu sampai merpatiku datang. Namun, apa daya? Sangkar terbuka tapi yang kutunggu tak jua datang. Hendak terbang tak ada keberanian. Jiwaku menjadi medan pertempuran. Impian dan kenyataan, mana yang akan menang?



Alarm ponselku berdering. Semalam sebelum aku tidur, aku sengaja mengatur ulang menjadi sepuluh menit sebelum waktu subuh. Aku tak mau bangun lebih akhir dibanding yang lain.

Saat turun ke lantai satu hendak memasuki kamar mandi, aku melihat di tempat ibadah sepasang suami istri sedang duduk tasyahud. Terdengar lirih suara dzikir yang bersahutan.

Aku selalu berpikir, pernikahan yang indah adalah pernikahan yang didasarkan dari sebuah ikatan cinta kuat di antara dua pasangan sebelum menikah. Namun, Om Agung dan istrinya berhasil mematahkan pemikiranku selama ini. Beliau menikah karena dijodohkan. Tak pernah bertemu atau mengobrol sebelumnya. Walaupun begitu, keluarga

yang dibangunnya sangatlah hangat dan harmonis. Penuh cinta kasih satu sama lain.

Pemandangan ini sungguh membuatku iri. Jika aku punya keluarga nanti, seperti ini yang aku inginkan. Sebuah keluarga yang dibangun dengan penuh ketaatan padaNya.

Orang tuaku selalu bangga dan menceritakan kehangatan keluarga ini. Aku sekarang menjadi paham, mengapa Bapak dan Ibu memintaku untuk menghabiskan liburan semester enam di rumah Om Agung. Hari ini, aku telah menerima pelajaran tak langsung tanpa harus bertanya. Membuatku tersadar, banyak perintah Bapak dan Ibu yang selama ini telah kudengar tapi tak kuindahkan.

Ibu tak hentinya memberi nasihat padaku untuk tidak menyukai lawan jenis terlalu dini, berboncengan, bersahabat terlalu dekat dengan lawan jenis hingga berpacaran. Beliau selalu berpesan agar aku fokus ke pendidikan dan tidak sibuk dengan hubungan asmara. Sayangnya, semua nasihatnya dulu hanya masuk telinga kanan dan keluar telinga kiriku.

Umpatan yang dilayangkan Ayash saat terakhir kali aku menelepon, tak bisa begitu saja menenggelamkan impianku. Entah mengapa saat melihat Om Agung dan istrinya, aku masih menyelipkan harapan suatu saat bisa berada di belakang Ayash menjadi makmumnya.

Dalam pikiran pun masih sering terlintas, sebab apa Ayash berubah dalam waktu sekejap? Apakah benar dia meninggalkanku karena aku tak masuk dalam kriteria istri



dan ibu yang baik untuk keluarganya kelak? Mungkinkah itu hanya alasan saja agar berpisah dariku?

Di dalam kegelisahan hati yang masih tersimpan rasa rindu teramat besar. Aku mencoba memusnahkan rasa yang bergemuruh. Kutarik perasaan itu, aku tak boleh lengah walau keinginan begitu memuncak. Perasaan ini bisa saja menyeretku ke lembah nista. Aku harus hati-hati dan berpikir terlebih dahulu untuk menentukan keputusan apa yang nantinya akan kuambil.

Kuambil wudu dan kugelar sajadah panjang, menunaikan kewajibanku. Dalam keheningan pagi yang masih sepi, aku menenangkan diriku sendiri. Tak seperti biasa, kini aku tak menyebut satu nama untuk kutuju.

Di rumah lantai dua dengan arsitektur sederhana ini aku tersadar, yang aku butuhkan bukanlah kepastian menikah dari Ayash. Namun, jalan menuju kedamaian hati.

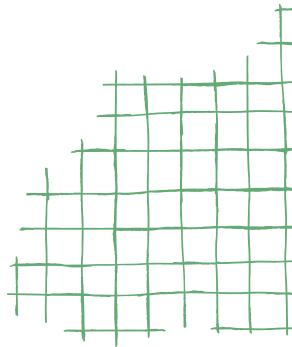
Aku kini beranjak dewasa. Bukan saatnya menyelesaikan masalah dengan hanya menangis atau marah. Apalagi untuk cinta yang sebenarnya aku belum punya banyak ilmu tentang itu. Bisa saja keinginan kuat ini muncul karena terbiasa menghabiskan waktu bersama Ayash. Dia berkata sedang berusaha, tapi apa buktinya? Kutanya perihal pernikahan, dia justru menghilang tanpa jejak.

Bukankah hidup dalam karma-karma kita? Siapa yang berbuat baik, dia akan mendapat kebaikan pula. Lantas apa yang akan aku dapat bila tujuan mulia sebuah pernikahan aku kotori dengan hubungan pacaran yang jelas dilarang.



“Bukan saatnya menyelesaikan masalah dengan hanya menangis atau marah.

Apalagi untuk cinta”



Dalam kerendahan hati dan kefakiran ilmu, kurapalkan doaku, “Ya Allah, beri kekuatan padaku untuk bisa mengubah apa yang bisa aku ubah. Beri aku kesabaran untuk bisa bersabar apa yang tak bisa aku ubah. Serta beri aku kebijaksanaan untuk bisa membedakan mana yang bisa aku ubah dan mana yang tak bisa aku ubah.”

Masih kutengadahkan doa, tanganku dipenuhi lelehan air mata.



Bab 27

Merpati

“**W**es, gampang! Aku liburan dulu ke Blitar. Terkait kirim proposal nanti jadi tanggung jawabku,” ucapku pada Rio.

“Boleh liburan, tapi pesan penting jangan diabaikan.”

“Iya, bawel. Aku memang belum buka ponsel, tidak berniat mengabaikan.”

Hubunganku dengan Rio membaik seperti semula. Kami saling berusaha untuk menjaga hubungan tetap baik walau hanya sebagai teman. Kini dia sibuk menjadi ketua himpunan mahasiswa di jurusan teknik di kampus kami. Komunikasiku dengannya tak jauh dari organisasi dan perkuliahan saja.

“Lelaki itu yang menelepon?” tanya Mas Fandy padaku di balkon lantai dua rumah Om Agung. Hampir satu jam



aku menghabiskan waktu mengobrol bersamanya tentang kedekatanku dengan Ayash.

“Bukan, tadi teman kampusku. Minta tolong kirim proposal ke resto milik yayasan tempatku kerja, buat jadi sponsor acara kampus.”

“Sekuat apapun rasa sukamu, kalau belum ada ikatan apapun bisa saja pisah karena belum jodoh.”

“Lantas aku harus bagaimana?”

“Tanya dong, keseriusannya. Sudah menikah banyak yang pisah karena tidak berusaha menjodohi. Apalagi yang belum ada ikatan apa-apa? Sudah capek pikiran, buang waktu, dapat dosa lagi. Mending akhiri saja, sebelum hidupmu yang diakhiri Allah.” Mas Fandy merespon keluh kesahku tentang Ayash.

“Masak nyerah gitu aja?”

“Bukan menyerah, tapi sebagai orang yang diberi akal harusnya bisa mempertimbangkan. Mana yang perlu diusahakan dan mana yang harus ditinggalkan. Hidup harus punya komitmen. Komitmenku sebagai anak harus berbakti, jadi ya *nggak* ada istilah pacaran!”

“Mas Fandy ninggalin Delima karena *nggak* mau ngusahain dia?” tanyaku menelisik.

“Justru karena aku sedang berusaha dapetin dia, maka harus aku tinggalkan!”

“*Nggak* khawatir Delima bakal ngilang? Yakin dia mau nunggu?” Protesku tentang jawaban yang diberi Mas Fandy.

“Yakin itu ke Allah. Jodoh, mati sudah ada ketetapan. Tinggal menjalankan.”

“Kan bisa HTS-an. *Nggak* pacaran, *nggak* juga TTM-an.”

“Apa itu HTS?” Mas Fandy terlihat bingung dengan pendapatku.

“Hubungan tanpa status, jadi temenan dekat tapi *nggak* ngapa-ngapain. Bukan kayak TTM, teman tapi mesra-mesraan. Dekat aja, bikin komitmen bareng ke arah pernikahan tapi saling jaga untuk tidak ngapa-ngapain.”

“Tambah gila lagi itu! Malah bahaya! Lebih murahan ketimbang pacaran dan TTM-an.”

“Kan *nggak* ngapa-ngapain?” sanggahku.

“Yakin? *nggak* ‘ngapa-ngapain?’”

Aku terdiam, termenung dengan pikiranku sendiri. Aku tak bisa mengelak apa yang diucapkan Mas Fandy.

“*Nggak* ada komitmen antara lelaki dan perempuan yang halal, selain pernikahan,” ucap Mas Fandy.

“Kenapa aku jadi nangkapnya kalau Mas *nggak* serius ke Delima, ya?” ucapku menyangsikan keseriusan Mas Fandy pada Delima. “Kalau deskripsi cowok seng srius versi Mas apa?”

“Ada kepastian tanggal melamar dan menikah.”

“Ini dulu Delima juga Mas janjiin begitu? Atau saat putus ya langsung putus aja? *Nggak* ada kesepakatan apa-apa?”



“Jelas, *to!* Aku kasih tanggal target lamar dia. Kalau aku *nggak* bisa nepatin, dia bebas menentukan jalannya!”

Hening sejenak, kini aku tahu letak perbedaan antara Mas Fandy dan Ayash. Aku memberi pertanyaan terakhir yang selama ini menjadi kegundahan hatiku.

“Kalau ceritaku tadi, Ayash meninggalkan aku gitu aja *nggak* pakai janji apapun. Saran Mas sebagai kakakku, aku harus gimana?”

“Tinggalkan!”

“Meskipun aku cinta mati?”

“Ngapain memperjuangkan orang yang *nggak* mau berkorban? Padahal calon imam, kalau imamnya saja *nggak* punya komitmen dan keberanian untuk memimpin buat apa? HTS-an? Itu lebih murahan dari pacaran. Itu menurutku pribadi ya! Boleh kamu sanggah!”

Aku hanya terdiam menyimak pendapat Mas Fandy.

“Kupu-kupu malam harus dibayar dulu untuk,” Mas Fandy tak melanjutkan bicaranya. “Tahu kan?”

Aku mengangguk.

“Pacaran lebih murah lagi, hanya diajak jalan-jalan sudah bebas ngapain aja bareng pasangan. HTS lebih *nggak* jelas lagi, ngapain? Membungkus kemunafikan dengan label *nggak* ngapa-ngapain? Bohong besar! Jangan ikut-ikutan kayak gitu. Harus jadi muslimah yang tegas dan berprinsip untuk dirimu sendiri!” ucapnya lagi.

Aku semakin terdiam. Tidak dapat mengelak setiap kata Mas Fandy. Otakku mencerna satu per satu.

“Aku mau beli kandang baru untuk hamster, mau ikut *nggak?*” tanya Mas Fandy.

“Mau dong!”

Tanpa berpikir dua kali, aku bergegas ikut serta Mas Fandy.



“Kok ke pasar hewan?” tanyaku pada Mas Fandy yang berbelok ke pasar yang dipenuhi berbagai unggas dan hewan lainnya.

“Di sini pilihannya banyak.”

Aroma hewan dan kotoran menguar menjadi satu. Mas Fandy melewati kemacetan kendaraan roda empat yang mengantre masuk ke pasar hewan. Kendaraan itu mengangkut sapi berbagai jenis. Kami berhenti pada sebuah toko kecil di pojok area pasar hewan.

“Ini merpati, Pak?” tanyaku pada penjual kandang hamster yang juga menjual berbagai sangkar dan burungnya.

“Iya, sudah satu jodoh itu.”

Aku mengamati kecantikan dan keromantisan burung itu di dalam satu bilik sangkar. Mas Fandy sibuk mencari



kandang hamster, sedang aku menyibukkan diri dengan bertanya pada penjual yang sedang merawat beberapa koleksi burungnya.

“Misal nih, Pak! Sepasang merpati yang sudah berjodoh ini kuambil yang jantan. Nanti sampai rumah aku lepas, bisa balik ke sini lagi *nggak*?”

“Kalau jenis merpati pos biasanya bisa, pasti pulang. Tapi kalau merpati biasa, sudah berjodoh dan sudah punya anak, biasanya *nggak* bakal pulang lagi.”

“Ini bukan jenis merpati pos, Pak?” ucapku sambil mengamati merpati putih yang ada di hadapanku.

“Bukan, merpati pos biasanya hidungnya lebih besar atau agak tebal. Kalau putih itu hanya warnanya, bukan jenisnya.”

“Misal ini merpati pos lalu aku ambil merpati betinanya, bisa balik ke sini lagi juga apa tidak, Pak?” tanyaku semakin penasaran.

“Kalau merpati pos punya karakter merpati rumah atau *home pigeon*. Betina dan jantan sama-sama punya naluri yang sangat kuat untuk bisa kembali pulang ke rumah asalnya. Meskipun pasangannya sudah *nggak* ada.”

“Kalau betinanya saya bawa, jantannya dilepas dari sini. Bisa nemuin merpati betina yang ada di rumah saya atau tidak, Pak?”

“*Nggak* bakal ketemu,” Bapak penjual ketawa terkekeh, “soalnya sudah putus. Tapi kalau ada sisa ingatan rumah lamanya, pasti betina akan pulang. Ini khusus jenis pos. Kalau

merpati jenis balap, yang biasa buat mainan anak-anak itu sukanya jantan yang hampiri ke betina.”

“Waduh, ternyata merpati tak sesetia yang kubayangkan. Kalau merpati betina jenis pos aku ambil. Lalu merpati jantannya dikenalin betina lain, mau *nggak* itu merpati jantannya?”

“Mau, setianya merpati itu jika salah satu pasangannya masih hidup di dekatnya. Pasti *nggak* bakal poligami!”

Aku hanya mengernyitkan dahi dan kedua alis. Menggaruk pelipis yang sebenarnya tidak gatal.

“Serius amat, Rum. Mau beli merpati?” tanya Mas Fandy padaku.

“*Nggak*, penasaran aja kenapa merpati sering dipakai di undangan pernikahan. Kukira merpati makhluk yang paling setia. Ternyata merpati *nggak* setia juga!”

Mas Fandy dan penjual terkekeh mendengar jawabanku.

“Yang setia cuman Mbak dan Masnya. Saya doakan berjodoh.”

Aku tergelak, “Ini Mas saya, Pak! Bukan pacar!”

Wajah penjual tampak bingung, “Lho, wajahnya mirip dan serasi. Saya kira pacarnya.”

“Bukan, Pak,” jawab Mas Fandy singkat.

Mas Fandy selesai memilih kandang baru yang cocok dengan hamsternya. Kemudian memberi sejumlah uang kepada penjual.



“Nggak ada uang kecil, Mas? Tidak ada kembalian ini.”

“Sudah, Pak. *Nggak* pa-pa kembaliannya buat Bapak.”

“Terima kasih, Mas. Semoga perjalanannya aman dan selamat.”

Kami meninggalkan pasar hewan. Mataku tak lepas dari sepasang merpati yang tadi sempat membuatku iri. Aku tersenyum tipis, rasa itu kini tidak ada lagi.



Hari Baru

Sepulang dari pasar hewan, aku duduk di balkon lantai dua bersama Mas Fandy. Menemani membersihkan kandang baru untuk ditempati hamsternya.

Cuaca hari ini tak sepanas kemarin. Sudah hampir siang, tapi suasana masih seperti pagi hari. Sejuk dengan desiran angin tipis yang masuk melalui celah atap rumah penduduk sekitar.

“Sudah bisa tersenyum kamu?”

“Entah! Rasanya hatiku berangsur lapang setelah kita mengobrol. Benang kusut di dalam otak rasanya terurai sendiri.”



Tak ada alasan bagi diri untuk mempertahankan cinta pada Ayash. Semakin aku sadar rasa padanya semakin kuat, maka sebesar itu pula aku harus berusaha untuk mengikhlaskan, bila tak ada kejelasan pasti mengenai hubungan ini akan dibawa ke mana.

“Dia mengumpat padamu?”

“Dikit, mungkin kepancing emosiku.” Aku menceritakan pada Mas Fandy bahwa Ayash memberikan umpatan dan berkata kasar padaku.

“*Fix*, tinggalkan!”

Aku ternganga dalam beberapa detik, hendak berucap tapi tak tahu harus melakukan pembelaan apa lagi.

“Jika lisannya saja *nggak* bisa dikendalikan, kemungkinan besar nanti dia *nggak* bisa mengendalikan tangannya. Karena keduanya ini nyambung.” Mas Fandy memperagakan keterkaitan antara pengendalian pikiran dan pengendalian emosi. Mengangkat tangan kirinya sedangkan ujung jari tangan kanannya menyentuh kepala. “Pengendalian tangan akibat dari pengendalian lisan. Semua dikendalikan oleh persepsi pikiran dan emosionalnya. Nah, kalau pengendalian lisan udah *nggak* bisa dia kontrol, kemana lagi larinya? *Naudzubillah* kalau sampai di kehidupan rumah tanggamu sampai ada yang melakukan kekerasan fisik,” ucapnya lagi.

Melihat respon Mas Fandy, membuatku berpikir berulang kali tentang diriku sendiri. Apakah benar aku ini tulus mencintainya? Atau aku sudah dibutakan oleh cinta?

“Kalau kuajak dia mengobrol. Lantas dia minta maaf dan mau berubah, apa boleh aku menata ulang cerita indah bersama lagi?”

“*Nggak* pantas sebagai perempuan memaksa dan menekan orang lain untuk impiannya. Membangun cita-cita menjadi tugas diri sendiri. Perkara takdir apa yang akan digariskan oleh Allah, semua akan berbanding lurus dengan apa yang telah kita usahakan,” ucap Mas Fandy lagi padaku.

“Aku ini cinta atau bodoh, ya?”

Memiliki Ayash seutuhnya memanglah impianku, tapi bukan berarti menghalalkan berbagai cara yang sudah jelas hukum larangannya. Aku tak bisa melanggar begitu saja sesuatu yang telah ditetapkan oleh agama. Aku harus merelakan dan mengakhiri sendiri kisah ini.

Aku mungkin terlihat menyerah. Namun, kenyataan hidup tetap berjalan meski dengan atau tanpa dirinya, harus segera kuterima. Bila memang kami berjodoh, pasti kami akan dipertemukan kembali dengan cara dan waktu terbaik. Tapi bila memang dia bukan orangnya, akan datang seseorang yang membuat yakin dan membuka hatiku lagi. Membuat diriku bahagia dengan caranya memperlakukanku. Yang perlu kulakukan saat ini hanyalah memperbaiki diri.

“Cowok mainannya hamster, *nggak* ada yang lebih keren apa?” Aku duduk jongkok di dekat Mas Fandy, memperhatikan lebih dekat beberapa hamster kecil yang lucu. Berlarian tak kenal lelah di permainan berbentuk kincir.



Mas Fandy tak merespon ledekanku dan terus sibuk dengan rumah baru untuk hamsternya.



Pola pikirku berubah. Untuk saat ini aku tak mendambakan lagi sebuah ikatan cinta berlabel pacaran. Apalagi hanya sekedar TTM atau HTS-an. Kini bagiku semua itu hanya produk yang dianggap benar karena biasa dilakukan oleh teman seumuranku. Aku memahami, tak ada ikatan cinta yang suci selain pernikahan.

Aku tak lagi mencari tahu mengapa Ayash bisa berkata sekasar itu padaku. Perasaan yang selama ini dia simpan, aku sungguh tak peduli lagi. Janji manis terakhirnya sebelum dia mengumpat, juga tak menjadi suatu hutang yang ingin kutagih padanya. Aku sungguh ingin terbebas dari segala belenggu yang menjadi beban pikiranku sendiri.

Aku ingin menambah syukurku atas setiap nikmat yang selama ini kuabaikan. Pertempuran di dalam diriku dalam beberapa hari ini begitu dahsyat. Perlakuan seorang yang paling aku cinta membuat hati dan pikiranku berdarah-darah. Kata kasarnya membuatku tersungkur lemah tak berdaya. Namun, aku tak larut dalam kesedihanku. Dari kesakitanku aku menemukan sebuah jalan baru.

Aku melawannya dengan membuka pikiranku dan memperluas pengalamanku. Merapalkan dan terus mengulang doaku. Bukan dalam misi agar permintaanku dikabulkan, tapi untuk sambung rasa. Sebagai media mendekatkan diriku kepadanya.

Meski aku telah jauh darinya, hatiku kini semakin tenang. Kedamaian sejati telah mengejar dan memelukku dengan sendirinya saat kugantungkan kepercayaanku pada tempat yang tepat. Aku tak ingin lagi memikirkan sesuatu yang salah, membuatku tersesat dalam pola pikirku sendiri.

Aku pun tak mencoba mengingat hal buruk tentang Ayash. Aku tak ingin mengotori sesuatu yang dulu pernah membuatku bahagia dengan hati yang buruk. Akan kuingat hal-hal baik darinya. Biarlah kenangan masa lalu menjadi pelajaran untuk hari ini dan di hari yang akan datang dengan kehati-hatian. Aku tak akan mengulang kesalahan yang sama dan menyesal di belakang hari.

Tak ada kesedihan lagi yang mengiringi perpisahan ini. Hanya harapan kuat yang kusandarkan pada pemilik hatiku dengan sepenuhnya. Harapan-harapan baik yang sejak awal harusnya kuletakkan pada tempat yang tepat.

Kesalahan ini mengantarkanku kepada kedamaian hati yang sebenarnya. Perpisahan ini adalah pilihan yang terbaik. Kubiarkan ia pergi dengan bahagia, seperti yang ia mau. Kubebaskan diriku sendiri untuk menikmati keindahan ini dengan penuh suka cita.



Tak ada kenikmatan yang mengalahkan selain ketaatan dengan sempurna. Memasrahkan diri sepenuhnya setelah tertatih dan berusaha sepenuh tenaga.

“Dandan rapi mau ke mana?” tanya Om Agung padaku.

“Mau pamit, balik ke Kota Tahu, Om.”

“Katanya mau habiskan liburan di sini?” Om Agung yang tengah menonton acara berita tampak bingung saat aku hendak pamit pulang.

“Kapan-kapan ke sini lagi, besok Mas Fandy biar ganti ke Kediri,” jawabku sambil tersenyum.

“Lho, padahal mau aku ajak ke Pantai Tambak Rejo dan Pantai Gondo Mayit. Pulang besok aja, ya? Tantemu juga belum pulang dari masjid.”

Aku hanya tersenyum tipis, “*Sampun, In syaa Alloh* besok kapan-kapan disempatkan ke sini lagi. Teman-teman di Kediri banyak yang menelepon, minta tolong persiapan acara rutin di kampus.”

“Oalah, *yawes* biar diantar Fandy naik bus kalau begitu.”

Aku sebenarnya masih ingin bermalam lebih lama lagi di rumah Om Agung, Bapak dan Ibu juga sudah mengizinkan. Tapi ada urusan kampus dengan yayasan yang tak bisa kuabaikan. Hatiku juga sudah berangsur tenang menerima kenyataan akan perpisahanku dengan Ayash.

Aku tak akan melupakan setiap kenangan yang telah kulalui bersama dengan Ayash. Bila nantinya takdir akan berkata kami tidak diciptakan untuk bersama, aku akan terus belajar untuk memahami seperti yang aku lakukan saat ini.

Perpisahaan ini mungkin bukan perpisahan termanis, tapi aku yakin suatu hal yang terbaik. Aku menuntunnya untuk mencinta, tapi dia menuntunku untuk menemukan makna cinta yang sebenarnya. Andai ada kesempatan, mungkin aku akan mengucapkan maaf sekaligus rasa terima kasihku yang tulus kepadanya. Meski rasa cinta tak bisa diucapkan, tapi pada saatnya pasti akan dapat dirasakan oleh hati.

Mas Fandy mengantarku di pertigaan Sukorejo untuk menumpang bus jurusan Blitar-Kediri.

“Jangan pacaran, ya!” ucap terakhir Mas Fandy padaku.

“Beres!”

Aku melempar senyum dan lambaian tangan pada Mas Fandy. Entah mengapa tiba-tiba mataku berlinang melihat senyuman dan pesannya padaku.

Kini aku meninggalkan Kota Blitar dengan bulir air mata. Namun, bukan air mata kesedihan. Melainkan air mata penuh dengan kebahagiaan.

Di balik kaca bus, aku mensyukuri setiap apa yang dititipkan kepadaku dengan perasaan lapang.





Faiq Mufidah
(Penulis)

Faiq Mufidah merupakan penulis yang lahir di Kota Kediri, Jawa Timur. Saat ini Faiq bergeliat di bidang pendidikan dan literasi. Merpati Hati merupakan karya novel pertamanya. Cerita tentang Kota Kediri yang kerap ia dengar sejak kecil dari Ayah dan Kakek. Menginspirasi dirinya untuk menulis cerita berlatarkan Kota Kediri. Mengenalkan sudut Kota Kediri dengan penggambaran sekitar Tahun 2007 s.d 2013. Harapannya, pembaca suka dan bisa membagikan cerita ini ke banyak teman lainnya.

Dukung karyanya hingga bisa difilmkan di layar lebar, Aamiin.

IG: faiq_mufidah





Helvy Tiana Rosa
(Editor)

Helvy Tiana Rosa dikenal sebagai sastrawan dan akademisi. Ia menulis 80 buku dalam beragam genre sastra. Dosen Fakultas Bahasa dan Seni UNJ ini juga produser film dan pencipta lagu. Helvy mendirikan Forum Lingkar Pena (1997), duduk di Dewan Kesenian Jakarta (2003-2006), Majelis Sastra Asia Tenggara (2006-2014), serta Wakil Ketua Lembaga Seni Budaya dan Peradaban Islam MUI (2020-2022). Ia memperoleh 50 penghargaan nasional di bidang kepenulisan, seni, dan pemberdayaan masyarakat. Namanya masuk dalam daftar **The World's 500 Most Influential Muslims, dari The Royal Islamic Strategic Studies Centre, Jordan, 2023.**



Adi Setiawan
(Editor)

Adi, tumbuh dari nyanyian alam semesta, membawa misi untuk menanamkan nilai kebijaksanaan dan pengertian melalui buku-buku karya Pusat Perbukuan. Semangat keluarga dan keceriaan, membuat Adi menjadi seorang pemimpin pasukan dengan 2 anggota supernova. Yuk, sapa Adi di **@zandalzapit**





Gira Lantria Utari (Desainer)

Gira Lantria Utari adalah seorang Desainer Grafis yang juga mencintai dunia Fotografi. Menggabungkan kecintaan tersebut ke dalam setiap aspek kreatifnya. Baginya karya bukan hanya tentang menyusun elemen-elemen grafis, tetapi juga menghadirkan pengalaman visual yang mendalam dan bermakna bagi para penikmatnya.

